

PENDIDIK DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

Buku ini mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Qur'an secara komprehensif, dimulai dari pemahaman tentang terminologi pendidik, landasan teologis, dan karakteristik pendidik ideal menurut perspektif Qur'ani. Pembahasan diperluas pada prinsip-prinsip pendidikan anak, metode-metode pembinaan yang diajarkan Al-Qur'an, serta nilai-nilai fundamental yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Selain itu, buku ini menyoroti peran orang tua—ayah dan ibu—sebagai pendidik utama, lengkap dengan kewajiban, tanggung jawab, dan teladan yang diuraikan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Seluruhnya disajikan dengan analisis tematik yang menghubungkan konsep-konsep klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Pada bagian berikutnya, buku ini menelaah pendidikan akhlak, kewajiban anak, serta metode pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan keluarga Muslim. Pembaca diajak memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman utuh dalam membentuk karakter anak, menjaga keharmonisan keluarga, serta membangun relasi pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual. Dengan struktur materi yang sistematis dan relevansi terhadap tantangan kontemporer, buku ini menjadi rujukan penting bagi pendidik, orang tua, mahasiswa, dan siapa saja yang ingin menggali konsep pendidikan Islam secara mendalam dan aplikatif.



Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, Dkk

Pendidik dan Pendidikan Anak dalam
Keluarga Menurut Al-Qur'an

PENDIDIK DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman #
Siti Hawa Lubis # Nursyamsi, M.A. #
Roswati Nurdin # Ernawati, M.Si. #
Drs. H. Umar Fauzi, SQ, MA. #
Dr. Miftah Ulya, S.Th.I, M.A. # Riri Susanti, M.Pd. #
Alam Tarlam, M.Ag. #

Editor: Emilza Tri Murni, M.A.



Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman, Dkk

**PENDIDIK DAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM
KELUARGA MENURUT
AL-QUR'AN**



Sumatera Barat-Indonesia

PENDIDIK DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

Penulis:

Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman
Siti Hawa Lubis, Nursyamsi, M.A., Roswati Nurdin,
Ernawati, M.Si., Drs. H. Umar Fauzi, SQ, MA.,
Dr. Miftah Ulya, S.Th.I, M.A., Riri Susanti, M.Pd.
Alam Tarlam, M.Ag.

Editor:

Emilza Tri Murni, M.A.

Setting Lay Out & Cover:

Dr. Sriwardona, M.A.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8
Katimaha, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman
Simpang Empat Pasaman Barat 26566
Sumatera Barat, Indonesia
Mobile: 085376322130

Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Oktober 2025

ISBN: 978-634-7235-78-7

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Pendidik dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Qur'an secara komprehensif, dimulai dari pemahaman tentang terminologi pendidik, landasan teologis, dan karakteristik pendidik ideal menurut perspektif Qur'ani. Pembahasan diperluas pada prinsip-prinsip pendidikan anak, metode-metode pembinaan yang diajarkan Al-Qur'an, serta nilai-nilai fundamental yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Selain itu, buku ini menyoroti peran orang tua—ayah dan ibu—sebagai pendidik utama, lengkap dengan kewajiban, tanggung jawab, dan teladan yang diuraikan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Seluruhnya disajikan dengan analisis tematik yang menghubungkan konsep-konsep klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Pada bagian berikutnya, buku ini menelaah pendidikan akhlak, kewajiban anak, serta metode pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan keluarga Muslim. Pembaca diajak memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman utuh dalam membentuk karakter anak, menjaga keharmonisan keluarga, serta membangun relasi pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual. Dengan struktur materi yang sistematis dan relevansi terhadap tantangan kontemporer, buku ini menjadi rujukan penting bagi pendidik, orang tua, mahasiswa, dan siapa saja yang ingin menggali konsep pendidikan Islam secara mendalam dan aplikatif.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__vi

- BAB 1 Konsep dalam Al-Qur'an_1
Oleh: Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman
A. Pendahuluan_1
B. Terminologi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an_5
C. Landasan Teologis Pendidik dalam Al-Qur'an_13
D. Relevansi Konsep Pendidik Qur'ani dalam Pendidikan Kontemporer_18
- BAB 2 Karakteristik Pendidik Ideal dalam Al-Qur'an_27
Oleh: Siti Hawa Lubis
A. Latar Belakang_27
B. Pembahasan_29
C. Penutup_49
- BAB 3 Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_53
Oleh: Nursyamsi, MA
A. Pendahuluan_53
B. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_55
C. Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_58
D. Kesimpulan_73
- BAB 4 Kewajiban Ayah dalam Al-Qur'an_75
Oleh: Roswati Nurdin
A. Pendahuluan_75
B. Transformasi Peran Ayah dari Masa pra Islam ke Era Islam_77
C. Kewajiban Ayah dalam Al-Qur'an serta Penafsirannya_80
D. Figur Ayah dalam Al-Qur'an_94
E. Penutup_99

- BAB 5 Kewajiban Ibu dalam Al-Qur'an_104
Oleh: Ernawati, M.Si
- A. Peran dan Tugas Ibu dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak yang tertuang dalam Al-Qur'an_104
 - B. Nilai-nilai Pengasuhan dan Pendidikan dalam Al-Qur'an_118
 - C. Peran Ibu sebagai Pendidik Utama dalam Konteks Pendidikan Karakter Anak di era Kontemporer_122
- BAB 6 Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an_134
Oleh: Drs. H. Umar Fauzi, SQ, MA
- A. Islam Rahmatan_134
 - B. Makna Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an_136
 - C. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Akhlak_137
 - D. Hukum Pendidikan Akhlak_142
 - E. Hikmah dan Filosofi Pendidikan Akhlak_149
- BAB 7 Kewajiban Anak dalam Al-Qur'an_154
Oleh: Dr. Miftah Ulya, S.Th.I, MA
- A. Berbakti dan Taat kepada Orang Tua_154
 - B. Mendoakan Orang Tua_158
 - C. Menjaga Nama Baik dan Kehormatan Keluarga_161
 - D. Tanggung Jawab Ekonomi Anak Dewasa terhadap Orang Tua_166
 - E. Menjaga Amanah dan Nilai-nilai Keluarga_169
 - F. Penutup_173
- BAB 8 Metode Pendidikan Anak Bagi Orang Tua_179
Oleh: Riri Susanti, M.Pd
- A. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_179
 - B. Metode Pendidikan Anak Bagi Orang Tua_182
- BAB 9 Pelaksanaan Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an_199
Oleh: Alam Tarlam, M.Ag

- A. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_199
- B. Filosofi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_203
- C. Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_204
- D. Metode Pelaksanaan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_206
- E. Tujuan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_207
- F. Kata Kunci Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_208
- G. Karakteristik Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an_209
- H. Tantangan dan Relevansi Kontemporer_211

BIOGRAFI PENULIS_216

BAB 1

KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Sejarah mencatat bahwa setiap kebangkitan umat selalu diawali dengan proses pendidikan yang berkualitas, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral (Fatimah & Nurrohim, 2025). Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an (Febriani et al., 2025). Oleh karena itu, posisi pendidik menempati kedudukan yang sangat vital, karena melalui perannya lahir generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif. Tidak hanya memberikan arahan tentang materi pendidikan, melainkan juga menyentuh aspek metodologi, tujuan, hingga profil ideal seorang pendidik (Nuh et al., 2025). Pendidik dalam Al-Qur'an digambarkan bukan sekadar pengajar ilmu (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing (*mursyid*), penyuci jiwa (*muzakki*), dan pembina akhlak (*murabbi*). Konsep ini menunjukkan bahwa peran pendidik lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan; ia bertugas membentuk manusia seutuhnya agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT (Wahyudi et al., 2024).

Jika ditelusuri, Al-Qur'an telah memberikan teladan konkret mengenai figur pendidik melalui kisah para nabi dan rasul. Nabi Ibrahim As. misalnya, mencontohkan peran pendidik dalam membangun tauhid dan pendidikan keluarga. Nabi Musa As. menghadirkan model pendidik yang tegas, sabar, dan penuh perjuangan dalam menghadapi tantangan masyarakatnya. Puncaknya, Nabi Muhammad SAW menjadi *usmah* hasanah (teladan terbaik) yang bukan hanya menyampaikan ilmu, melainkan juga menanamkan nilai, membina karakter, serta membangun peradaban. Dengan demikian, konsep pendidik dalam Al-Qur'an sejatinya adalah konsep yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Dalam realitas kontemporer, peran pendidik semakin menantang. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan arus budaya yang begitu deras telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik (Haryono et al., 2025). Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan hedonisme kerap mereduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses teknis dan pragmatis (Muvid, 2020). Di tengah kondisi tersebut, kehadiran konsep pendidik Qur'ani menjadi sangat relevan sebagai rujukan untuk mengembalikan

hakikat pendidikan yang sejati, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) (Irawan & Rohman, 2025).

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya sarana untuk mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Hal ini penting, karena kecerdasan intelektual tanpa disertai kekuatan moral dan spiritual hanya akan melahirkan manusia yang rapuh

dalam menghadapi tantangan kehidupan (Iqbal et al., 2024). Di sinilah posisi pendidik sebagai aktor utama menjadi sangat menentukan arah perkembangan peserta didik.

Kajian tentang pendidik dalam perspektif Al-Qur'an memiliki urgensi besar karena menyangkut dua dimensi penting: pembentukan karakter individu dan pembangunan peradaban umat. Pada level individu, pendidik berperan menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan etika yang menjadi fondasi kepribadian. Tanpa peran pendidik yang kuat, pendidikan akan kehilangan ruh spiritual dan etisnya (Judrah et al., 2024). Sedangkan pada level sosial, pendidik adalah agen peradaban (*agent of civilization*) yang mampu mengarahkan masyarakat menuju peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih saying (Thobroni et al., 2025).

Sejarah peradaban Islam membuktikan hal tersebut. Pada masa keemasan Islam (*golden age*), kemajuan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dengan kokohnya nilai-nilai moral dan spiritual. Para ulama, filsuf, dan cendekiawan Muslim tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membina umat (Rahman & Nurjannah, 2025). Mereka memahami bahwa ilmu tanpa nilai akan membawa kerusakan, sedangkan ilmu yang dibimbing oleh nilai ilahiah akan melahirkan peradaban yang adil, harmonis, dan berkemajuan.

Kondisi umat Islam saat ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Krisis moral yang melanda generasi muda, degradasi etika sosial, hingga melemahnya daya saing umat di bidang ilmu pengetahuan dan

teknologi, semuanya berkaitan dengan lemahnya peran pendidik (Firdaus et al., 2025). Oleh sebab itu, menggali kembali konsep pendidik dalam Al-Qur'an bukan sekadar kajian akademik, melainkan juga sebuah ikhtiar strategis untuk menjawab tantangan zaman.

Lebih jauh, urgensi kajian ini terletak pada kemampuan konsep pendidik Qur'ani dalam menjembatani antara pendidikan tradisional dan modern. Pendidikan modern cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan, sementara pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Rohiman & Arsad, 2025). Jika kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan nilai Qur'ani sebagai fondasi, maka akan lahir sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia yang kompeten, tetapi juga berkarakter mulia.

Bab ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan terminologi pendidik dalam Al-Qur'an

Bab ini berupaya menjabarkan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran pendidik, seperti murabbi, mu'allim, muzakki, mudarris, dan mursyid. Dengan memahami terminologi ini, pembaca diharapkan memperoleh gambaran komprehensif tentang cakupan tugas dan tanggung jawab pendidik.

2. Menguraikan landasan teologis peran pendidik

Tujuan berikutnya adalah menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menegaskan peran pendidik sebagai bagian integral dari proses pendidikan umat. Landasan ini mencakup ayat-

ayat Al-Qur'an serta teladan Rasulullah Saw. sebagai figur pendidik *par excellence*.

3. Menunjukkan relevansi konsep pendidik Qur'ani dengan tantangan pendidikan kontemporer

Dengan membahas relevansi ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat dijadikan solusi bagi persoalan pendidikan modern, seperti krisis moral, disorientasi nilai, dan tantangan globalisasi.

4. Memberikan arah bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an

Akhirnya, bab ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual bagi upaya membangun pendidikan Islam yang kokoh, relevan, dan berdaya saing tinggi, tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Dengan demikian, pembahasan pendahuluan dalam bab ini menegaskan bahwa pendidik memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an telah memberikan landasan normatif dan teladan praktis tentang bagaimana seorang pendidik seharusnya berperan. Urgensi kajian ini semakin nyata ketika dihadapkan pada realitas kontemporer yang penuh tantangan, baik dari segi moral, sosial, maupun intelektual. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep pendidik dalam Al-Qur'an bukan hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk membangun kembali peradaban Islam yang maju, adil, dan berkarakter.

B. Terminologi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Definisi Pendidik Menurut Bahasa dan Istilah

Secara etimologis, istilah pendidik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, yang berarti

membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan seseorang menuju suatu tingkat pengetahuan, keterampilan, maupun kedewasaan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidik didefinisikan sebagai orang yang mendidik, yakni orang yang memberikan bimbingan, pengajaran, serta teladan bagi peserta didik agar mencapai perkembangan optimal (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, makna pendidik tidak hanya sekadar sebagai pengajar (*teacher*), melainkan sebagai figur yang turut memengaruhi, membentuk, dan mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam literatur Arab-Islam, istilah pendidik erat kaitannya dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabba-yurabbi* yang berarti menumbuhkan, mengasuh, memelihara, dan mengembangkan potensi. Kata ini seakar dengan salah satu nama Allah, yaitu Rabb, yang bermakna Tuhan sebagai pengasuh, pemelihara, sekaligus pemberi petunjuk bagi seluruh makhluk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berhubungan erat dengan peran Allah Swt. sebagai *al-Murabbi al-A'zham* (pendidik agung).

Selain itu, istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajarkan, memberi ilmu, atau menyampaikan pengetahuan. Sedangkan *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yu'addibu* yang berarti mendidik dengan adab, yakni menanamkan nilai kesopanan, akhlak, dan etika yang mulia. Dari sini terlihat bahwa pendidikan dalam Islam memiliki tiga dimensi utama: pengembangan potensi (*tarbiyah*), pemberian ilmu pengetahuan (*ta'lim*), dan

pembinaan akhlak (*ta'dib*). Maka, pendidik adalah sosok yang menjalankan ketiga peran tersebut secara terpadu.

Menurut terminologi keilmuan, banyak ulama mendefinisikan pendidik dengan perspektif yang beragam namun saling melengkapi. *Al-Ghazali* misalnya, menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia agar semakin dekat dengan Allah, membersihkan hatinya dari akhlak tercela, dan menanamkan akhlak terpuji (Nafi, 2017). *Ibnu Khaldun* melihat pendidik sebagai figur yang berperan mentransmisikan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan metode dan sistem tertentu (Prasetyo & Harahap, 2025). Sedangkan *Syed Muhammad Naquib al-Attas* menekankan bahwa pendidik sejati adalah orang yang menanamkan adab sehingga peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kebenaran (Ma'ruf, 2021).

Dengan demikian, pendidik menurut bahasa dan istilah dalam Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pengajar. Ia adalah pembimbing, pengasuh, teladan, dan agen transformasi nilai yang berfungsi menumbuhkan potensi manusia agar mencapai kesempurnaan insani (*insān kāmil*).

2. Padanan Kata Pendidik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menggunakan istilah pendidik secara eksplisit sebagaimana istilah modern. Namun, terdapat sejumlah kata yang memiliki makna sepadan dan menggambarkan peran pendidik. Di antara padanan kata tersebut adalah *murabbi*, *mu'allim*, *muzakki*, *mudarris*, dan *mursyid*. Masing-masing istilah ini memiliki dimensi makna

yang khas, sehingga bila digabungkan melahirkan gambaran utuh tentang sosok pendidik Qur'ani.

a. *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari akar kata *rabba-yurabbi* yang berarti memelihara, membesarkan, menumbuhkan, atau mendidik. Dalam Al-Qur'an, istilah ini terkait erat dengan konsep Allah sebagai *Rabb al-'Alamīn*, pemelihara seluruh alam. Makna ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan potensi manusia secara bertahap. Seorang *murabbi* bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing jiwa, menumbuhkan iman, dan membina akhlak (Rahman, 2022).

Contoh ayat yang menggambarkan konsep ini adalah QS. Al-Isrā' [17]: 24 tentang doa anak kepada orang tua :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Kata *rabbayāni* menunjukkan peran orang tua sebagai *murabbi* dalam arti membesarkan dan mendidik. Dengan demikian, *murabbi* mengandung dimensi kasih sayang, pembinaan, dan keteladanan.

b. *Mu'allim*

Istilah *mu'allim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar atau memberikan ilmu. Dalam Al-

Qur'an, kata ini banyak digunakan, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

Ayat ini menegaskan Allah sebagai *al-Mu'allim al-Annwal* (pengajar pertama). Nabi Muhammad Saw. juga dipandang sebagai *mu'allim* umat, sebagaimana disebutkan dalam hadis : *Aku diutus sebagai seorang pendidik (mu'allim)*. Seorang *mu'allim* berperan mentransfer ilmu pengetahuan secara benar, dengan tujuan agar peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ilmu tersebut. Dimensi ini menekankan aspek intelektual dari peran pendidik.

c. *Muzaqqi*

Kata *muzaqqi* berasal dari akar kata *zaka-yuzaqqi* yang berarti menyucikan atau membersihkan. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik berperan sebagai *muzaqqi* yang membersihkan jiwa peserta didik dari akhlak tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji. QS. Al-Baqarah [2]: 129 menyebutkan doa Nabi Ibrahim :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
 وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
 الْحَكِيمُ ۝١٢٩

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Dimensi *muzakki* menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai penyuci jiwa. Inilah yang membedakan pendidik dalam Islam dengan konsep sekuler: pendidik Qur'ani membina aspek ruhani sekaligus intelektual

d. *Mudarris*

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darrasa-yudarrisu* yang berarti mengajarkan dengan metode tertentu. Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, istilah ini berkembang dalam tradisi pendidikan Islam untuk menyebut guru atau dosen yang mengajarkan ilmu melalui pengajaran formal. *Mudarris* lebih menekankan pada aspek teknis dan metodologis pendidikan, yaitu bagaimana ilmu disampaikan secara sistematis, logis, dan terstruktur.

Peran *mudarris* sangat penting dalam dunia pendidikan modern, karena ia bertanggung jawab merancang strategi pembelajaran, menyusun kurikulum, dan mengevaluasi hasil belajar. Namun dalam perspektif Qur'ani, seorang *mudarris* tetap harus mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral.

e. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari akar kata *rasyada-yarsyudu* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, atau membimbing ke jalan yang benar. Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 17 disebutkan:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرِّضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝ ۱۷﴾

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjaubi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Pendidik sebagai *mursyid* adalah figur yang membimbing, mengarahkan, dan menuntun peserta didik dalam memilih jalan hidup yang sesuai dengan nilai Qur'ani. Peran *mursyid* sangat penting dalam pendidikan karakter, karena peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu, tetapi juga bimbingan dalam mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Dimensi ini menekankan aspek praktis dan aplikatif dari peran pendidik.

3. Perbandingan Istilah Pendidik dalam Tradisi Islam Klasik dan Kontemporer

Dalam tradisi Islam klasik, istilah pendidik identik dengan ulama, guru, dan mursyid yang perannya tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual (Istiqomah, 2025). Para ulama seperti *Al-Ghazali*, *Ibnu Sina*, dan *Ibnu Khaldun* menekankan pentingnya peran pendidik sebagai figur yang menanamkan akhlak mulia. *Al-Ghazali* bahkan menyebut pendidik sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiyā'*), karena mereka melanjutkan tugas kenabian dalam membimbing umat menuju kebenaran.

Dalam tradisi klasik, pendidik dipandang sebagai sosok mulia yang memiliki otoritas moral tinggi. Murid-murid tidak hanya belajar ilmu dari guru, tetapi juga meneladani sikap, akhlak, dan kebiasaan guru. Hubungan guru dan murid sangat erat, bahkan seringkali bersifat spiritual. Hal ini tercermin dalam tradisi pesantren, madrasah klasik, dan majelis taklim, di mana penghormatan terhadap guru sangat dijunjung tinggi (Sumiriyah, 2021).

Sementara itu, dalam tradisi kontemporer, istilah pendidik lebih sering diidentikkan dengan profesi formal, seperti guru, dosen, instruktur, atau trainer (Natasya et al., 2025). Fokus utama cenderung pada aspek kognitif dan teknis, yakni kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan metode modern, pemanfaatan teknologi, serta pencapaian kompetensi akademik. Pendidik di era kontemporer sering diukur dari standar profesionalisme, seperti kualifikasi akademik, kemampuan pedagogik, dan prestasi penelitian.

Perbedaan mendasar antara tradisi klasik dan kontemporer terletak pada orientasi. Tradisi klasik lebih menekankan dimensi spiritual, moral, dan hubungan personal, sedangkan tradisi kontemporer menekankan aspek profesional, teknis, dan struktural. Namun, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan sintesis antara keduanya: pendidik modern perlu mengadopsi profesionalisme dan kompetensi teknis, tetapi tanpa kehilangan ruh spiritual, moral, dan keteladanan sebagaimana ditekankan tradisi klasik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terminologi pendidik dalam perspektif Al-Qur'an mencakup dimensi yang sangat luas. Pendidik bukan hanya seorang *mudarris* yang mengajar, tetapi juga *murabbi* yang membina, *mu'allim* yang mentransfer ilmu, *muzakki* yang menyucikan jiwa, dan *mursyid* yang membimbing jalan hidup. Pemahaman terminologi ini penting untuk membangun paradigma pendidikan Qur'ani yang utuh, sehingga peran pendidik tidak direduksi menjadi sekadar profesi teknis, tetapi dipahami sebagai amanah mulia dalam membangun manusia seutuhnya dan peradaban umat.

C. Landasan Teologis Pendidik dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Tugas Pendidik

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan secara komprehensif. Salah satu aspek penting yang ditekankan Al-Qur'an adalah posisi dan tugas pendidik dalam membimbing umat manusia. Tugas pendidik tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang pengajaran, pembinaan, dan penyucian jiwa. Berikut beberapa Ayat Al-Qur'an tersebut :

a. QS. Al-Baqarah [2]: 129

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan Kitab dan hikmah kepada mereka, serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Ayat ini menegaskan tiga dimensi utama tugas pendidik: (1) *tilāwah* (membacakan dan menyampaikan wahyu), (2) *ta'lim* (mengajarkan kitab dan hikmah), dan (3) *tazkiyah* (penyucian jiwa). Model pendidikan Qur'ani menuntut keseimbangan antara dimensi kognitif dan spiritual.

b. QS. Al-Jumu'ah [62]: 2

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Ayat ini menekankan kembali fungsi pendidik sebagai pembaca wahyu, penyuci jiwa, dan pengajar. Hal ini menunjukkan betapa strategisnya peran pendidik dalam mengubah masyarakat dari kondisi jahiliyah menuju masyarakat berperadaban.

c. QS. Al-'Alaq [96]: 1–5

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak

diketahuinya. Ayat pertama yang turun ini mengandung fondasi pendidikan Islam. Tugas pendidik adalah mengajarkan ilmu dengan landasan tauhid (dengan nama Tuhanmu), menggunakan media dan metode yang tepat (pena), serta mengantarkan manusia dari kebodohan menuju pengetahuan.

d. QS. An-Nahl [16]: 125

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Ayat ini memberikan petunjuk metodologis bagi pendidik. Pendidikan harus dilakukan dengan kebijaksanaan, penuh etika, dan pendekatan persuasif. Ini adalah prinsip komunikasi edukatif yang relevan sepanjang masa.

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menegaskan peran pendidik dalam empat aspek: (1) menyampaikan wahyu dan ilmu, (2) membimbing penyucian jiwa, (3) mengajarkan dengan metode bijak, dan (4) membangun peradaban melalui pendidikan.

2. Peran Allah sebagai *al-Mu'allim al-Awwal*

Dalam teologi pendidikan Islam, Allah SWT dipandang sebagai *al-Mu'allim al-Awwal* (pendidik pertama dan utama). Konsep ini didasarkan pada kenyataan bahwa segala ilmu bersumber dari Allah dan proses pendidikan manusia dimulai dari bimbingan-Nya.

a. Allah Mengajarkan kepada Nabi Adam As.
QS. Al-Baqarah [2]: 31 menyatakan :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya... Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah pengajar pertama manusia. Melalui pengajaran tersebut,

Adam memperoleh pengetahuan dasar yang menjadi bekal kehidupan. Dengan kata lain, seluruh proses pendidikan bermula dari Allah sebagai sumber ilmu.

- b. Allah mengajarkan dengan perantaraan Al-Qur'an QS. Ar-Rahman [55]: 1–4 menyebutkan :

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, dan mengajarkannya pandai berbicara. Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah mendidik manusia melalui wahyu, yaitu Al-Qur'an. Pendidikan Ilahi mencakup penciptaan, pembekalan potensi bahasa, dan bimbingan melalui kitab suci.

- c. Allah Mengajarkan dengan Hikmah dan Ilham QS. Al-Baqarah [2]: 269:

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki... Hikmah adalah salah satu bentuk pendidikan Ilahi. Allah mendidik manusia tidak hanya melalui ilmu tekstual, tetapi juga melalui kebijaksanaan, pengalaman, dan ilham.

Dari ayat-ayat ini jelas bahwa Allah adalah pendidik pertama, yang menanamkan ilmu, hikmah, dan akhlak kepada manusia. Para pendidik manusia sejatinya hanyalah perpanjangan tangan dari peran Allah, sehingga tugas pendidikan harus dipandang sebagai amanah ilahiah.

3. Teladan Rasulullah SAW sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pendidikan

Rasulullah Muhammad Saw. merupakan teladan *par excellence* dalam dunia pendidikan. Beliau bukan hanya pembawa wahyu, tetapi juga pendidik yang membimbing umat menuju kesempurnaan akhlak. Allah menegaskan hal ini dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 : *Sungguh, pada (diri)*

Rasulullah itu terdapat teladan yang baik (uswah hasanah) bagi kalian, bagi siapa yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Beberapa dimensi keteladanan Rasulullah sebagai pendidik adalah:

a. Sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu)

Nabi bersabda: *Aku diutus hanyalah sebagai seorang mu'allim (pengajar)*. Beliau mengajarkan Al-Qur'an, sunnah, dan hikmah dengan metode yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

b. Sebagai *murabbi* (pembina dan pengasuh)

Rasulullah mendidik para sahabat dengan penuh kasih sayang, kedekatan emosional, dan keteladanan. Beliau memperhatikan perkembangan iman, akhlak, dan keterampilan sahabat secara bertahap.

c. Sebagai *muzakki* (penyuci jiwa)

Rasulullah menekankan pentingnya penyucian hati dari sifat sombong, iri, dengki, dan cinta dunia. Beliau mendidik umat agar menjadikan ketakwaan sebagai orientasi hidup.

d. Sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual dan sosial)

Nabi membimbing umat dalam urusan ibadah, muamalah, bahkan dalam kehidupan politik dan sosial. Beliau menuntun umat menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*).

e. Metodologi Rasulullah dalam pendidikan

- 1) Menggunakan pendekatan hikmah dan kasih sayang
- 2) Menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan contoh konkret
- 3) Mengedepankan teladan (*uswah*) sebelum ucapan

4) Membangun kedisiplinan dengan kelembutan

Keteladanan Rasulullah menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah perpaduan antara penyampaian ilmu, pembinaan akhlak, dan bimbingan spiritual.

Dapat disimpulkan bahwa Landasan teologis pendidik dalam Al-Qur'an menegaskan tiga hal pokok :

1. Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang memberikan kerangka tugas pendidik, yaitu menyampaikan ilmu, menyucikan jiwa, dan membimbing dengan hikmah.
2. Allah SWT adalah *al-Mu'allim al-Awwal*, sumber segala ilmu, yang mendidik manusia sejak Nabi Adam hingga melalui Al-Qur'an.
3. Rasulullah SAW adalah teladan utama (*uswah hasanah*) dalam pendidikan, yang menyinergikan peran sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *muzakki*, dan *muryid*.

Dengan demikian, pendidik dalam Islam bukan sekadar profesi, tetapi amanah teologis. Seorang pendidik merepresentasikan sifat-sifat Ilahi dalam mendidik dan meneladani misi Rasulullah SAW untuk membangun manusia paripurna dan peradaban mulia.

D. Relevansi Konsep Pendidik Qur'ani dalam Pendidikan Kontemporer

Perkembangan pendidikan modern telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia belajar, mengajar, dan berinteraksi dengan ilmu pengetahuan (Manan, 2023). Teknologi digital, globalisasi, dan dinamika sosial telah merubah wajah pendidikan menjadi lebih kompleks, cepat, dan kompetitif. Namun, di tengah kemajuan tersebut, muncul tantangan serius berupa degradasi moral, individualisme,

konsumerisme, hingga hilangnya ruh spiritual dalam dunia pendidikan (Al-Asy'ari, 2023).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang komprehensif mengenai karakter pendidik. Pendidik Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu (*'ilm*), tetapi juga sebagai pembina akhlak (akhlak), penuntun spiritual (*rubhiyyah*), dan teladan (*uswah*). Dengan kata lain, konsep pendidik Qur'ani tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan dalam pendidikan kontemporer yang seringkali terjebak dalam sekularisasi ilmu.

1. Implikasi konsep pendidik Qur'ani dalam sistem pendidikan modern

Konsep pendidik Qur'ani membawa sejumlah implikasi mendasar bagi sistem pendidikan modern, baik dalam aspek kurikulum, pedagogi, maupun orientasi tujuan pendidikan.

a. Orientasi pendidikan yang holistic

Pendidikan modern sering berfokus pada *hard skills* (kemampuan kognitif dan teknis), sementara dimensi afektif dan spiritual kurang mendapat perhatian. Konsep Qur'ani menekankan keseimbangan antara ilmu (*'ilm*), amal (amal shalih), dan akhlak (*husn al-khuluq*). Hal ini sejalan dengan QS. Al-Qashash [28]:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝٧٧

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Implikasinya, sistem pendidikan modern perlu menyeimbangkan antara orientasi duniawi (profesi, karier) dengan orientasi ukhrawi (moralitas, spiritualitas).

b. Redefinisi kompetensi pendidik

Guru modern sering diukur dari *pedagogical skill* dan *content mastery*. Konsep Qur’ani menambahkan dimensi spiritual dan akhlak. Kompetensi pendidik bukan hanya menguasai materi dan metode, tetapi juga memiliki sifat ikhlas, sabar, adil, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, guru dalam sistem modern perlu dilatih bukan hanya dalam metodologi, tetapi juga pembinaan karakter.

c. Kurikulum yang terintegrasi

Konsep pendidik Qur’ani mengimplikasikan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. QS. Al-‘Alaq [96]:1–5 mengajarkan pentingnya membaca (ilmu) dalam bingkai tauhid. Oleh karena itu, kurikulum modern seharusnya tidak bersifat dikotomis (agama–sains), melainkan integratif sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas sekaligus berakhlak.

d. Metodologi pendidikan yang humanis dan etis

Al-Qur’an menekankan pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dalam mendidik. QS. An-Nahl [16]:125 menegaskan : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...* Implikasinya, metode pengajaran modern harus mengutamakan

pendekatan persuasif, dialogis, dan partisipatif, bukan sekadar indoktrinatif atau transfer informasi.

2. Tantangan pendidik di era digital dan globalisasi

Perubahan global membawa tantangan baru bagi pendidik. Tanpa keteguhan pada nilai Qur'ani, pendidikan bisa kehilangan arah.

a. Degradasi moral generasi muda

Globalisasi informasi menghadirkan banjir konten digital yang sering kali mengandung kekerasan, pornografi, dan materialisme. Generasi muda rentan kehilangan jati diri jika tidak dibimbing oleh pendidik yang berlandaskan nilai Qur'ani.

b. Reduksi peran guru

Peran guru seringkali direduksi hanya sebagai penyampai materi, karena peserta didik bisa memperoleh informasi dari internet. Padahal, pendidik Qur'ani berperan lebih luas: sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan pengarah hidup.

c. Sekularisasi ilmu

Ilmu pengetahuan modern cenderung dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini berpotensi melahirkan generasi cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral. Tantangan pendidik Qur'ani adalah mengembalikan ilmu pada orientasi tauhid.

d. Tekanan globalisasi dan kompetisi

Era globalisasi menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi global, namun tanpa bimbingan Qur'ani mereka bisa terjebak dalam pragmatisme. Pendidik Qur'ani harus mampu memadukan penguasaan kompetensi global dengan pembentukan karakter islami.

e. Perubahan pola relasi guru-peserta didik

Era digital melahirkan peserta didik yang kritis, terbuka, dan tidak segan mempertanyakan otoritas guru. Hal ini menuntut pendidik Qur'ani untuk lebih adaptif, kreatif, dan komunikatif tanpa kehilangan wibawa moralnya.

3. Upaya mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam praksis pendidikan masa kini

Untuk menjawab tantangan di atas, pendidik Qur'ani perlu melakukan upaya nyata agar nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi dalam praksis pendidikan kontemporer.

a. Revitalisasi spiritualitas guru

Pendidik perlu membangun kesadaran spiritual melalui ibadah, tadabbur Qur'an, dan penguatan niat ikhlas. Hal ini akan memancarkan energi positif yang dirasakan oleh peserta didik.

b. Pengembangan kurikulum Qur'ani-integratif

Kurikulum pendidikan harus menanamkan nilai Qur'ani di semua mata pelajaran. Misalnya, sains diajarkan dengan menekankan kebesaran Allah; ekonomi diajarkan dengan perspektif keadilan sosial Islam; teknologi dikaitkan dengan nilai kemaslahatan.

c. Pemanfaatan teknologi secara Islami

Pendidik Qur'ani harus kreatif menggunakan teknologi digital untuk dakwah pendidikan. Media sosial, *e-learning*, hingga aplikasi Al-Qur'an digital dapat digunakan untuk menanamkan nilai Qur'ani secara efektif.

d. Penerapan pedagogi rahmah

Hubungan guru-murid harus dilandasi kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Penerapan pedagogi rahmah dapat mencegah kekerasan verbal maupun fisik dalam pendidikan, dan menciptakan suasana belajar yang humanis.

e. Kolaborasi global dengan identitas Qur'ani

Pendidik Qur'ani perlu membuka diri terhadap arus globalisasi dan kerja sama internasional, tetapi tetap berpegang pada identitas Qur'ani. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa berperan aktif dalam kancah global tanpa kehilangan prinsip tauhid.

f. Penguatan peran guru sebagai role model

Keteladanan tetap menjadi strategi utama pendidikan. Seorang guru yang jujur, disiplin, dan berakhlak mulia akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibanding sekadar instruksi verbal.

Konsep pendidik Qur'ani tetap relevan dalam pendidikan kontemporer karena memberikan keseimbangan antara kompetensi intelektual dan akhlak, antara ilmu dan iman, antara dunia dan akhirat. Implikasi konsep ini terlihat dalam orientasi holistik pendidikan, redefinisi kompetensi pendidik, serta kurikulum integratif. Namun, tantangan globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi ilmu menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan adaptif. Upaya integrasi nilai Qur'ani dalam praksis pendidikan perlu dilakukan melalui revitalisasi spiritualitas, pengembangan kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi

Islami, pedagogi rahmah, kolaborasi global, dan penguatan keteladanan.

Dengan demikian, pendidik Qur'ani tidak hanya relevan, tetapi justru menjadi kunci dalam mencetak generasi ulul albab yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman, ilmu, dan amal.

Daftar Referensi

- Al-Asy'ari, A. H. (2023). *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Moral: Tinjauan Solusi dan Tantangan*. Jurnal Ilmiah Al-Hadi. 9(1), 51–57.
- Depdiknas, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (IV). Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, S. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Kebangkitan Ummat: Analisis Pola Pendidikan Generasi Shalahuddin al-Ayyubi*. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran. 11(1), 19–25.
- Febriani, N. N. (2025). *Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. 3(3), 683–692.
- Firdaus, D. S. B. J. (2025). *Degradasi Moral Generasi Muda di Era Revolusi Industri 4.0*. Tantangan Revolusi Industri 4.0: Transformasi Indonesia Emas-Jejak Pustaka, 81.
- Haryono, P. (2025). *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan: Peran, Peluang, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Iqbal, M. (2024). *Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami*. Indonesian Research Journal on Education. 4(3), 13–22.
- Irawan, E. F. (2025). *Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. IQRO: Journal of Islamic Education. 8(1), 164–184.
- Istiqomah, P. U. (2025). *Hakikat Guru dan Pendidikan Islam*. TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 3(1), 29–43.
- Judrah, M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. Journal of Instructional and Development Researches. 4(1), 25–37.
- Manan, A. (2023). *Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital*. SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. 5(1), 56–73.
- Ma'ruf, M. (2021). *Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas*. TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam. 10(2), 1–10.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Amzah.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish.
- Natasya, M. (2025). *Kompetensi Pendidik Dan Konvensionalisme Guru: Antara Inovasi Dan Tradisi*. Journal of Sustainable Education. 2(2), 160–172.

- Nuh, H. (2025). *Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*. Journal of Sustainable Education. 2(2), 123–133.
- Prasetyo, E. (2025). *Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan). 6(2), 313–322.
- Rahman, A. (2022). *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidik)*. Deepublish.
- Rahman, A. (2025). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Greenbook Publisher.
- Rohiman, R. (2025). *Al-Qur'an sebagai Pilar Revolusi Pendidikan Islam*. At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam. 11(1), 416–427.
- Sumiriyah, S. (2021). *Karakter Pendidik Di Era Klasik Dan Modern (Upaya Menuju Pendidikan Yang Bermutu)*. Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik. 7(2), 31–60.
- Thobroni, A. Y. (2025). *Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits*. Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits. 4(1), 148–161.
- Wahyudi, M. (2024). *Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam*. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam. 2(1), 565–574.

BAB 2

KARAKTERISTIK PENDIDIK IDEAL DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Siti Hawa Lubis

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun peradaban manusia. Al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sejak wahyu pertama, *Iqra'* (bacalah) dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5, Islam menegaskan bahwa aktivitas membaca dan belajar merupakan fondasi kehidupan spiritual dan intelektual manusia. Oleh sebab itu, pendidik dalam perspektif Islam bukan sekadar profesi, melainkan panggilan suci untuk mengemban amanah Ilahi dalam mencerdaskan umat (Al-Attas, 1980).

Dalam konteks Al-Qur'an, pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia karena mereka melanjutkan misi para nabi dalam menyampaikan ilmu dan membimbing manusia menuju kebenaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2 bahwa Rasul diutus untuk *membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan Kitab serta hikmah*. Ayat ini menjadi landasan bahwa seorang pendidik ideal harus mampu memadukan dimensi intelektual (pengajaran), spiritual (penyucian jiwa), dan moral (keteladanan). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan karakter (Al-Ghazali, 2005).

Peran pendidik dalam pandangan Islam juga tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup tanggung jawab sosial untuk memperbaiki masyarakat. Seorang pendidik Qur'ani

harus menjadi teladan dalam tutur kata, perilaku, dan sikap hidupnya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai *usmah hasanah* (QS. Al-Ahzab (33): 21). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi dari sejauh mana pendidik mampu menanamkan nilai-nilai akhlak dan ketakwaan (Nata, 2010). Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, karakter pendidik ideal menurut Al-Qur'an semakin relevan untuk menjadi pedoman moral dan etika profesi.

Tantangan pendidikan saat ini bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada degradasi nilai dan krisis spiritualitas. Oleh sebab itu, karakter pendidik yang Qur'ani yang menggabungkan ilmu, iman, dan amal menjadi kebutuhan mendesak dalam mencetak generasi berakhlak dan berdaya saing (Abdullah, 2018). Pendidikan dalam Islam menempati posisi fundamental sebagai sarana membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidik memiliki peran strategis dan mulia sebagai penerus misi kenabian dalam menyebarkan ilmu serta membimbing manusia menuju kebenaran. Pendidik ideal menurut Al-Qur'an adalah sosok yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keteladanan moral. Tugas pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai dan karakter, serta berperan aktif dalam membangun peradaban yang berlandaskan akhlak.

Dalam menghadapi tantangan modern seperti kemerosotan moral dan krisis spiritualitas, karakter pendidik Qur'ani yang berilmu, beriman, dan beramal menjadi pedoman

penting untuk mencetak generasi yang berintegritas dan berdaya saing tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidik dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, pendidik bukan hanya individu yang menyampaikan pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga seorang pembimbing spiritual (*murabbi*) dan pengarah moral (*muaddib*). Ketiga istilah ini menggambarkan peran integral pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik. Menurut Al-Attas (1980), *muaddib* merupakan istilah paling sempurna karena mencerminkan tanggung jawab guru dalam menanamkan adab, yaitu tata nilai dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, pendidik ideal adalah sosok yang mendidik akal, hati, dan akhlak peserta didik secara seimbang.

Dari teori di atas dapat dipahami dalam pandangan Islam, konsep pendidik memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Pendidik bukan sekadar orang yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan figur yang berperan membentuk keseluruhan pribadi manusia akal, hati, dan akhlaknya. Oleh karena itu, dalam tradisi keilmuan Islam dikenal tiga istilah penting yang menggambarkan dimensi peran pendidik, yaitu *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib* dan sebagai Pewaris Nabi.

Berikut penjelasan lebih terperinci, antara lain:

a. *Mu'allim* (pengajar ilmu pengetahuan)

Istilah *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti ilmu. Pendidik dalam peran ini bertugas menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Fungsi utama *mu'allim* adalah mengembangkan potensi

intelektual (rasional) dengan memberikan pemahaman yang benar tentang realitas kehidupan dan ajaran agama. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab menanamkan semangat mencari ilmu sebagaimana diperintahkan dalam wahyu pertama, *Iqra'* (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). Namun, Islam tidak berhenti pada aspek kognitif semata; ilmu yang diajarkan harus menuntun kepada pengenalan dan ketaatan kepada Allah SWT.

b. *Murabbi* (pembimbing spiritual dan pengasuh jiwa)

Istilah *murabbi* berasal dari kata *rabb*, yang bermakna memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan, *murabbi* adalah pendidik yang membina peserta didik agar tumbuh secara seimbang fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Seorang *murabbi* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman dan ketakwaan agar peserta didik memiliki kesadaran diri sebagai hamba Allah. Peran *murabbi* mencerminkan tugas Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2, yakni *membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Kitab serta hikmah*. Dengan demikian, aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menjadi inti dari peran seorang *murabbi*.

c. *Muaddib* (pengarah moral dan penanam adab)

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), istilah *muaddib* merupakan istilah paling sempurna untuk menggambarkan sosok pendidik ideal dalam Islam. *Muaddib* berasal dari kata *adab*, yang bermakna tata nilai, etika, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Seorang *muaddib* tidak hanya menanamkan ilmu

dan membimbing spiritualitas, tetapi juga membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik agar beradab yakni mengetahui dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar menurut syariat. Pendidikan yang berorientasi pada *adab* akan menghasilkan manusia yang memiliki integritas moral, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran ketuhanan yang tinggi.

Dengan demikian, pendidik ideal dalam perspektif Islam adalah sosok yang memadukan ketiga peran tersebut *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib* secara utuh dan seimbang. Ia mengajar dengan ilmu, membimbing dengan kasih sayang, dan menanamkan nilai-nilai moral dengan keteladanan. Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan *kamil* (manusia paripurna), yaitu manusia yang cerdas akalunya, bersih hatinya, dan mulia akhlaknya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

d. Pendidik sebagai pewaris Nabi

Al-Qur'an menggambarkan tugas pendidik sejati sebagai penerus misi kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2, Allah mengutus Rasul untuk *membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan Kitab serta hikmah*. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidik ideal adalah mereka yang melaksanakan tiga fungsi utama: *tilawah* (pembacaan ayat Allah), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu).

Ketiga fungsi ini menjadi landasan utama bagi setiap pendidik yang ingin meneladani Rasulullah SAW (Al-Ghazali, 2005). Sejalan dengan uraian diatas dalam pandangan Islam, posisi pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia karena mereka melanjutkan misi yang

dahulu diemban oleh para nabi. Nabi diutus oleh Allah SWT untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju ilmu, dan dari kesesatan menuju petunjuk Ilahi. Oleh sebab itu, pendidik dalam Islam bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *pewaris nabi* (*waratsat al-anbiya'*) yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, menyebarkan, dan mengamalkan ilmu demi kemaslahatan umat.

1) Dasar Qur'ani tentang pewarisan tugas Kenabian

Al-Qur'an dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2 menjelaskan tiga fungsi utama Rasulullah SAW: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.* Ayat ini menjadi pedoman mendasar bahwa setiap pendidik yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus meneladani tiga dimensi profetik yang dijalankan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

a) *Tilāwah* (membacakan ayat-ayat Allah):

Menggambarkan peran pendidik sebagai penyampai wahyu dan kebenaran Ilahi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengajarkan nilai-nilai Islam dan kebenaran universal agar peserta didik memahami makna kehidupan sesuai kehendak Allah.

b) *Tazkiyah* (penyucian jiwa):

Mencerminkan tanggung jawab pendidik dalam membimbing peserta didik untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela,

menumbuhkan akhlak mulia, dan memperkuat spiritualitas. Proses *taẓkiyah* menekankan dimensi etika dan moral, bukan hanya pengetahuan intelektual.

c) *Ta'lim* (pengajaran ilmu):

Menunjukkan tugas pendidik untuk menyalurkan pengetahuan yang benar, bermanfaat, dan membawa kemaslahatan. Ilmu dalam Islam tidak bernilai jika tidak diiringi dengan adab dan iman; karenanya, pendidik harus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan mengantarkan peserta didik kepada pengenalan terhadap Allah SWT.

2) Makna pendidik sebagai pewaris Nabi

Rasulullah SAW merupakan figur pendidik ideal yang mencontohkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Metode pendidikan beliau bersifat personal, humanis, dan berorientasi pada hati. QS. Al-Ahzab (33): 21 menyebutkan bahwa Rasulullah adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Keteladanan beliau terlihat dalam kesabaran menghadapi peserta didik, kelembutan dalam berdakwah, serta konsistensi dalam beramal. Model pendidikan Nabi menekankan pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan kognitif (Syukri, 2014).

Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa pendidik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia adalah penerus peran kenabian dalam menyebarkan

petunjuk dan memperbaiki umat manusia. Para nabi tidak mewariskan harta benda, melainkan ilmu yang menjadi cahaya kehidupan. Maka, pendidik sejati adalah mereka yang meneruskan risalah ini dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab moral.

3) Implementasi nilai profetik dalam pendidikan

Sebagai pewaris nabi, pendidik harus meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW yang meliputi:

- a) *Sidq* (kejujuran): bersikap jujur dalam perkataan dan tindakan, baik dalam menyampaikan ilmu maupun dalam menilai peserta didik.
- b) *Amanah* (tanggung jawab): menyadari bahwa tugas mendidik adalah amanah Ilahi yang harus dijalankan dengan integritas dan dedikasi tinggi.
- c) *Tabligh* (menyampaikan): memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan ilmu secara benar dan tidak menyembunyikan kebenaran.
- d) *Fathānah* (kecerdasan): memiliki kemampuan intelektual dan kebijaksanaan dalam membimbing peserta didik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

4) Tujuan akhir: transformasi *insaniyah*

Tujuan utama dari konsep pendidik sebagai pewaris nabi bukan hanya menciptakan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang *insani* yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan dalam perspektif ini berorientasi pada *tahdzīb al-nafs* (penyucian diri) dan *taqwiyah al-'aql* (penguatan akal), agar lahir generasi beriman,

berilmu, dan berakhlak yang mampu membawa kemaslahatan bagi umat dan peradaban.

Dengan demikian, pendidik ideal dalam Islam adalah figur yang meneladani peran kenabian dalam tiga aspek utama: menyampaikan kebenaran (*tilawah*), menyucikan jiwa (*tazkiyah*), dan mengajarkan ilmu (*ta'lim*). Ia menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik, bukan hanya di ruang kelas, tetapi dalam seluruh dimensi kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. QS. Al-Mujadilah (58): 11 menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ayat ini menegaskan keterpaduan antara ilmu dan iman sebagai pondasi utama pendidikan Islam. Ilmu dalam pandangan Al-Qur'an tidak sekadar alat untuk mencapai kemajuan duniawi, tetapi juga sarana untuk mengenal Allah dan menumbuhkan kesadaran ketuhanan (Nasr, 2002).

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan atau peningkatan kecerdasan intelektual semata, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Ketiga aspek ini menjadi fondasi integral dalam sistem pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

a. Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa ilmu harus senantiasa diiringi oleh iman. Hal ini ditegaskan

dalam firman Allah SWT: *Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah (58): 11)* Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan manusia dalam pandangan Allah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ilmu, tetapi juga oleh keimanan yang melandasinya. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang berilmu yang berakar pada keimanan, sehingga ilmu yang dimiliki tidak menimbulkan kesombongan, tetapi melahirkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah SWT.

b. Keterpaduan antara iman dan ilmu

Dalam sistem pendidikan Islam, iman dan ilmu merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa iman dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan penyalahgunaan pengetahuan, sementara iman tanpa ilmu dapat melahirkan fanatisme yang buta dan statis. Iman memberikan arah dan makna pada ilmu, sedangkan ilmu memperkuat keimanan melalui pemahaman rasional terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 190-191, yang menegaskan bahwa orang-orang berakal senantiasa mengingat Allah sambil memikirkan penciptaan langit dan bumi, sehingga mereka semakin yakin akan kebesaran-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan keterpaduan antara *iman (spiritualitas)* dan *ilmu (ilm)* sebagai pondasi utama untuk membangun manusia yang berkepribadian

utuh yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

- c. Ilmu sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah)

Menurut Seyyed Hossein Nasr (2002), dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Pengetahuan sejati adalah yang menuntun manusia kepada kesadaran akan keberadaan dan keagungan Sang Pencipta. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam memiliki dimensi sakral bukan hanya alat untuk kepentingan duniawi seperti kemajuan teknologi atau ekonomi, tetapi juga jalan untuk memperkuat spiritualitas dan moralitas.

Pendidikan yang berorientasi Qur'ani harus mampu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT. Ketika ilmu diorientasikan kepada nilai ketuhanan, maka aktivitas belajar menjadi bentuk ibadah yang mengantarkan manusia pada kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

- d. Implikasi terhadap sistem pendidikan Islam

Berdasarkan prinsip tersebut, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang beriman dan berilmu sekaligus beramal saleh. Ketiga unsur ini saling melengkapi:

- 1) Iman menuntun arah dan niat belajar agar senantiasa berorientasi kepada Allah.
- 2) Ilmu memperkaya wawasan dan menumbuhkan kesadaran terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya.

- 3) Amal saleh menjadi bukti nyata dari internalisasi iman dan ilmu dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak hanya diukur dari kecakapan akademik atau penguasaan pengetahuan, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab, beretika, dan berlandaskan keimanan. Demikian uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri dimana tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah tercapainya *insan kāmīl* manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dengan dasar iman yang kuat, ilmu yang benar, dan amal yang saleh, manusia akan mencapai kebahagiaan yang hakiki, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

3. Relevansi Karakter Pendidik Qur'ani di Era Modern

Dalam era digital yang penuh dinamika, nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman moral dan etika profesi pendidik. Tantangan globalisasi, materialisme, dan krisis moral menuntut kehadiran pendidik yang memiliki integritas spiritual dan kecerdasan emosional. Seorang guru tidak cukup hanya menguasai teknologi dan pedagogi, tetapi juga harus memiliki spiritual leadership yang mampu menanamkan nilai ilahiah dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, karakter pendidik Qur'ani menjadi solusi dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap peradaban (Abdullah, 2018). Perkembangan era digital membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi, globalisasi, dan arus

informasi yang cepat menawarkan kemudahan luar biasa, namun juga menghadirkan tantangan serius terhadap moralitas, spiritualitas, dan identitas manusia. Dalam konteks inilah, nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai pedoman moral dan etika profesi pendidik.

4. Tantangan Era Digital terhadap Dunia Pendidikan:

Era digital ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan meningkatnya orientasi materialistik. Meskipun perkembangan ini memberikan banyak peluang bagi peningkatan mutu pendidikan, ia juga membawa dampak negatif seperti:

- a. Krisis moral dan spiritual, akibat derasnya arus informasi yang tidak terfilter serta menurunnya keteladanan.
- b. Dehumanisasi pendidikan, di mana peserta didik diperlakukan seperti objek sistem, bukan sebagai manusia yang harus dibina secara utuh.
- c. Disorientasi nilai, ketika keberhasilan diukur dari pencapaian akademik dan ekonomi semata, bukan dari kejujuran, tanggung jawab, atau akhlak mulia.

Oleh karena itu, pendidik modern tidak cukup hanya menjadi ahli teknologi (*tech-savvy*) dan metodologi pengajaran, tetapi harus berperan sebagai penjaga nilai (*moral guardian*) yang mampu menanamkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam kehidupan peserta didik.

5. Karakteristik Pendidik Ideal dalam Al-Qur'an

Berikut uraian lengkap dan sistematis tentang karakteristik pendidik ideal dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penutup atau ringkasan komprehensif dalam pembahasan, antara lain:

a. Karakter spiritual: keikhlasan dan ketakwaan

Salah satu karakter utama pendidik ideal dalam Al-Qur'an adalah ikhlas dan takwa. Dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 5 disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas karena-Nya. Pendidik yang ikhlas tidak menjadikan profesinya sekadar alat mencari materi, tetapi sebagai ibadah untuk membangun generasi beriman. Ketakwaan menjadi benteng moral agar pendidik tidak tergelincir pada penyalahgunaan wewenang dan ilmu yang dimiliki (Al-Qardhawi, 1995).

Dalam perspektif Al-Qur'an, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan intelektual atau keterampilan pedagogis pendidik, tetapi lebih dalam lagi oleh kemurnian niat (ikhlas) dan keteguhan spiritual (takwa). Kedua sifat ini merupakan fondasi moral dan spiritual yang harus melekat pada diri seorang pendidik agar ilmunya membawa manfaat dan keberkahan, bukan sekadar pengetahuan duniawi yang kering dari nilai-nilai ketuhanan.

Berikut ini ada dua sifat yang menggambarkan sifat pendidik:

1) Kemurnian niat (ikhlas)

Makna ikhlas dalam konteks pendidikan Islam, ikhlas berasal dari kata *kehalasha*, yang berarti murni atau bersih dari campuran. Dalam konteks pendidikan, ikhlas berarti melaksanakan tugas mendidik semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk kepentingan duniawi seperti pujian, kedudukan, atau keuntungan materi. Allah SWT

berfirman dalam: Artinya: *Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas karena-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.* (QS. Al-Bayyinah (98): 5). Ayat ini menegaskan bahwa keikhlasan adalah syarat utama diterimanya amal, termasuk dalam profesi pendidikan.

Seorang pendidik yang ikhlas akan memandang aktivitas mengajar sebagai ibadah dan amanah Ilahi, bukan semata pekerjaan administratif. Ia mengajar dengan penuh dedikasi, kesabaran, dan kasih sayang, meskipun tidak selalu mendapat imbalan materi yang besar. Dalam tradisi Islam, keikhlasan juga menjadi sumber kekuatan spiritual seorang pendidik. Niat yang lurus melahirkan ketenangan hati, ketulusan dalam mendidik, dan kesungguhan dalam membimbing peserta didik menuju kebaikan. Dengan demikian, ikhlas bukan hanya sikap batin, tetapi juga energi moral yang menjiwai seluruh tindakan pendidik Qur'ani.

2) Keteguhan spiritual (takwa)

Selain ikhlas, takwa merupakan karakter utama yang menjaga pendidik dari penyimpangan moral dan penyalahgunaan ilmu. Takwa sebagai benteng moral dan integritas pendidik takwa berarti kesadaran penuh akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, yang diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidik yang bertakwa akan senantiasa berhati-hati dalam berbicara, bersikap, dan bertindak karena menyadari bahwa segala amalnya diawasi oleh Allah. Dalam

konteks pendidikan, ketakwaan mendorong pendidik untuk:

- a) Menjalankan tugas secara amanah dan adil kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih.
- b) Menghindari penyalahgunaan wewenang dan kedudukan, seperti manipulasi nilai atau eksploitasi relasi guru-murid.
- c) Menggunakan ilmu secara bertanggung jawab, bukan untuk kepentingan pribadi atau hal yang merugikan masyarakat.

Yusuf al-Qardhawi (1995) menegaskan bahwa takwa adalah kompas moral seorang pendidik. Tanpa takwa, ilmu dapat menjadi alat yang menyesatkan; dengan takwa, ilmu menjadi cahaya yang menerangi jalan hidup. Oleh karena itu, takwa adalah benteng yang melindungi pendidik dari godaan duniawi serta menuntunnya agar senantiasa berpegang pada prinsip kebenaran dan keadilan.

3) Hubungan ikhlas dan takwa dalam pembentukan karakter pendidik

Ikhlas dan takwa adalah dua nilai yang saling melengkapi. Ikhlas memurnikan niat pendidik agar seluruh tindakannya bernilai ibadah, sedangkan takwa mengontrol perilakunya agar tetap berada di jalur kebenaran. Seorang guru yang ikhlas tetapi tidak bertakwa bisa kehilangan arah moral; sebaliknya, orang yang bertakwa tanpa keikhlasan dapat terjebak dalam formalitas tanpa ruh spiritual.

Kedua nilai ini juga memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan pendidikan:

- a) Menumbuhkan keteladanan moral, karena peserta didik lebih mudah meneladani guru yang berintegritas.
 - b) Menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, karena guru mengajarkannya dengan semangat pengabdian, bukan ambisi pribadi.
 - c) Menghasilkan keberkahan ilmu, di mana pengetahuan yang disampaikan membawa manfaat luas bagi peserta didik dan masyarakat.
- 4) Pendidik Qur'ani sebagai model keteladanan

Pendidik Qur'ani adalah pribadi yang memadukan kecerdasan intelektual dengan keikhlasan dan ketakwaan. Ia menjadi model nyata dari ajaran yang disampaikannya, sebagaimana Rasulullah SAW yang disebut dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dengan keikhlasan, pendidik melaksanakan tugasnya dengan cinta dan pengabdian. Dengan ketakwaan, ia menjaga integritas dan martabat profesinya.

Pendidik seperti inilah yang mampu membentuk generasi beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab generasi yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga bersih hati dan luhur budi. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Ikhlas dan takwa merupakan dua pilar utama yang membentuk karakter pendidik ideal dalam Al-Qur'an. Ikhlas menjadikan profesi guru sebagai ibadah, sedangkan takwa menjadi penjaga moral dalam menjalankan tugasnya. Keduanya membentuk kepribadian pendidik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada

kemaslahatan umat. Dalam era modern yang sarat godaan material dan krisis etika, pendidik yang berjiwa ikhlas dan bertakwa adalah kunci untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

b. Karakter intelektual: berilmu dan bijaksana

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu bagi seorang pendidik. Dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11, Allah berfirman: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*. Pendidik ideal harus memiliki keluasan ilmu dan kemampuan berpikir kritis agar mampu menjawab tantangan zaman. Namun, ilmu tanpa kebijaksanaan (hikmah) dapat menyesatkan. Karena itu, Al-Qur'an memadukan ilmu dan hikmah sebagai ciri guru yang sempurna (QS. Al-Baqarah (2): 269) (Nasr, 2002).

Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai dasar kemuliaan dan keutamaan manusia, terutama bagi seorang pendidik. Dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11, Allah menegaskan bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik ideal harus memiliki ilmu yang luas, pemahaman mendalam, serta kemampuan berpikir kritis agar mampu membimbing peserta didik menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Namun, Al-Qur'an juga memperingatkan bahwa ilmu tanpa hikmah (kebijaksanaan) dapat menyesatkan.

Hikmah menjadikan ilmu tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269 disebutkan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan siapa yang diberi hikmah berarti telah memperoleh karunia yang besar. Dengan demikian, pendidik ideal dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya **cerdas secara akademik**, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan mengamalkan ilmunya. Ilmu memberi kemampuan memahami kebenaran, sedangkan hikmah menuntun cara mengamalkannya dengan tepat dan bermanfaat.

c. Karakter sosial: lemah lembut dan peduli

Rasulullah SAW adalah teladan pendidik yang berakhlak lembut. QS. Ali 'Imran (3): 159 menegaskan: *Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu.* Pendidik ideal harus memiliki empati, mampu memahami kondisi psikologis peserta didik, serta menggunakan pendekatan yang manusiawi dalam pembelajaran. Lemah lembut bukan berarti lemah dalam prinsip, tetapi tegas dalam kasih sayang (Nata, 2010).

Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi setiap pendidik dalam menunjukkan akhlak yang lembut dan penuh kasih sayang. QS. Ali 'Imran (3): 159 menegaskan bahwa kelembutan beliau merupakan wujud rahmat Allah yang mampu menyentuh hati para sahabat dan muridnya. Sikap lembut inilah yang membuat dakwah dan pendidikan beliau diterima dengan penuh cinta, bukan dengan paksaan.

Seorang pendidik ideal dalam Islam dituntut untuk memiliki empati, memahami kondisi emosional dan psikologis peserta didik, serta menggunakan pendekatan yang manusiawi dalam proses belajar mengajar. Lemah lembut tidak berarti lemah dalam prinsip, melainkan menunjukkan ketegasan yang dibingkai oleh kasih sayang dan kebijaksanaan. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, pendidik akan mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, menumbuhkan semangat belajar peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap interaksi pendidikan.

d. Karakter etis: amanah dan tanggung jawab

Tanggung jawab adalah ciri mendasar pendidik dalam Islam. QS. Al-Anfal (8): 27 mengingatkan agar manusia tidak mengkhianati amanah. Dalam konteks pendidikan, amanah berarti tanggung jawab terhadap perkembangan akal, moral, dan spiritual peserta didik. Seorang guru tidak boleh menyalahgunakan otoritasnya, baik dalam bentuk manipulasi nilai maupun penyimpangan moral. Pendidik ideal adalah mereka yang menyadari bahwa ilmu adalah amanah Allah yang harus disampaikan dengan benar (Zarkasyi, 2011).

Dalam Islam, tanggung jawab (amanah) merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. QS. Al-Anfal [8]: 27 memperingatkan agar manusia tidak mengkhianati amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Dalam konteks pendidikan, amanah tersebut mencakup tanggung jawab terhadap perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Seorang pendidik wajib menjaga kejujuran dan

integritas dalam menjalankan tugasnya tidak menyalahgunakan otoritas, tidak memanipulasi nilai, serta menjauhi segala bentuk penyimpangan moral.

Ilmu yang dimiliki oleh guru adalah titipan dari Allah SWT, yang harus disampaikan dengan niat ikhlas dan cara yang benar. Dengan demikian, pendidik ideal adalah sosok yang menyadari perannya sebagai penjaga amanah Ilahi, menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, dan menjadikan setiap proses pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

e. Karakter keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan prinsip utama pendidikan dalam Islam. QS. Al-Ahzab (33): 21 menegaskan bahwa Rasulullah adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Pendidik yang ideal tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi juga mencontohkannya. Peserta didik lebih mudah meniru perbuatan guru daripada hanya mendengarkan nasihatnya. Oleh karena itu, guru dalam Islam harus menjadi cermin moralitas dan akhlak mulia (Syukri, 2014).

Dalam Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan dasar utama dalam proses pendidikan. QS. Al-Ahzab [33]: 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata dalam perilaku. Pendidik ideal tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara verbal, tetapi juga menjadi model hidup bagi peserta didik dalam hal kejujuran, kedisiplinan,

tanggung jawab, dan kasih sayang. Peserta didik akan lebih mudah meneladani perbuatan baik gurunya daripada sekadar mendengar kata-kata.

Dengan demikian, guru dalam Islam berperan sebagai cermin moralitas dan akhlak mulia, yang melalui sikap dan perbuatannya mampu menginspirasi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

f. Karakter transformasional: inovatif dan visioner

Pendidik Qur'ani juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. QS. Ar-Ra'd (13): 11 menegaskan bahwa perubahan hanya terjadi bila manusia mau mengubah dirinya. Dalam konteks ini, pendidik ideal harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang memanfaatkan teknologi, metode baru, dan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan mutu pendidikan (Abdullah, 2018). Seorang pendidik Qur'ani dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

QS. Ar-Ra'd (13): 11 menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang berusaha mengubahnya. Ayat ini menegaskan pentingnya inisiatif, inovasi, dan tanggung jawab pribadi dalam membawa perubahan positif. Dalam konteks pendidikan modern, pendidik ideal harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, serta menerapkan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun, adaptasi ini harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani, agar modernisasi pendidikan tidak mengikis nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidik Qur'ani adalah sosok yang progresif secara intelektual, namun teguh secara spiritual mampu menyeimbangkan kemajuan ilmu dengan nilai-nilai keislaman.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Karakteristik pendidik ideal dalam Al-Qur'an meliputi dimensi spiritual (ikhlas dan takwa), intelektual (berilmu dan bijaksana), sosial (lemah lembut dan peduli), etis (amanah dan tanggung jawab), serta moral (keteladanan dan inovatif). Semua karakter tersebut berakar dari teladan Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat manusia. Oleh karena itu, membentuk pendidik Qur'ani bukan sekadar proses profesionalisasi, tetapi juga proses spiritualisasi dan moralitas yang berkesinambungan (Al-Attas, 1999).

Karakteristik pendidik ideal dalam Al-Qur'an mencerminkan sosok yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman, berakhlak, dan berjiwa ikhlas. Al-Qur'an menggambarkan pendidik sebagai *pewaris para nabi* yang mengemban amanah Ilahi untuk membimbing manusia menuju kebenaran dan kemuliaan akhlak. Seorang pendidik Qur'ani harus mampu memadukan tiga dimensi utama: *tilawah* (pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu). Dengan keseimbangan antara akal, hati, dan amal, pendidik menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam

membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Selain itu, pendidik Qur'ani juga harus memiliki sifat-sifat utama seperti ikhlas, takwa, tanggung jawab, kelembutan akhlak, keteladanan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pendidik untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap proses pendidikan.

2. Rekomendasi:

- a. Bagi pendidik, perlu terus menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa profesi mengajar adalah ibadah dan amanah Ilahi, bukan sekadar pekerjaan duniawi.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum dan pelatihan guru agar lahir generasi pendidik yang berkarakter, berintegritas, dan berakhlak mulia
- c. Bagi pemerintah dan masyarakat, diperlukan dukungan nyata terhadap peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai agen perubahan dengan penuh dedikasi.
- d. Bagi peserta didik, perlu ditanamkan penghormatan terhadap guru sebagai pembimbing kehidupan, sebagaimana Al-Qur'an memuliakan orang-orang berilmu.

Dengan demikian, karakter pendidik ideal dalam Al-Qur'an bukan hanya menjadi cita-cita, tetapi juga pedoman praktis dalam membangun peradaban pendidikan Islam yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Daftar Referensi

- Abdullah, A. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2018). *Islamic Education and the Challenges of Modernity*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1995). *Al-Khuluq al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Nata, Abuddin. (2010). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syukri, Abdullah. (2014). *Konsep Guru Ideal dalam Pendidikan Islam*. Gontor: Trimurti Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2011). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. Gontor: Trimurti Press.

BAB 3
METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-
QUR'AN
Oleh: Nursyamsi, MA

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, proses dan tujuan pendidikan hendaklah sesuai dengan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam kedua sumber hukum tersebut pastilah terdapat landasan yang kuat tentang metode pendidikan, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad kepada kaum muslimin pada waktu tersebut, dan agar dalam proses pendidikan dapat mencontoh kesuksesan Nabi Muhammad dalam berdakwah, mendidik, dan mengajar para sahabat beliau itu. Maka dari itu, melalui kajian tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran, serta menggali hadits-hadits yang relevan dengan metode tersebut.

Pendidikan anak adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Dalam pembahasan Al-Qur'an, anak selalu diidentikkan dengan harta. Anak kadangkala digambarkan sebagai perhiasan bersama harta (QS al-Kahf: 46), namun kadangkala digambarkan juga sebagai fitnah (QS At-Taghabun:15), bahkan berpotensi berubah menjadi musuh bagi seseorang (QS At-Taghabun: 14) (Hasballah Thaib, 2012).

Jika seorang anak diasuh, dididik dan dipelihara sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya, mereka akan menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Furqan 74: *Dan Orang-orang yang berdoa (kepada Allah): Wahai Tuhan kami, berikanlah bagi kami dari pasangan-pasangan kami, anak-anak yang dapat menjadi penyejuk hati bagi Kami, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa anak lahir sudah siap dengan fitrah bagi keperluan menerima pendidikan. Dengan kata lain, anak sesudah lahir telah memiliki potensi. Potensi, sebenarnya, adalah semacam daya, kekuatan dan kemampuan menerima pengaruh lingkungan (pergaulan dan pendidikan dalam batas tertentu). Pada anak potensi tersebut adalah gabungan dari pada pihak pertama, yaitu faktor keturunan, pembawaan dan fitrah tadi yang mempunyai daya, kekuatan dan kemampuan untuk menerima pengaruh pihak kedua, yaitu lingkungan.

Pihak pertama tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa pengaruh pihak kedua dan sebaliknya, pihak kedua tidak akan dapat berbuat banyak sekiranya pihak pertama tidak atau kurang mampu menerima pengaruh (pergaulan dan pendidikan). Dalam perspektif Islam, pendidikan anak bukan hanya soal transfer ilmu formal, tetapi mencakup pembinaan akidah (keimanan), akhlak (moral), dan keterampilan sosial-emosional yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, baik secara langsung maupun implisit, terdapat petunjuk bagi orang tua, pendidik dan masyarakat tentang bagaimana mendidik anak agar menjadi generasi yang beriman, berbudi mulia, dan bermanfaat. Artikel ini akan mengulas metode-metode pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an, menjelaskan prinsip-prinsipnya, dan memberikan implikasi praktis.

B. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Beberapa prinsip utama yang dapat dirangkum dari Al-Qur'an dalam konteks pendidikan anak antara lain:

1. Pendidikan akidah (tauhid)

Menurut Al-Ghazali, hati anak bagaikan kertas putih yang dapat menerima berbagai bentuk coretan. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak merupakan fase emas (*golden age*) untuk membentuk keimanan yang kokoh melalui pembiasaan ibadah, pengenalan doa, dan dialog spiritual dalam keluarga (Hasanah, 2021). Selain itu, pendidikan tauhid mendorong anak untuk memiliki orientasi hidup yang benar: bahwa segala aktivitasnya bernilai ibadah bila dilakukan dengan niat yang ikhlas. Prinsip ini menjadikan tauhid sebagai pondasi moral yang mengatur perilaku, etika sosial, dan motivasi belajar anak.

Dengan demikian, pendidikan akidah bukan hanya pengajaran dogmatis, melainkan penanaman nilai-nilai keesaan Allah yang berimplikasi pada pembentukan karakter jujur, amanah, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan.

2. Pembinaan akhlak dan hubungan sosial

Al-Qur'an menempatkan akhlak setelah tauhid sebagai elemen penting dalam pendidikan anak. Dalam QS. Luqman [31]:14–19, terdapat nasihat-nasihat etis seperti berbakti kepada orang tua, menjauhi kesombongan, bersikap sederhana, dan berperilaku santun. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat komprehensif, melibatkan dimensi hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia).

Pembinaan akhlak meliputi:

- a. Akhlak pribadi, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.
- b. Akhlak sosial, seperti menghormati orang tua, menghargai perbedaan, dan tidak sombong.

- c. Akhlak ekologis, yakni kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah (Quraish Shihab, 2013).

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip akhlak Qur'ani menjadi dasar dari pendidikan karakter (*character education*), di mana guru dan orang tua menjadi teladan nyata dalam membentuk perilaku anak. Rasulullah SAW bersabda, *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. (HR. Ahmad). Ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari misi kenabian dan merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam.

3. Pendidikan sebagai amanah dan tanggung-jawab orang tua

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang tua dan pengasuh memiliki tanggung-jawab terhadap pendidikan anak. Sebagai contoh, dalam QS. At-Tahrim 66:6 (sering dikaitkan) bahwa manusia dituntut menjaga dirinya dan keluarganya. Dalam kajian disebut sebagai tanggung-jawab pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dengan tegas menempatkan tanggung jawab pendidikan anak pada pundak orang tua. QS. At-Tahrim [66]:6 menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*

Ayat ini menunjukkan bahwa mendidik anak bukan sekadar kewajiban moral, tetapi amanah spiritual. Orang tua harus berperan sebagai *murabbi* (pendidik) yang menanamkan nilai iman, moral, dan adab. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa menjaga keluarga berarti mengajarkan mereka kewajiban agama, akhlak yang baik, dan menjauhkan dari perbuatan dosa. Konsep tanggung jawab ini meliputi tiga hal pokok:

- a. Tanggung jawab spiritual: mengenalkan anak kepada Allah dan ibadah.
- b. Tanggung jawab moral: menanamkan nilai benar–salah dan etika.
- c. Tanggung jawab sosial: membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang berguna. (Al-Nahlawi, 2015)

Penelitian modern menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perilaku sosial anak. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling penting.

4. Pendidikan yang berkesinambungan dan kontekstual

Pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada usia tertentu atau hanya di sekolah; melainkan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, dalam interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi landasan bagi pengembangan karakter dan keilmuan anak sekolah dasar. Prinsip pendidikan berkelanjutan ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq [96]:1–5 tentang perintah membaca (*iqra'*), yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hayat.

Dalam pandangan Islam, belajar tidak berhenti pada masa sekolah, tetapi terus berlanjut hingga akhir hayat. Pendidikan harus bersifat kontekstual, yaitu relevan dengan realitas sosial dan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai dasar Qur'ani. Konsep *tarbiyah mustamirrah* (pendidikan berkelanjutan) menuntut agar anak terus tumbuh secara spiritual, intelektual, dan emosional. Oleh sebab itu, pembelajaran harus adaptif terhadap perkembangan

teknologi dan sosial, namun tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka nilai. (Abuddin Nata, 2022).

Prinsip ini juga menegaskan pentingnya pendidikan informal di rumah dan masyarakat, bukan hanya di sekolah formal. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan adalah sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu visi spiritual dan moral.

5. Prinsip kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan

Dalam pendidikan, kelembutan bukan berarti kelonggaran tanpa batas, tetapi pendekatan penuh empati yang memahami psikologi anak. Anak akan lebih mudah menerima nasihat dan nilai-nilai moral jika disampaikan dengan cinta dan ketulusan. Nabi Muhammad SAW sering mengajarkan sesuatu kepada anak-anak dengan cara bermain dan memberi pujian, bukan dengan hukuman keras (Rahman, F. 2020). Pendekatan kasih sayang mendorong terciptanya suasana belajar yang positif, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan anak.

C. Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Berdasarkan berbagai literatur yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, berikut metode-metode yang dapat diidentifikasi:

1. Metode *mau'izhab hasanah* (nasihat yang baik)

Metode ini berupa memberikan wejangan, nasihat, motivasi serta peringatan kepada anak agar melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Najih (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Mau'izhab hasanah* adalah sebuah metode berupa nasehat yang disampaikan melalui perkataan untuk mendekatkan manusia kepada

Rabb-Nya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan berpikir orang yang menerimanya. Adapun yang dimaksud lemah lembut yaitu nasehat yang diberikan dengan bahasa yang baik maupun santun serta enak didengar. Sedangkan menyentuh jiwa yaitu dengan penuh kasih sayang sehingga mampu masuk ke relung hati terdalam.

Dalam metode *Mau'izhah hasanah* ada 4 fungsi meliputi: 1) pelajaran atau pengajaran; 2) fungsi peringatan; 3) fungsi nasehat; dan 4) fungsi larangan. Keempat fungsi ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan dalam pendekatan pendidikan Qur'ani.

a. Fungsi pelajaran atau pengajaran

Fungsi pertama dari *mau'izhah hasanah* adalah memberikan pelajaran (*ta'lim*) yang bermakna dan menyentuh hati anak. Pengajaran dalam konteks ini tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan) (Assegaf, A. R. 2014). Al-Qur'an banyak memberikan contoh pengajaran melalui kisah-kisah edukatif seperti kisah Luqman, Nabi Ibrahim, dan para nabi lainnya. Misalnya, Luqman memberikan *mau'izhah* kepada anaknya dengan cara yang lembut namun sarat makna: *Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...* (QS. Luqman [31]:17).

Ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran dalam Islam selalu berorientasi pada pembentukan nilai dan perilaku, bukan sekadar transfer ilmu. Dalam praktik pendidikan anak, fungsi ini diterapkan melalui

penjelasan, diskusi ringan, dan pembiasaan sehari-hari. Guru dan orang tua harus mengajarkan nilai kebaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami anak. Selain itu, fungsi pelajaran menekankan prinsip *learning by doing*, di mana anak belajar dari pengalaman, contoh, dan interaksi dengan lingkungan.

b. Fungsi peringatan (*tazkirah*)

Fungsi kedua adalah *peringatan* atau *tazkirah*, yaitu mengingatkan anak terhadap akibat dari perbuatan yang salah, agar ia menyadari konsekuensi moral dan spiritual dari tindakannya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggunakan pendekatan peringatan, seperti dalam QS. Al-'Asr [103]:2–3 yang menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh. Peringatan bukanlah ancaman keras, tetapi bentuk kasih sayang agar anak terhindar dari kesalahan dan maksiat.

Rasulullah SAW pun sering memberi peringatan kepada anak-anak dan sahabat dengan bahasa yang lembut dan penuh hikmah, bukan dengan kemarahan. Dalam konteks psikologi pendidikan, peringatan yang baik mampu menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa tanggung jawab moral pada anak. (Jalaluddin, H. 2020). Contohnya, ketika anak mulai berbohong, orang tua dapat menasihati dengan menjelaskan akibatnya terhadap kepercayaan dan kejujuran, bukan hanya menghukum. Dengan demikian, peringatan menjadi sarana preventif dan korektif dalam pendidikan.

c. Fungsi nasihat (*iryyad*)

Fungsi ketiga adalah memberikan nasihat atau *irsyād*, yakni bimbingan yang diarahkan untuk memperbaiki akhlak, motivasi, dan perilaku anak. Nasihat dalam *mau'izhah hasanah* tidak disampaikan dengan nada menggurui, tetapi dengan kelembutan dan keteladanan. Rasulullah SAW adalah teladan dalam memberikan nasihat. Beliau berkata: *Agama itu adalah nasihat* (HR. Muslim). Nasihat yang baik menuntut pemahaman terhadap kondisi psikologis anak kapan waktu yang tepat, bagaimana bahasa yang sesuai, dan suasana emosional yang kondusif.

Nasihat efektif bersifat:

- 1) Personal, disesuaikan dengan kebutuhan anak
- 2) Konstruktif, memberi solusi, bukan hanya kritik
- 3) Persuasif, menyentuh perasaan tanpa memaksa. (Yusuf Qardhawi, 2013).

Misalnya, ketika anak malas belajar, guru atau orang tua tidak langsung memarahi, tetapi menasihati dengan mengingatkan nilai penting ilmu dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah [58]:11). Dalam pendidikan Islam, *irsyād* menjadi bagian penting dalam *tarbiyah ruhaniyyah* (pendidikan jiwa), yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual anak terhadap nilai-nilai kebenaran.

d. Fungsi larangan (*nahyu 'an al-munkar*)

Fungsi keempat dari *mau'izhah hasanah* adalah memberikan larangan atau pengendalian terhadap perilaku yang menyimpang. Fungsi ini merupakan bentuk perlindungan moral terhadap anak agar tidak terjerumus dalam kemungkaran. Namun, larangan dalam Islam tidak bersifat represif atau otoriter, melainkan

dibingkai dalam nilai kasih sayang dan argumentasi rasional. QS. Luqman [31]:17 menjadi contoh ideal metode larangan: *Cegahlah (anakmu) dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.*

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam melarang perbuatan salah, pendidik harus disertai kesabaran dan empati. Metode larangan yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip:

- 1) Disampaikan dengan cara yang bijak, tidak dengan kemarahan
- 2) Disertai alasan logis dan nilai moral, agar anak memahami maknanya
- 3) Dibarengi dengan teladan, karena anak lebih meniru daripada mendengar (Hasanah, N. 2021).

Jika anak dilarang berbohong, maka orang tua pun harus jujur dalam tutur katanya. Konsistensi ini menjadi bentuk *mau'izhah hasanah* yang sejati.

2. Metode *qudwah hasanah* (keteladanan)

Salah satu metode pendidikan yang sangat ditekankan dalam Islam adalah *qudwah hasanah* atau keteladanan yang baik. Kata *qudwah* berasal dari bahasa Arab “قدوة” yang berarti contoh atau teladan yang patut diikuti. Metode ini menekankan bahwa seorang pendidik atau orang tua harus menjadi model nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, karena anak-anak belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan, bukan semata dari nasihat verbal. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteladanan melalui beberapa ayat, di antaranya firman Allah Swt. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab [33]:21).

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah model teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, baik dalam akhlak, ibadah, maupun interaksi sosial. Allah SWT mengangkat pribadi Rasulullah Saw. sebagai sosok *uswah hasanah* agar umat Islam meneladani perilaku beliau dalam seluruh dimensi kehidupan. Menurut Shihab (2013), keteladanan Rasulullah merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan bergerak dalam kehidupan sehari-hari (Quraish Shihab, 2013).

Salah satu contoh keteladanan dalam pendidikan anak juga dapat dilihat dari kisah Luqman al-Hakim. Dalam Surah Luqman ayat 17, Allah Swt. berfirman: *Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman [31]:17).* Ayat ini menggambarkan metode pendidikan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mengandung unsur keteladanan. Luqman tidak hanya memerintahkan anaknya untuk berbuat baik, tetapi juga menunjukkan sikap yang konsisten dalam ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran.

Hal ini mengajarkan bahwa *perilaku nyata* orang tua lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar nasihat lisan. Nata (2022) menjelaskan bahwa pendidikan melalui keteladanan adalah proses internalisasi nilai-nilai moral yang disampaikan melalui perilaku nyata pendidik. Dengan kata

lain, anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai ketika mereka melihatnya dipraktikkan secara konsisten oleh orang tua atau guru.

a. Keteladanan sebagai metode pendidik utama

Metode *Qudwah Hasanah* bukan hanya strategi pendidikan yang efektif, tetapi juga merupakan fitrah manusia dalam belajar. Sejak kecil, anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang-orang yang ia kagumi. Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bersabda: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa pembentukan kepribadian anak sangat bergantung pada lingkungan dan figur yang menjadi panutannya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dan guru menjadi pondasi utama dalam membentuk akhlak anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Assegaf (2014) menegaskan bahwa keteladanan adalah pendidikan melalui perilaku, di mana guru dan orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing moral (*murabbi*) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang tidak diiringi dengan keteladanan ibarat menanam tanpa menyiram tidak akan tumbuh subur dalam jiwa anak.

b. Keteladanan dalam pendidikan modern

Dalam konteks pendidikan modern, metode keteladanan menjadi sangat relevan di tengah krisis

moral dan sosial yang dihadapi masyarakat global. Banyak generasi muda kehilangan arah karena kurangnya figur panutan yang konsisten. Muslich (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan pendidik, karena anak-anak lebih memperhatikan apa yang dilakukan guru daripada apa yang dikatakannya (Muslich, M. (2020).

Dalam lingkungan keluarga, keteladanan juga menjadi aspek utama dalam membentuk karakter anak. Mulyadi (2022) menjelaskan bahwa anak merupakan peniru alami; oleh karena itu, perilaku orang tua seperti kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan praktik keagamaan yang konsisten cenderung memiliki stabilitas emosional dan spiritual yang lebih baik.

c. Keteladanan di era digital

Di era digital saat ini, konsep keteladanan perlu diperluas mencakup dunia maya. Anak-anak banyak belajar dari figur publik dan konten digital yang mereka konsumsi. Karena itu, guru dan orang tua harus menjadi contoh dalam penggunaan media sosial secara bijak, sopan, dan produktif. Hidayat (2023) menyebut fenomena ini sebagai keteladanan digital, yaitu perilaku teladan yang ditunjukkan di ruang virtual yang juga membentuk moral anak di dunia nyata (Hidayat, R. 2023).

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi*

ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah [58]:11). Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan seorang pendidik yang berilmu dan beriman yang menampilkan keteladanan dalam sikap dan tindakan memiliki posisi mulia di sisi Allah SWT. Keteladanan tersebut bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam integritas pribadi yang membimbing generasi muda menuju kebenaran.

Metode *qudwah hasanah* merupakan pilar utama dalam pendidikan anak menurut Al-Qur'an. Pendidikan tidak hanya berbentuk transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai melalui keteladanan nyata. Dalam Islam, pendidik yang baik adalah mereka yang menyatukan antara ucapan dan tindakan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Keteladanan merupakan cerminan integritas moral dan spiritual pendidik yang mampu menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat digital modern, metode ini tetap relevan dan urgen sebagai sarana pembentukan generasi Qur'ani yang berkarakter kuat dan berkepribadian luhur. Dalam kisah Luqman sebagai contoh, maka si anak melihat bagaimana ayahnya bertindak dan berkata, sehingga metode keteladanan menjadi sangat penting. Studi menyebut bahwa metode contohlah yang paling kuat karena anak cenderung meniru.

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan Allah dan mengangkat

tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT, untuk manusia. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena metode keteladanan dalam pendidikan Islam dianggap penting dan sangat relevan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif terwujud dalam bentuk tingkah laku.

3. Metode pembiasaan

Salah satu metode penting dalam pendidikan anak menurut Al-Qur'an adalah *metode pembiasaan (al-'ādah)*, yaitu membentuk perilaku baik melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri anak. Metode ini sejalan dengan fitrah manusia yang belajar melalui pengulangan, pengalaman, dan contoh nyata. Dalam Surah Luqman ayat 17–19, Allah SWT berfirman: *Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman [31]:17–19).*

Ayat ini menggambarkan dengan jelas prinsip pembiasaan yang diterapkan Luqman kepada anaknya: membiasakan diri untuk salat (ibadah spiritual), menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (tanggung jawab sosial), serta bersikap rendah hati dan lembut (etika sosial). Semua perilaku tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang berulang dan konsisten sejak dini. Al-Nahlawi (2015) menegaskan bahwa *al-ta'dib bi al-'adah* (pendidikan melalui kebiasaan) merupakan metode yang sesuai dengan fitrah manusia, karena nilai-nilai moral tidak bisa terbentuk hanya melalui pengetahuan teoretis, tetapi harus melalui praktik dan pengulangan.

Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam keluarga, pembiasaan menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Orang tua memiliki peran besar dalam menciptakan rutinitas ibadah, seperti mengajak anak salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama. Hasanah (2021) menyebutkan bahwa anak yang terbiasa dengan aktivitas keagamaan sejak dini akan tumbuh dengan kesadaran spiritual yang kuat dan perilaku yang lebih terkontrol.

Selain itu, keluarga juga menjadi tempat pembiasaan akhlak sosial seperti berkata jujur, meminta izin, membantu sesama, dan menghormati orang tua. Pembiasaan seperti ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang paling awal dan paling melekat dalam diri anak.

4. Metode *ibrah* dan *amtsal* (contoh kisah dan perumpamaan)

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan yang komprehensif banyak menggunakan kisah (*qashash*) dan

perumpamaan (*amtsal*) sebagai metode pendidikan moral, spiritual, dan sosial. Metode ini menekankan pentingnya pengambilan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa masa lalu dan perumpamaan yang mengandung nilai-nilai mendalam. Metode *ibrah* mengajarkan anak untuk merenungkan makna dari kisah, sedangkan *amtsal* memberikan gambaran konkret untuk memahami nilai abstrak. Anak-anak secara psikologis lebih mudah memahami pesan moral melalui cerita dan perumpamaan dibandingkan perintah langsung.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran ('ibrah) bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman)* (QS. Yusuf [12]: 111). Ayat ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi historis, melainkan media pendidikan yang mengandung nilai moral, etika, dan keimanan. Anak dapat meneladani perilaku tokoh-tokoh saleh seperti Nabi Yusuf yang memiliki kesabaran dan kejujuran, serta belajar menghindari sifat buruk yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh zalim.

Selain kisah nyata, Al-Qur'an juga memuat *amtsal* (perumpamaan) yang berfungsi sebagai alat ilustrasi agar pesan mudah dipahami. Misalnya, dalam QS. Az-Zumar [39]: 29, Allah memberikan perumpamaan tentang dua jenis hamba yang dimiliki oleh banyak majikan yang berselisih dan yang hanya dimiliki oleh satu majikan untuk menggambarkan perbedaan antara orang musyrik dan orang mukmin. *Allah membuat perumpamaan (amtsal) tentang*

seorang hamba yang dimiliki oleh beberapa orang majikan yang berselisib dan seorang hamba yang dimiliki oleh satu orang saja adakah kedua hamba itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS. Az-Zumar [39]: 29).

Dalam konteks pendidikan anak, metode ibrah dan amtsal ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan moral reasoning. Anak tidak hanya menghafal nilai, tetapi memahami maknanya melalui narasi. Dengan kisah, hati anak disentuh secara emosional, dan dengan amtsal, akalunya dilatih untuk menalar perbedaan antara kebaikan dan keburukan.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kisah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak, karena hati manusia lebih mudah tersentuh oleh contoh nyata dibandingkan dengan perintah langsung. Ia menegaskan bahwa pendidikan dengan kisah akan menanamkan nilai-nilai moral secara halus tanpa unsur paksaan. Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa metode ibrah dan amtsal dalam Al-Qur'an merupakan cara paling efektif untuk menanamkan nilai iman dan akhlak karena melibatkan dimensi emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, metode ibrah dan amtsal berperan penting dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Melalui pendekatan kisah dan perumpamaan, anak-anak belajar secara alami dari pengalaman tokoh-tokoh Al-Qur'an, menginternalisasi nilai kebenaran, serta meneladani akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode *targhib* dan *tarhib* (peringatan dan dorongan)

Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu metode pendidikan Qur'ani yang berfungsi menumbuhkan motivasi internal anak melalui dorongan (*targhib*) dan peringatan (*tarhib*). Secara etimologis, *targhib* berarti memberikan harapan dan kabar gembira atas kebaikan, sedangkan *tarhib* berarti memberikan ancaman dan peringatan terhadap perbuatan buruk (An-Nahlawi, 2015). Dalam konteks pendidikan anak, metode ini mengajarkan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Anak tidak hanya diberi tahu apa yang baik dan buruk, tetapi juga diberikan pemahaman tentang konsekuensi dan balasan dari setiap perbuatannya.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral anak. Allah SWT menggunakan metode *targhib* dalam banyak ayat Al-Qur'an untuk menumbuhkan semangat berbuat baik, seperti dalam firman-Nya: *Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (QS. Al-Baqarah [2]: 25)*. Ayat ini mengandung dorongan positif (*targhib*) agar manusia, termasuk anak-anak, termotivasi melakukan amal saleh karena Allah menjanjikan ganjaran surga.

Dalam pendidikan anak, prinsip ini dapat diterapkan dengan memberikan penghargaan, pujian, atau bentuk apresiasi lainnya ketika anak menunjukkan perilaku baik, sehingga nilai positif tertanam secara alami. Sebaliknya, Al-Qur'an juga menggunakan metode *tarhib* sebagai bentuk peringatan terhadap perbuatan dosa dan maksiat. Seperti firman Allah SWT: *Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang*

disediakan untuk orang-orang kafir (QS. Ali Imran [3]: 131). Ayat ini menanamkan rasa takut yang proporsional, bukan untuk menakuti secara berlebihan, tetapi agar anak memahami adanya tanggung jawab moral dan spiritual dalam setiap perbuatannya.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, *targhib* dan *tarhib* merupakan metode Al-Qur'an yang sangat efektif dalam membina perilaku moral karena keduanya menyentuh aspek psikologis manusia: harapan (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*). Bila diterapkan secara seimbang, keduanya dapat menumbuhkan anak yang taat, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menegaskan pentingnya menggabungkan dua pendekatan ini dalam pendidikan anak. Ia menjelaskan bahwa anak harus dididik dengan kasih sayang dan kelembutan, namun juga dikenalkan dengan batasan dan akibat dari pelanggaran agar memiliki kesadaran moral yang seimbang.

Dengan demikian, metode *targhib* dan *tarhib* berperan penting dalam menanamkan nilai akhlak yang seimbang antara motivasi untuk berbuat baik dan kesadaran akan akibat buruk dari maksiat. Pendidikan seperti ini membentuk karakter anak yang tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi karena cinta dan harapan terhadap ridha Allah SWT.

D. Kesimpulan

Pendidikan anak menurut Al-Qur'an adalah suatu proses menyeluruh yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi terutama membina keimanan (tauhid), moral (akhlak), dan karakter yang kokoh. Metode-metode yang dianjurkan

mencakup *mau'izhab* (nasihat), keteladanan, pembiasaan baik, kisah dan perumpamaan, serta pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Implementasi efektif memerlukan keterlibatan aktif orang tua, suasana rumah yang kondusif, rutinitas yang konsisten, serta adaptasi metode sesuai dengan konteks anak dan zaman. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang mengamalkan Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Daftar Referensi

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Nahlawi, A. (2015). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Assegaf, A. R. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasanah, N. (2021). *Internalisasi Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam. 7(2), 133–146. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, R. (2023). *Disiplin Positif dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Bukittinggi Press.
- Jalaluddin, H. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, S. (2022). *Keteladanan Orang Tua sebagai Metode Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Muslich, M. (2020). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najih, Shihabuddin. (2016). *Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. Ilmu Dakwah*.
- Nata, Abuddin. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qardhawi, Y. (2013). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, F. (2020). *Kasih Sayang dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Thaib, Hasballah. (2012). *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Medan: Perdana Publishing.

BAB 4

KEWAJIBAN AYAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Roswati Nurdin

A. Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, keluarga menempati posisi yang sangat penting meskipun secara sosial dianggap sebagai unit terkecil. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kehidupan keluarga dengan menetapkan prinsip-prinsip bijak untuk menjaga keharmonisan dan mencegah keretakan dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai fondasi awal dalam membangun masyarakat muslim serta menjadi tempat pendidikan iman yang diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang dapat mengagungkan nama Allah (Al Hamat, 2018).

Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Masing-masing mereka memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mewujudkan keluarga yang harmonis damai dan sejahtera dalam kehidupan. Misalnya tugas seorang ayah dalam keluarga antara lain adalah penyedia kebutuhan material, membina moral anggota keluarga, melindungi secara fisik dan spiritual serta memberikan pendidikan. Peran ayah yang demikian penting akan menimbulkan penurunan kemampuan dalam hal akademis, terhambatnya aktivitas sosial dan bahkan untuk anak laki-laki dapat mengaburkan ciri maskulinnya jika peran ayah dalam keluarga tidak dilaksanakan (Yemardotillah & Eka Eramahi, 2021).

Oleh karena itu, memahami hakikat dan tanggungjawab ayah merupakan keharusan dalam rangka membangun ketahanan keluarga yang kokoh. Ketidakhadiran salah satu orang tua, terutama dalam proses pengasuhan, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang memadai dari orang tuanya cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk kepribadian, menjaga

kesehatan mental, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup (Triadiba, 2025).

Kondisi di mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat minim dikenal dengan istilah *fatherless*, atau dalam masyarakat sering disebut sebagai *fatherless society* (Lidya Yuliana et al., 2023). Dalam Islam, Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada tatanan keluarga dan menegaskan tanggung jawab setiap anggota, termasuk peran penting seorang ayah. Al-Qur'an menekankan bahwa tugas seorang ayah tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berkewajiban memberikan asupan spiritual, yaitu menanamkan keimanan, membimbing dalam menjalankan ajaran agama, serta melindungi keluarganya dari penyimpangan akidah dan moral (Yudha, 2022).

Ayat-ayat seperti QS. Luqman: 13–19, QS. Al-Baqarah: 233, QS. An-Nisa: 34, dan QS. At-Tahrim: 6 menjadi bukti bahwa Al-Qur'an secara eksplisit meletakkan tanggung jawab besar pada seorang ayah, yang lebih dari sekadar pencari nafkah. Dengan pendekatan tafsir tematik dan historis, ajaran Qur'ani tentang kewajiban ayah dapat diurai untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan modern.

B. Transformasi Peran Ayah dari Masa pra Islam ke Era Islam

Pada masa pra-Islam atau yang dikenal sebagai masa jahiliyah, peran ayah dalam mendidik dan membimbing anak sangat terbatas dan tidak memiliki pola yang teratur. Salah satu penyebabnya adalah karakter masyarakat pada masa itu yang

cenderung buruk. Praktik perbudakan, pelacuran, dan peperangan telah menjadi bagian yang lumrah dalam kehidupan sosial saat itu. Bahkan, peperangan sering dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup, meskipun harus menghadapi risiko yang besar (Muhammad Dimas Prakoso & Febri Priyoyudanto, 2024).

Masyarakat Arab pada masa jahiliyah laki-laki dianggap sebagai pelindung dan asset militer yang sangat berharga. Dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat absolut karena mereka hidup pada masyarakat yang diskriminatif terhadap perempuan. Laki-laki bahkan seorang ayah sekalipun dapat memperjualbelikan, menghadiahkan bahkan mewariskan seorang perempuan kepada laki-laki layaknya sebuah barang atau property. (Naimah & Dahliana, 2023).

Masyarakat Arab pra-Islam menganut prinsip patrilineal yaitu suatu prinsip yang mempertimbangkan hubungan kekerabatan yaitu oleh pihak pria saja. Ciri utama dari sistem patrilineal adalah terbentuknya keluarga besar seperti klan, dan hubungan kekerabatan selalu ditarik melalui garis keturunan ayah. Asal-usul bangsa Arab pun dapat ditelusuri melalui tingkatan tertinggi dalam garis keturunan ini, yang mencerminkan ciri khas masyarakat Arab yang sangat menghargai keutuhan dan keberlanjutan nasab, meskipun dalam beberapa kasus terdapat manipulasi atau kesalahan dalam pencatatan silsilah keluarga. (Muhammad Dimas Prakoso & Febri Priyoyudanto, 2024).

Dalam hal kepemilikan anak, ayah memiliki otoritas absolut terhadap istri dan anak-anaknya. Anak-anak dianggap sebagai milik ayah, dan ia memiliki hak penuh dalam menentukan nasib mereka, termasuk dalam hal pernikahan dan

kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak, terutama anak laki-laki, difokuskan pada pelatihan fisik dan keberanian, sementara aspek emosional dan spiritual sering diabaikan. Ayah juga memiliki hak untuk menikahkan anak-anaknya tanpa persetujuan mereka, dan dalam beberapa kasus, anak perempuan dapat diwariskan atau dijadikan alat tukar dalam perjanjian antar suku (Januario et al., 2022).

Dalam hal anak laki-laki yang terlahir dari seorang budak maka ia tidak diinginkan oleh tuannya atau ayahnya. Anak ini tidak diperbolehkan memiliki nasab kepada ayahnya meski pada masa itu budaya Arab menganut patriarki (Pamungkas, 2022). Ketika era Islam telah datang, praktek-praktek diskriminasi terhadap perempuan perlahan mulai ditinggalkan, bersamaan dengan itu kewajiban seorang pria dalam rumah tangga atau ayah mulai setara dengan kewajiban ibu atau istri. Mulai dari penanaman akidah atau tauhid dalam keluarga, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia, memerintahkan untuk shalat, tidak berbohong, hidup sederhana serta perbuatan baik lainnya (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

Dengan turunnya Islam, transformasi konsep ayah dilakukan secara besar-besaran. Islam menegaskan bahwa anak laki-laki bukanlah asset sosial seorang ayah demikian pula sebaliknya anak perempuan bukan aib. Keluarga pada masa ini berbasis kasih sayang, tanggung jawab dan kerjasama antar anggota keluarga, peran ayahpun mengalami pergeseran dari penguasa absolut menjadi seorang figur pendidik dan pelindung bagi keluarganya. Dalam praktik kehidupan rumah tangga Muslim awal, ayah mulai menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga

secara emosional memeluk, mencium, dan berbicara dengan lembut kepada mereka.

Ini menjadi lompatan budaya penting, karena memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dalam suasana yang aman dan mendukung perkembangan emosional mereka. Di sinilah transformasi terbesar terjadi: ayah tidak lagi dilihat sebagai sosok yang jauh dan ditakuti, tetapi sebagai tokoh yang bisa dipercaya dan dicintai. Transformasi juga tampak dalam pemberian akses pendidikan yang lebih adil bagi anak laki-laki dan perempuan. Pada masa pra-Islam, pendidikan adalah hak istimewa yang hanya diperoleh anak laki-laki dari kalangan tertentu.

Tetapi dalam masyarakat Islam, ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak kepada semua anaknya, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini tercermin dalam kehidupan rumah tangga Muslim awal di mana banyak perempuan mulai dikenal sebagai individu terdidik mereka belajar membaca, menulis, berdiskusi dalam forum ilmiah, dan bahkan meriwayatkan ilmu pengetahuan. Ayah yang bertanggung jawab akan membuka kesempatan yang sama bagi anak perempuannya untuk belajar, mencerminkan perubahan sikap terhadap perempuan dalam rumah tangga. Dalam hal relasi suami istri, peran ayah juga mengalami transformasi, yang dahulunya istri hanya diposisikan sebagai objek dalam rumah tangga, maka dalam Islam, istri mendapat pengakuan sebagai mitra sejajar dengan suami atau ayah.

Hubungan ini berdampak langsung pada bagaimana seorang ayah menjalankan perannya: ia tidak lagi bertindak sewenang-wenang, melainkan bekerja sama dengan istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Peran ayah dan ibu berjalan

beriringan, masing-masing memiliki fungsi utama, namun tetap saling melengkapi. Peran ayah sebagai pelindung dan penanggung jawab utama tidak membuatnya otoriter, tetapi justru menumbuhkan rasa keadilan, dialog, dan kepekaan terhadap kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian transformasi peran ayah dari masa pra-Islam ke era Islam bukan sekadar pergeseran fungsional, tetapi merupakan revolusi nilai dalam struktur keluarga dan sosial. Dari sosok yang berperan sebagai pemilik, penguasa, dan simbol kekuasaan keluarga, ayah dalam masyarakat Islam awal berubah menjadi pendidik, pelindung, dan mitra dalam pengasuhan. Perubahan ini membuka ruang bagi terciptanya rumah tangga yang lebih sehat, manusiawi, dan berlandaskan kasih sayang serta tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, peran ayah tidak lagi bersifat dominatif, melainkan transformatif mengarahkan keluarga menuju kehidupan yang harmonis, bermartabat, dan penuh nilai.

C. Kewajiban Ayah dalam Al-Qur'an serta Penafsirannya.

1. Memberikan pendidikan tauhid dan akhlak, terdapat dalam QS. al-Lukman (31:13-19) sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu

memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adhim menjelaskan riwayat terkait turunnya kisah yang berkaitan dengan QS. Al-An'am ayat 82. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Qutaibah telah menceritakan kepadanya, lalu disampaikan oleh Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menuturkan bahwa ketika firman Allah, *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)* (QS. Al-An'am: 82) diturunkan, para sahabat merasa resah. Mereka bertanya, *Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)? Rasulullah Saw. kemudian menjelaskan, Bukan seperti itu makna zalim dalam ayat ini. Apakah kalian tidak mendengar nasihat Luqman: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.*

Allah SWT mengangkat kisah Luqman dengan pujian, bahwa Dia telah menganugerahkan kepadanya hikmah. Luqman menasihati anaknya, yang sangat ia cintai, dengan memberikan ajaran terbaik yang dimilikinya. Oleh karena itu, nasihat pertama yang ia sampaikan kepada anaknya adalah perintah untuk menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya. Ayat ini kemudian menjadi petunjuk bagi orang tua tentang pentingnya mendidik anak sejak dini agar terhindar dari perilaku buruk, khususnya dalam hal menjaga kemurnian tauhid (Zahrotun, 2023).

Ayat ini juga menegaskan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tauhid kepada anak-anaknya, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Dalam ajaran Islam, tauhid mencakup keyakinan dalam hati tentang keesaan Allah, pengakuan secara lisan melalui dua kalimat syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Keyakinan ini mengandung makna bahwa seorang mukmin tidak akan memiliki niat, ucapan, atau tindakan yang bertentangan dengan keimanan kepada Allah; semua sikap dan perilakunya harus selaras dengan kehendak-Nya (Manik, 2019). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya yang sangat ia cintai, sehingga wajar jika ia menyampaikan ajaran terpenting yang ia miliki.

Nasihat pertama yang disampaikan Luqman adalah perintah untuk menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya, karena syirik adalah bentuk kezaliman terbesar (Katsir, n.d.). Menanamkan keimanan kepada Allah sangat penting dilakukan sejak dini, dan ayah memiliki kewajiban untuk menjelaskan kepada anaknya bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Penanaman tauhid harus dimulai sejak anak masih kecil agar keyakinannya kuat. Dalam tradisi Islam, pengenalan agama ini dimulai dengan membacakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi yang baru lahir, sebagai simbol pengenalan agama sebelum anak mulai menjalani kehidupan di dunia.

Al-Ghazali berpendapat bahwa langkah awal dalam menanamkan keimanan kepada anak adalah dengan

membiasakan mereka menghafal terlebih dahulu. Proses ini penting, karena pemahaman biasanya lahir setelah penghafalan. Dari penghafalan, anak akan mulai memahami, kemudian meyakini, dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakininya. Inilah tahapan pembentukan keimanan yang umumnya dialami oleh anak.

Namun, di sisi lain, ada pula anak-anak yang telah Allah karuniai dengan keimanan yang tertanam langsung dalam hati mereka tanpa melalui proses pendidikan tersebut (Dewi et al., 2023). Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, pemilihan kata (*ya'idzuhu*) yang berarti memberikan nasihat dengan cara yang menyentuh hati, serta penggunaan panggilan (*ya bunayya*) yang berarti wahai anakku, menggambarkan contoh komunikasi orang tua dengan anak yang penuh kelembutan dan kasih sayang, tanpa disertai bentakan atau kekerasan (Shihab, 2010). Kisah Luqman memuat nilai-nilai dasar yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Dimulai dengan perintah untuk bersyukur pada ayat 12 sebelumnya, rasa syukur Luqman atas karunia seorang anak mendorongnya sebagai ayah untuk secara langsung mengajarkan prinsip penting dalam hidup, yaitu tauhid, atau keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah. Tauhid ini menjadi landasan tidak hanya dalam hubungan spiritual (hubungan anak dengan Allah), tetapi juga dalam hubungan orang tua dan anak (hubungan parental), serta dalam interaksi sosial anak dengan masyarakat dan lingkungannya. Menurut al-Wahidi dalam Tafsir al-Basith, ayat ini mengisahkan bagaimana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah dalam

ibadah. Syirik dianggap sebagai dosa terbesar, karena tindakan tersebut menunjukkan seolah-olah ada sesuatu yang setara dengan Allah dalam hal penciptaan, pemeliharaan, dan penguasaan atas alam semesta.

Perilaku syirik berarti mengingkari keesaan Allah dan tidak mengabdikan diri secara murni hanya kepada-Nya. Dari ayat ini, dapat diambil pelajaran bahwa membangun komunikasi yang terbuka merupakan salah satu kunci penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis, khususnya dalam interaksi antara ayah dan anak. Ketika orang tua, terutama ayah, bersikap terbuka kepada anak-anaknya, hal ini akan mendorong anak merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun permasalahan yang sedang mereka alami (Zahrotun, 2023).

2. Menjadi teladan yang baik bagi anaknya, terdapat dalam QS. al-Shaffat (37:100-113) sebagaimana berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠ فَبَشَّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ
 ١٠١ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
 أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقُوتَ أَفَعَلَ مَا تُمُرُّ
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ
 لِلْجَبِينِ ١٠٣ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ١٠٤ فَقَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا
 إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
 ١٠٦ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ
 ١٠٨ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ١٠٩ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 ١١٠ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ١١١ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا
 مِّنَ الصَّالِحِينَ ١١٢ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن
 ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ١١٣

Artinya: Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

Dalam pendidikan anak, Al-Qur'an banyak memuat kisah para nabi yang memberikan ajaran dan nasihat dari Allah kepada anak-anak mereka, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub yang mewasiatkan kepada anak-anak

mereka agar tetap berpegang teguh pada keimanan dan ajaran Islam. Salah satu hal menarik yang dapat ditemukan dalam kisah-kisah tersebut adalah bahwa ajaran dari ayah kepada anak sering disampaikan dalam bentuk *hivâr* (percakapan), yang terlihat dari penggunaan sapaan lembut seperti *Ya bunayya* atau *Ya abati* untuk memanggil anak atau ayah. Selain itu, percakapan yang diabadikan dalam Al-Qur'an umumnya lebih banyak menggambarkan dialog antara ayah dan anak (Sa'idah, 2018).

Surah As-Shaffat, yang diturunkan sebelum Surah Luqman dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah (diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah), juga mengandung kisah penting terkait pendidikan anak. As-Sayuthi menyebutkan bahwa sebagian ulama menamai surah ini dengan sebutan *ad-Dzâbiḥ* (yang disembelih), karena di dalamnya Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya sebagai bentuk ketaatan, yang kemudian Allah ganti dengan seekor domba besar. Salah satu bentuk pengasuhan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah melalui cara beliau berkomunikasi dengan anaknya.

Ketika Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, beliau tidak langsung melaksanakan perintah tersebut, melainkan terlebih dahulu berdiskusi dengan anaknya. Padahal, topik yang dibahas berkaitan dengan perintah agama, dan sebagai seorang ayah sekaligus nabi, Nabi Ibrahim sebenarnya bisa saja langsung memerintahkan anaknya untuk mematuhi perintah tersebut. Namun, yang ditunjukkan justru adalah bentuk dialog terbuka dan komunikatif antara ayah dan anak. Percakapan

yang terjadi dalam kisah ini menunjukkan adanya kedekatan emosional yang terbangun melalui pemilihan kata dan cara komunikasi yang tepat.

Penggunaan sapaan *Ya Abati* oleh Nabi Ismail menjadi tanda bahwa ia sangat mencintai dan menghormati ayahnya. Ini mencerminkan hubungan yang akrab dan dilandasi rasa saling percaya, sehingga Nabi Ismail pun bersedia menerima perintah yang sangat berat yang dialami ayahnya dalam mimpi tersebut. Menurut tafsir Ibnu Katsir, istilah *sa'yun* dalam ayat tersebut menunjukkan usia di mana seorang anak sudah mampu bekerja dan membantu ayahnya dalam mencari nafkah.

Ini menjadi bukti bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memiliki hubungan yang dekat dan sering menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas sehari-hari. Tidak mungkin seorang anak mau terlibat dalam pekerjaan ayahnya jika belum terbangun kedekatan dan rasa saling percaya yang kuat. Kedekatan fisik juga berkontribusi besar dalam membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Teladan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ini sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang.

Orang tua dianjurkan untuk mengenalkan kehidupan mereka kepada anak-anak, melibatkan mereka dalam aktivitas harian, dan menciptakan kebersamaan yang membangun kedekatan emosional serta rasa saling percaya. Dengan demikian konsep keteladanan ayah terhadap anaknya digambarkan dengan begitu gamblang dalam al-Qur'an terutama dalam bentuk percakapan atau dialog. Ini menggambarkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada fungsi biologis atau sebagai pencari nafkah semata,

melainkan juga sebagai figur panutan yang memberi arah dalam kehidupan anak-anak.

Keteladanan ayah menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang akan membentuk karakter anak. Anak-anak secara alami akan meniru dan menyerap sikap, cara berpikir, bahkan pola bicara ayah mereka, terlebih jika ayah memiliki kedekatan emosional yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak penelitian psikologi perkembangan, disebutkan bahwa figur ayah yang konsisten dalam perilaku positif seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan tanggung jawab akan menciptakan anak-anak yang lebih stabil secara emosi dan lebih siap dalam menghadapi tantangan sosial.

3. Memberi nafkah, terdapat dalam QS. al-Baqarah (2:233) sebagai berikut:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوِلْدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena

anaknya, dan waris pun berkenajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melibat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa seorang ayah mempunyai kewajiban memberi nafkah terhadap anak dan keluarganya. ayah sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan keluarga harmonis. Menurut Al-Qur'an. QS. Al-Baqarah: 233 secara eksplisit menyebutkan kewajiban ayah untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya, baik berupa makanan, pakaian, maupun kebutuhan dasar lainnya. Quraish Shihab menegaskan bahwa nafkah tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga mencakup tempat tinggal, pendidikan, dan perlindungan emosional. Kewajiban ini lahir dari akad pernikahan yang menimbulkan hak dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri, dengan ayah sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga.

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, nafkah adalah memberikan apa yang dimiliki secara ikhlas, terus-menerus, dan konsisten untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, keluarga, maupun orang-orang yang berhak menerimanya. Kewajiban memberi nafkah ini berlaku bagi suami kepada istri, ayah kepada anak-anaknya, serta tuan kepada budaknya. Nafkah diwajibkan kepada suami karena adanya akad nikah serta untuk menjaga kelangsungan

hubungan rumah tangga yang harmonis, di mana istri berperan patuh kepada suami, menemani suami, mengelola rumah tangga, dan mendidik anak-anak (Shihab, 2010)

Menurut tafsir Ibnu Katsir seperti yang dikutip oleh Rafli, orang tua dalam hal ini adalah ayah diwajibkan untuk memberikan nafkah dan sandang kepada anak-anak mereka dengan cara yang baik dan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di negara tersebut, tanpa berlebihan atau terlalu sedikit. Pemberian ini harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi suami, mengingat bahwa ada yang memiliki kekayaan, ada yang sedang, dan ada yang miskin (Moh et al., 2017). Kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada ayah karena anak itu membawa nama ayah, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak.

Kewajiban memberi nafkah harus dilakukan secara wajar dan sesuai kemampuan ayah. Seorang ayah tidak boleh mengurangi hak ibu dalam hal nafkah dan penyediaan pakaian, sementara ibu juga tidak boleh menuntut sesuatu yang melebihi kemampuan ayah. Dengan prinsip ini, anak yang lahir akan mendapatkan jaminan terpenuhinya kebutuhan fisik dan perkembangan mentalnya secara baik. Bahkan jika ayah meninggal dunia, anak tetap berhak mendapatkan jaminan tersebut karena sebagai ahli waris, anak memperoleh warisan dari ayahnya.

Warisan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan menyusui dan kebutuhan ibu yang menyusui. Ayat ini memberikan jaminan hukum yang jelas untuk keberlangsungan hidup dan pemeliharaan anak (Fauzi, 2021).

4. Memberi kasih sayang dan perlindungan spiritual, terdapat dalam QS. al-Tahrim (66:6) sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Mansur, yang mendapatkannya dari seorang lelaki, dari Ali ibn Abu Talib r.a. tentang makna firman Allah: *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (QS. At-Tahrim: 6). Maksudnya adalah mendidik dan mengajarkan mereka. Ali ibn Abu Talhah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait ayat yang sama, yang mengandung arti bahwa kita harus melaksanakan ketaatan kepada Allah, menjauhi perbuatan durhaka, serta memerintahkan keluarga untuk berzikir agar Allah menyelamatkan dari api neraka.

Qatadah menjelaskan bahwa kewajiban kita adalah mengajak keluarga untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari perbuatan maksiat. Kita harus menegakkan perintah Allah kepada mereka, mendorong dan membantu mereka mengamalkannya. Bila ada di antara mereka yang berbuat dosa, kita harus melarang dan mencegahnya. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, yang menegaskan bahwa setiap muslim wajib

mengajarkan keluarganya, baik kerabat maupun budak, mengenai kewajiban dan larangan yang Allah tetapkan, agar mereka menjauhi perbuatan yang dilarang.

Penafsiran Surah at-Tahrim ayat 6 sangat relevan dengan tanggung jawab ayah dalam membimbing dan melindungi keluarganya dari ancaman api neraka yang sumbernya berasal dari manusia dan batu. Saat ini, banyak kasus di mana suami, istri, maupun anak-anak berperilaku tidak sesuai dengan norma, seperti anak-anak dan remaja yang bergaul tidak pada tempatnya, ibu yang lalai dalam mengasuh dan mendidik anak, serta ayah yang mengabaikan tanggung jawabnya. Sebagai bentuk pemeliharaan diri dan keluarga, ayah wajib memiliki bekal ilmu agama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak.

Ayah perlu memahami akidah dan akhlak istrinya dalam mendidik anak, mengingat ungkapan bahwa *al-ummu al-madrasatu al-ula* (ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak). Dengan peran ayah yang mampu membimbing dan mengarahkan istri sesuai ajaran agama, pendidikan anak-anak akan terlaksana dengan baik tanpa terabaikan (Sudarto, Fatkhathun Muti, 2023).

D. Figur Ayah dalam Al-Qur'an

Rustandi menyebut lima peran ayah yang diabadikan dalam bentuk dialog di dalam Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, peran Nabi Ibrahim sebagai ayah bagi Ismail; *kedua*, peran Nabi Ya'qub sebagai ayah bagi Yusuf dan anak-anaknya yang lain; *ketiga*, peran Nabi Nuh sebagai ayah bagi Kan'an; *keempat*,

peran Syeikh Madyan sebagai ayah bagi putrinya; dan *kelima*, peran Lukman al-Hakim sebagai ayah bagi putranya. Kelima tokoh ini merupakan contoh ayah yang saleh. (Rustandi & Hanifah, 2024). Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelima figur ayah yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

1. Ibrahim dan Ismail

Nabi Ibrahim termasuk dalam golongan Rasul Ulul Azmi yang dikenal memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Kelahiran Ismail merupakan jawaban dari doa panjang Nabi Ibrahim yang penuh harap, meskipun usianya saat itu sudah sangat tua. Allah mengabulkan doanya melalui kehamilan Siti Hajar. Dalam surah As-Shaffat ayat 100, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan karena telah lama menikah namun belum dikaruniai anak. Pada waktu itu, satu-satunya penerus yang diharapkannya adalah Luth AS.

Doa tersebut disampaikan tanpa menggunakan panggilan ya atau wahai, sebagai tanda kedekatan beliau dengan Allah. Artinya: *Ya Tuhanku, berikanlah aku seorang anak yang termasuk orang-orang shaleh*. Kemudian Allah memberikan kabar gembira dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang sangat sabar. Setelah bertahun-tahun mengembara dan hijrah meninggalkan kampung halamannya pada usia lanjut beliau akhirnya merasakan kebahagiaan memiliki anak laki-laki. Ketika Ismail telah usia baligh, Ibrahim bermimpi.

Mimpi yang diterima Nabi Ibrahim merupakan wahyu dari Allah. Nabi Ibrahim kemudian menceritakan mimpi tersebut kepada Ismail. Sebagai ayah yang bijaksana, beliau tidak memaksakan kehendak kepada anaknya, meskipun

sebenarnya bisa saja beliau langsung memerintahkan Ismail untuk menjalankan perintah mimpi itu tanpa musyawarah. Namun, Nabi Ibrahim memilih berdialog terlebih dahulu.

Karena kesabaran dan kepasrahan Ismail kepada ayahnya, ia mendapat julukan haliim, yang berarti orang yang lapang dada, memiliki kesabaran sempurna, dan mampu menjalankan setiap perintah dengan hati yang ikhlas (Falah, 2020). Dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yang diabadikan dalam Al-Qur'an ini, jelas terlihat bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok ayah yang sukses dalam membangun keluarga yang sejahtera dan meraih keberhasilan besar.

2. Ya'qub dan Yusuf bersaudara

Nabi Ya'qub adalah sosok ayah yang patut dijadikan contoh karena mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik, memberikan nasihat, dan menyelesaikan masalah mereka dengan sabar dan tawakal, tanpa menyakiti fisik maupun batin, meski ada yang berkhianat. Kisahnya diceritakan secara mendetail dalam surah Yusuf karena beliau memiliki banyak anak. Sebagai ayah, Ya'qub selalu menjadi pendengar yang baik, terlihat saat Yusuf kecil menceritakan mimpinya, yang mendapat perhatian penuh dari Ya'qub.

Hal ini menunjukkan komunikasi yang erat antara ayah dan anak, seperti yang juga dicontohkan Rasulullah SAW yang berinteraksi hangat dengan anak-anak. Ya'qub menunjukkan tanggung jawabnya dengan meminta Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya demi mencegah kecemburuan dan konflik. Ketika menghadapi situasi sulit, seperti melihat baju

berdarah Yusuf tanpa robekan, Ya'qub memilih menyerahkan urusan tersebut kepada Allah tanpa memperpanjang masalah.

Ia dikenal sebagai ayah yang tegas dan berwibawa, mampu melindungi anak-anaknya, termasuk mengatur keberangkatan mereka ke Mesir untuk menghindari bahaya, serta selalu memberikan nasihat dan doa. Kesabaran, kebijaksanaan, dan kewibawaan Nabi Ya'qub membimbing anak-anaknya menuju karakter positif sesuai ajaran Islam. Hubungan dekat dan rasa aman yang ia berikan tercermin dari bagaimana anak-anaknya akhirnya mengakui kesalahan mereka, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an (Zhafirah & Zainuddin, 2022).

3. Nuh dan Kan'an

Nabi Nuh, salah satu Rasul Ulul Azmi, dikenal karena kesabarannya yang luar biasa. Ia berdakwah hampir selama seratus tahun dengan berbagai metode, namun hanya sekitar 80 orang yang mengikutinya. Dakwahnya penuh tantangan yang mengancam keselamatan dirinya dan keluarganya, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangatnya, bahkan membuatnya semakin berani menjalankan perintah Allah SWT.

Karena keprihatinan besar terhadap kaumnya, Nabi Nuh menghabiskan seluruh waktunya untuk berdakwah tanpa lelah. Meski telah menggunakan berbagai cara, hanya sedikit dari kaumnya terutama golongan

lemah seperti petani, penjahit, dan fakir miskin—yang menerima ajakannya. Sementara para pemuka kaum menolak dengan sombong, seringkali menutup telinga dari dakwah Nabi Nuh (QS. Nuh: 71:7) (Farhan, 2020).

Sebagai ayah, Nabi Nuh juga mengajak anaknya, Kan'an, untuk menyembah Allah, namun Kan'an menolak dan lebih memilih berhala. Nabi Nuh tetap sabar, penuh kasih sayang, dan konsisten mengajak Kan'an sampai akhir hayatnya. Penolakan Kan'an dipengaruhi oleh ibunya yang durhaka serta lingkungan sekitar yang juga jauh dari keimanan. Kondisi ini menggambarkan betapa sulitnya anak beriman jika orang tua dan lingkungan tidak sejalan dalam keyakinan. Kisah ini mengajarkan bahwa jika suami dan istri tidak kompak dalam keimanan, akan sulit melahirkan anak yang beriman secara utuh. Nabi Nuh menunjukkan figur ayah yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan konsistensi dalam menasihati anaknya (Rustandi & Hanifah, 2024).

4. Figur Syeikh Madyan dan putrinya

Syeikh Madyan, yang dikenal sebagai mertua Nabi Musa AS, dalam kisah ini kadang diidentikkan dengan Nabi Sy'aib AS, meski ada juga pendapat lain. Ketika Nabi Musa melarikan diri dari Mesir, ia tiba di Madyan dan membantu dua perempuan yang sedang menunggu giliran memberi minum ternak mereka. Syeikh Madyan, sebagai ayah, memahami kekaguman putrinya terhadap kebaikan Musa, lalu menawarkan Musa menikahi putrinya dengan syarat bekerja menggembalakan ternak. Dari kisah ini terlihat peran ayah yang mendidik putrinya mandiri dan menanamkan nilai kesopanan, seperti membalas kebaikan dengan kebaikan.

Syeikh Madyan juga digambarkan sebagai ayah yang demokratis dan menghargai pendapat putrinya, berbeda dengan ayah yang otoriter dan merasa superior karena

maskulinitasnya. Ia peka terhadap perasaan, emosi, dan sikap anaknya, sehingga mampu memahami dan menghargai pandangan putrinya (Sa'idah, 2020).

5. Luqman kepada anaknya

Sebagai seorang ayah, Luqman dikenal karena kemampuannya membimbing anak-anaknya melalui nasehat-nasehat bijak yang dikenal sebagai hikmah. Allah SWT mengabadikan kisah Luqman dalam Al-Qur'an sebagai pengakuan atas ilmu dan kebijaksanaannya. Ia memperkenalkan nilai-nilai ketauhidan kepada anaknya dan mengajak untuk menjauhi perbuatan syirik yang merupakan bentuk kezaliman terbesar. Luqman mendakwahkan nilai-nilai luhur agar anaknya senantiasa menjadi hamba yang mulia di sisi Allah serta menjadi teladan sebagai ayah dan hamba saleh (Yudha, 2022).

Nasehat yang diberikan Luqman berlangsung dalam bentuk komunikasi tunggal yang emosional. Proses komunikasi tersebut menggabungkan unsur logika-rasional, emosional, persuasif, dan memperkuat keimanan. Dengan menciptakan suasana kedekatan emosional sekaligus merangsang aspek rasional anak, Luqman berhasil menanamkan nilai-nilai keimanan dan kebaikan. Sikap keteladanan yang ditampilkan Luqman menjadi cermin bagi anaknya dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak.

Pola komunikasi yang lembut ini mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi proses belajar dan perubahan anak. Dari perspektif komunikasi, proses tersebut efektif karena mampu memberikan himbauan yang menyentuh aspek rasional, emosional, motivasional, dan perilaku. Himbauan rasional terlihat ketika Luqman

memberikan argumentasi tentang larangan syirik dan pentingnya berbuat baik kepada orang tua.

Sedangkan himbauan emosional dan motivasional hadir melalui suasana kehangatan dan kedekatan, yang memicu semangat kebaikan dalam diri anak. Akhirnya, himbauan perilaku muncul dalam bentuk dorongan agar anak bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penutup

Kewajiban ayah dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa tempat yang menandakan bahwa tugas dan tanggungjawab yang diembannya mendapat perhatian besar dalam Islam. Kewajiban ini tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, namun juga kebutuhan mental dan spiritual anak. Kewajiban ayah yang disebutkan dalam al-Qur'an antara lain memberikan pendidikan tauhid dan akhlak, menjadi teladan yang baik bagi anak dan keluarganya, memberi nafkah lahir dan batin, memberi kasih sayang serta perlindungan spiritual.

Semua kewajiban yang disebutkan hanya dapat dilaksanakan jika seorang ayah memiliki empati dan rasa tanggungjawab besar terhadap keluarganya. Oleh karena itu penting untuk menjadi seorang ayah yang menjadi figur dan suri tauladan bagi keluarganya. Dalam al-Qur'an dikisahkan beberapa sosok ayah yang menjadi figur tauladan seperti Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Ya'kub, Syekh Madyan serta ahli hikmah Lukman. Dengan menggali dan menghidupkan kembali teladan para ayah dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat menghadirkan generasi yang kokoh akidahnya, luhur akhlakunya, serta tangguh menghadapi tantangan kehidupan.

Semoga tulisan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menjadi pengingat bahwa setiap ayah memikul peran besar dalam melanjutkan risalah kebaikan yang Allah titipkan kepada setiap keluarga.

Daftar Referensi

- Al Hamat, A. (2018). *Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam*. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam. 8(1), 139.
<https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>
- Arsyia Fajarrini. (2023). *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*. Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 3(1), 20–28.
<https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Dewi, A. R. (2023). *Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14 Tentang Pendidikan Anak*. Kawruh. 1, 86–99.
- Fauzi, A. (2021). *Nafkah Keluarga Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*.
- Januario, R. A. (2022). *Hakikat dan Tujuan Pernikahan di Era Pra- Islam dan Awal Islam*. Jurnal Al-Ijtima'iyah. 8(01), 2–18.
- Katsir, I. I. U. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1: Pengantar Ilmu Tafsir, juz 1* (Cet. 6).
- Lidya Yuliana, E. (2023). *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*. Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies. 3(5), 65–73.
<https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>

- Manik, W. (2019). *Figur Ayah Pendidik di Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Waraqat. 4(2), 14–27.
- Moh, R., Nas, M., & Toh, M. (2017). *Penafsiran Interelasi Q . S . Al Baqarah : 233 Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga : Perspektif Qira'ah Mubadalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia*. 213–224.
- Muhammad, Dimas Prakoso. (2024). *Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam*. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya. 2(2), 109–121. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.446>
- Naimah, N. (2023). *Khadijah Binti Khuwailid: Womenpreneur di Tengah Diskriminasi Gender pada Zaman Jahiliyah*. Jurnal Kajian Gender Dan Anak. 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7716>
- Pamungkas, J. (2022). *Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan Di Masa Awal Islam*. Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam. 31(2), 205–228. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i2.255>
- Rustandi, R. (2024). *Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an*. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies. 4(2), 101. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.30137>
- Sa'idah, R. (2018). *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*. 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 5 (III)*. PT. Lentera Hati.
- Sudarto, Fatkhatur Muti, S. (2023). *Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat At-Tabrim Ayat: 6*. Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam. 6(2), 190–204.
- Triadiba, S. (2025). *Peran Ayah Terhadap Anak dalam Perspektif al-Qur'an*.
- Yemmardotillah, M. (2021). *Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*. Continuous Education: Journal of Science and Research. 2(1), 30–46.
- Yudha, K. (2022). *Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Zahrotun, M. K. A. (2023). *Al-Qudwah Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless al-Qur'an tentang Tugas Memberikan Pendidikan terhadap Anak. Al-Qur'an Menyebut Tugas Hadir Secara Psikologis dalam Jiwanya Anak. Gary Ezzeo Memapa*. Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis. 1(2), 202–216.
- Zhafirah, N., & Zainuddin, Z. (2022). *Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an*. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies. 7(1), 61. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12566>

BAB 5
KEWAJIBAN IBU DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Ernawati, M.Si

A. Peran dan Tugas Ibu Dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak yang Tertuang Dalam Al-Qur'an

1. Konsep Ibu

Kata *ibu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), secara etimologis kata *ibu* memiliki beberapa makna, yaitu: wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang telah bersuami, dan panggilan hormat yang ditujukan kepada wanita, baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Menurut Alex Sobur (1986), *ibu* adalah sosok pertama yang dicari oleh anak untuk mendapatkan perhatian, harapan, dan kasih sayang. Hal ini karena *ibu* merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, yang menyusuinya, serta merawat dan mengganti pakaiannya.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman tersebut, *ibu* dapat dimaknai sebagai sosok manusia dengan peran yang sangat mulia. Seorang *ibu* mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk merawat anak-anaknya melahirkan, menyusui, memberikan penghidupan, mencurahkan kasih sayang, bahkan turut serta mencari nafkah. Semua pengorbanan ini menjadikan *ibu* layak memperoleh kemuliaan, sebagaimana ungkapan bahwa surga berada di bawah telapak kaki *ibu*. Karena kedekatan yang terjalin antara *ibu* dan anak begitu erat, maka banyak aspek dasar pendidikan yang diperoleh anak justru melalui interaksi harian dengan ibunya.

Sementara itu, istilah *peran* secara umum diartikan sebagai posisi atau kedudukan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *peran* memiliki makna sebagai pemain sandiwara (film), pelawak, atau seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang menempati suatu kedudukan. Dalam konteks dunia kerja, istilah *peran* mengacu pada tanggung jawab yang harus dijalankan oleh

seseorang sesuai dengan posisi yang diembannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Dengan kata lain, *peran* bersifat dinamis seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukan yang dimiliki.

Pembahasan kali ini, makna peran merujuk pada bagaimana tugas dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anak dipahami dalam perspektif al-Qur'an. Tanggung jawab ini mencakup pengembangan fitrah-fitrah spiritual anak serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Proses ini dapat ditempuh melalui pembiasaan dan keteladanan (Shihab, 2018). Bagi seorang perempuan, peran utama yang diemban adalah menjadi seorang ibu, sebuah tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Ibu adalah sosok yang senantiasa mendampingi anak di rumah dalam berbagai aktivitas, terutama pada masa pembentukan kepribadian anak (Shihab, 2018).

2. Penggunaan Istilah Ibu dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, istilah *umm* disebutkan sebanyak 35 kali. Dari jumlah tersebut, 29 kali merujuk pada arti ibu secara langsung, sementara 6 kali lainnya memiliki makna yang berbeda. Kata *al-umm* secara harfiah berarti segala sesuatu yang menjadi sumber keberadaan, pengasuhan atau pendidikan, perbaikan, atau awal dari sesuatu. Sebagai contoh, otak disebut *umm al-ras* yang berarti ibu dari kepala. Istilah *umm* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tujuan atau arah, karena ibu merupakan tempat kembali yang dituju oleh anak (Shihab, 2012).

Dalam bukunya *Lentera Hati*, Quraish Shihab (2000) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab terdapat dua istilah yang merujuk pada kata ibu, yaitu *al-umm* dan *al-walidah*. Istilah *al-walidah* secara khusus berarti ibu kandung, sementara *al-umm* dapat merujuk pada ibu kandung maupun bukan ibu kandung. Menurut Quraish Shihab, kata *al-umm* berasal dari akar kata yang sama dengan *imam* (pemimpin) dan *umat*, yang kesemuanya mengandung makna yang dituju atau yang dijadikan teladan.

Bila seorang ibu menjalankan peran sebagai *umm*, maka melalui ajaran dan keteladanannya, ia akan melahirkan para pemimpin. Sebaliknya, jika seorang ibu tidak menjalankan fungsi tersebut, maka tidak akan muncul pemimpin-pemimpin yang layak dicontoh, dan hal ini dapat menyebabkan kehancuran umat. Berikut adalah ayat al-Qur'an yang menjelaskan kapan seorang perempuan disebut sebagai *al-umm* :

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشَ إِلَّا اللَّغَمَ إِنَّ رَبَّكَ
وَسِيعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ
أَجْنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
اتَّقَى ٣٢

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa (QS An-Najm: 32)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kata *al-umm* dikaitkan dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran. Kehamilan dikaitkan dengan istilah *al-umm* karena ibu memberikan asupan nutrisi kepada janin melalui darah selama masa kandungan. Selain itu, janin berada dalam perlindungan dan pengasuhan ibu selama proses kehamilan berlangsung. Oleh karena itu, keterkaitan dalam ayat-ayat tersebut menggambarkan makna *al-umm* yang berfokus pada aspek *al-tarbiyah* (pemeliharaan dan pendidikan) (Masduki, et al, 2015).

3. Tugas Ibu dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Peran ibu dalam Pendidikan dan pengasuhan anak yang dijelaskan dalam al-Qur'an dimulai sejak dalam kandungan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوُلْدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat diatas menjelaskan bagaimana keadaan ibu dalam melaksanakan perannya. Ayat tersebut juga seakan menyampaikan: *Kami memberikan pesan yang sangat tegas kepada seluruh manusia mengenai kewajiban terhadap kedua orang tuanya. Hal ini karena sang ibu telah mengandung anaknya dalam kondisi yang sangat lemah, bahkan mengalami kelemahan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Ia kemudian*

melahirkan dengan penuh kesulitan, merawat dan menyusui anaknya tanpa henti bahkan di tengah malam saat orang lain tertidur lelap. Proses ini berlangsung hingga masa penyapihan, *yaitu sekitar dua tahun sejak kelahiran sang anak*, apabila orang tuanya memutuskan untuk menyempurnakan masa menyusui tersebut (Shihab, 2017).

Ayat tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan jasa seorang ayah, melainkan lebih menekankan peran seorang ibu (Shihab, 2017). Hal ini dikarenakan ibu memiliki kemungkinan untuk diabaikan oleh anak-anaknya akibat kelemahannya, berbeda dengan ayah. Selain itu, keterlibatan ayah dalam proses kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan ibu. Setelah terjadi pembuahan, seluruh proses kehamilan dan persalinan dijalani oleh ibu seorang diri.

Bahkan, tanggung jawab tersebut tidak berhenti pada kelahiran saja, tetapi berlanjut pada masa menyusui, dan bahkan lebih jauh dari itu. Memang, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membantu ibu agar beban yang ditanggungnya tidak terlalu berat. Namun, kontribusi ini tidak secara langsung menyentuh anak, berbeda dengan peran ibu yang bersifat langsung.

Meskipun peran ayah tidak sebesar ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tetap dihargai. Oleh karena itu, seorang anak tetap memiliki kewajiban untuk mendoakan ayahnya, sebagaimana ia mendoakan ibunya. Perhatikanlah doa yang diajarkan dalam al-Qur'an: *Ya Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidikku ketika aku masih kecil*. (QS. Al-Isra': 24). Al-Qur'an jarang sekali memberikan pesan khusus kepada orangtua agar berbuat

baik kepada anak-anaknya, kecuali dalam konteks larangan membunuh anak.

Hal ini disebabkan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang dinisbatkan oleh Ibnu 'Asyur kepada Luqman terkait ayat tersebut, bahwa Allah telah menanamkan sifat alami pada orangtua untuk mencintai dan merelakan segalanya demi anak-anak mereka (Shihab, 2017). Kedua orangtua secara naluriah siap berkorban demi anak-anaknya tanpa mengeluh. Berdasarkan Qur'an surat Luqman ayat 14, peran ibu dalam pendidikan dan pengasuhan anak dalam al-Qur'an digambarkan sebagai berikut:

- a. Masa kehamilan; kehamilan berlangsung sekitar 40 minggu atau sekitar 9 bulan 10 hari sejak pembuahan hingga bayi dilahirkan. Periode ini terbagi menjadi tiga trimester, yang masing-masing menunjukkan perkembangan janin serta perubahan fisik dan psikologis yang berbeda pada ibu. Kehamilan merupakan proses biologis yang kompleks dan menyebabkan berbagai perubahan signifikan pada tubuh dan kondisi mental wanita.

Perubahan hormon dan pertumbuhan janin dapat menimbulkan keluhan fisik seperti mual, sakit punggung, dan sulit tidur. Di samping itu, gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perubahan suasana hati juga umum terjadi dan perlu diperhatikan, karena dapat memengaruhi kesehatan ibu dan tumbuh kembang janin. Oleh karena itu, pendampingan dari tenaga medis dan ahli psikologi sangat dibutuhkan selama masa kehamilan.

Kelemahan yang sangat berat yang dialami ibu saat masa kehamilan digambarkan dalam al-Qur'an melalui

kata *Wahnan*. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (2017) menjelaskan *Wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala kelemahan telah menyatu pada dirinya dan yang dipikulnya.

Peran seorang ibu dalam mendidik dan mengasuh anak sudah dimulai sejak masa kehamilan. Pada tahap ini, peran ibu sangat krusial karena tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun emosional, sangat dipengaruhi oleh kondisi sang ibu. Berikut ini adalah uraian mengenai peran ibu selama kehamilan dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak:

- 1) Memberikan pendidikan sejak dalam kandungan
 - a) Stimulasi awal otak: Sejak usia kehamilan sekitar 18 minggu, janin mulai bisa merespons suara dari luar. Ibu dapat mengenalkan nilai-nilai baik melalui aktivitas seperti membacakan cerita, memutar musik lembut, atau berbicara langsung dengan janin.
 - b) Penanaman nilai-nilai sejak dini: Dengan komunikasi yang lembut dan positif, ibu mulai membentuk rasa aman, cinta, dan kasih sayang dalam diri anak.
- 2) Menjaga kesehatan fisik dan mental
 - a) Asupan gizi seimbang: Nutrisi yang baik dan pola makan sehat dari ibu berperan penting dalam

mendukung pertumbuhan janin, terutama untuk otak dan organ vital lainnya.

- b) Kesehatan emosional ibu: Kondisi mental ibu turut memengaruhi perkembangan janin. Tekanan emosional yang berkepanjangan bisa berdampak negatif, sehingga penting bagi ibu untuk menjaga suasana hati yang tenang dan stabil.

3) Menjadi teladan sejak awal

- a) Menjalin kedekatan emosional: Sentuhan lembut dan komunikasi ibu dengan janin membantu membangun ikatan emosional yang akan menjadi dasar hubungan anak di masa mendatang.
- b) Menunjukkan perilaku positif: Saat ibu menjauhi kebiasaan berisiko seperti merokok, minum alkohol, atau berada di lingkungan berbahaya, ia secara tidak langsung menunjukkan sikap bertanggung jawab kepada anak.

4) Menciptakan lingkungan yang mendukung

Ibu memiliki peran penting dalam membangun suasana rumah yang mendukung, dengan menjalin kerja sama bersama pasangan dan keluarga demi menciptakan lingkungan yang damai dan penuh harmoni.

- b. Masa kelahiran dan menyusui; persalinan adalah proses alami yang menandai akhir dari masa kehamilan, ditandai dengan keluarnya bayi dan plasenta dari rahim melalui jalan lahir. Proses ini terdiri atas tiga tahap utama: pembukaan serviks, kelahiran bayi, dan pengeluaran plasenta (Cunningham et al., 2018). Hormon oksitosin berperan dalam merangsang kontraksi rahim, sementara

prostaglandin berfungsi melunakkan dan mematangkan serviks (Norwitz & Caughey, 2007).

Pada tahap awal, kontraksi rahim yang teratur menyebabkan pembukaan serviks. Setelah mencapai pembukaan penuh (10 cm), bayi mulai didorong keluar melalui jalan lahir. Setelah kelahiran bayi, kontraksi rahim berlanjut untuk mengeluarkan plasenta dan mencegah perdarahan setelah melahirkan. Setelah persalinan, tubuh ibu mengalami perubahan hormonal yang signifikan.

Kadar hormon kehamilan seperti estrogen dan progesteron menurun tajam, sementara prolaktin meningkat untuk merangsang produksi ASI (Neville et al., 2001). Selain itu, refleks pengeluaran ASI dipicu oleh oksitosin yang menyebabkan kontraksi *sel mioepitel* di sekitar *alveoli* pada payudara (Lawrence & Lawrence, 2015). Laktasi mencakup tiga tahap: laktogenesis I (masa kehamilan), laktogenesis II (awal masa menyusui), dan galaktopoiesis (pemeliharaan produksi ASI). Prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan oksitosin memfasilitasi pengeluarannya (Geddes & Sakalidis, 2015).

Menyusui memberikan banyak keuntungan bagi ibu dan bayi. Bagi ibu, menyusui membantu rahim kembali ke ukuran semula, mengurangi risiko perdarahan pasca persalinan, serta menurunkan kemungkinan terkena kanker payudara dan ovarium (Victoria et al., 2016). Bagi bayi, ASI memberikan nutrisi terbaik, perlindungan imun, dan mendukung perkembangan sistem kekebalan serta saraf (Horta et al., 2015).

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat al-Baqoroh ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرَ وَلَدَةٌ يُولَدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُولَدُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرَضِعُوْا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melibat apa yang kamu kerjakan.

Melalui gaya penyampaian berita, ayat ini secara tegas memberikan perintah kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka. Istilah *al-wālidāt* dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dibandingkan

dengan kata *ummabat*, bentuk jamak dari *umm*. Kata *ummabat* secara khusus merujuk pada ibu kandung, sedangkan *al-wālidāt* mencakup semua ibu, baik kandung maupun bukan.

Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, al-Qur'an telah menetapkan bahwa air susu ibu baik dari ibu kandung maupun bukan adalah asupan terbaik bagi bayi hingga usia dua tahun. Meskipun demikian, ASI dari ibu kandung tetap dianggap lebih unggul. Menyusu langsung dari ibu kandung memberikan ketenangan lebih kepada bayi, karena menurut para ilmuwan, bayi dapat mendengar detak jantung ibunya, suara yang telah dikenalnya sejak dalam kandungan. Detak jantung tersebut memiliki keunikan yang membedakannya dari wanita lain.

Selama dua tahun penuh sejak kelahiran, para ibu diperintahkan untuk menyusui anak-anak mereka. Masa dua tahun ini merupakan batas penyusuan yang ideal. Di sisi lain, angka tersebut juga memberikan isyarat bahwa menyusui setelah usia tersebut tidak lagi memiliki implikasi hukum yang menyebabkan status anak menjadi setara dengan anak kandung dalam beberapa aspek tertentu.

Masa penyusuan tidak harus 24 bulan, sebagaimana tertuang dalam surat Al-Ahqof ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدِيهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا
بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا

تَرَضَّاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ١٥

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Ayat ini menunjukkan bahwa total masa kehamilan dan menyusui adalah tiga puluh bulan. Artinya, jika masa kehamilan berlangsung sembilan bulan, maka masa menyusunya adalah dua puluh satu bulan. Sebaliknya, jika kehamilan hanya enam bulan, maka masa menyusui menjadi dua puluh empat bulan.

Masa pascapersalinan juga ditandai oleh perubahan emosional yang cukup besar. Banyak ibu mengalami *baby blues*, yakni kondisi ringan yang ditandai perubahan suasana hati, kecemasan, dan tangisan tanpa sebab jelas, yang biasanya berlangsung beberapa hari setelah persalinan. Namun, kondisi yang lebih serius seperti depresi pascapartum bisa muncul dan memerlukan penanganan medis (O'Hara & McCabe, 2013). Faktor-faktor seperti perubahan hormon, kelelahan, tekanan

akibat peran baru, dan kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko kondisi tersebut.

Karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner dalam perawatan ibu pascapersalinan yang mencakup dukungan emosional, layanan medis, dan edukasi terkait laktasi. Inilah kepayahan di atas kepayahan al-Qur'an menggambarkan beratnya seorang ibu dalam proses kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Karena bukan hanya beban fisik, akan tetapi psikis juga mengalami tekanan yang berat. Perubahan hormon yang dialami oleh ibu juga berpengaruh pada emosi ibu, jika ibu tidak mampu mengatur emosinya, maka tidak mustahil akan terjadi ledaka-ledakan emosi yang berujung pada stress, depresi, dan tekanan mental lainnya.

Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam hal pengasuhan serta pendidikan sejak masa awal kehidupan, termasuk periode menyusui. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan utama dalam hal ini adalah Qur'an surat al-Baqoroh ayat 233:

- 1) Penyusuan sebagai bagian dari pengasuhan dan pendidikan dini

Dalam ajaran Islam, menyusui tidak semata-mata dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan fisik anak, melainkan juga sebagai bentuk pengasuhan emosional dan spiritual. Kegiatan ini menjadi sarana utama dalam membangun koneksi fisik dan psikologis antara ibu dan anak, memperkuat hubungan emosional (*attachment*), serta memberikan rasa aman kepada anak (Ainsworth, 1989; Bowlby, 1988).

Hubungan yang terjalin ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan.

2) Pembentukan karakter lewat kedekatan ibu dan anak

Masa menyusui menjadi momen penting untuk terjadinya interaksi yang intens antara ibu dan anak, yang berkontribusi pada pendidikan karakter sejak dini. Dalam ilmu perkembangan anak, interaksi seperti sentuhan kulit, tatapan mata, dan suara lembut ibu saat menyusui membantu merangsang perkembangan otak dan menciptakan hubungan emosional yang kokoh (Schore, 2001). Nilai-nilai seperti cinta, kesabaran, dan empati mulai diperkenalkan melalui kedekatan ini.

3) Dukungan terhadap menyusui dalam perspektif medis dan Islam

WHO dan UNICEF menyarankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, yang kemudian dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun atau lebih (WHO, 2023), sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an. ASI telah terbukti secara ilmiah memiliki manfaat besar, termasuk dalam meningkatkan kekebalan tubuh, mendukung kecerdasan anak, serta mempererat hubungan emosional ibu dan anak (Victora et al., 2016).

4) Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak

Dalam pandangan Islam, ibu dikenal sebagai madrasah al-ula atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Aktivitas menyusui menjadi permulaan dari proses pendidikan ini. Melalui proses tersebut, ibu

mulai menanamkan nilai kasih sayang, kepercayaan, dan keteraturan yang nantinya membentuk karakter anak. Konsep ini sesuai dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya pendidikan sejak masa kandungan (Al-Abrasyi, 1975).

B. Nilai-nilai Pengasuhan dan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Pengasuhan dan pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian serta karakter seseorang. Dalam perspektif Islam, al-Qur'an menjadi sumber utama nilai-nilai mulia yang menjadi panduan dalam proses mendidik dan membesarkan anak. Tidak hanya memberikan arahan moral, al-Qur'an juga menyajikan prinsip-prinsip praktis yang bersifat bertahap, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam pendidikan anak.

Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, al-Qur'an memuat nilai-nilai luhur yang menjadi landasan pembentukan karakter dan akhlak manusia, termasuk dalam aspek pengasuhan dan pendidikan. Nilai-nilai seperti tauhid, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, komunikasi, serta pembinaan akhlak merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan berbasis al-Qur'an. Nilai-nilai ini tak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi fondasi pendidikan yang utuh, mencakup dimensi spiritual, emosional, dan intelektual guna mencetak generasi berakhlak mulia dan mampu bersaing secara global.

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter individu. Dalam Islam, al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama

pendidikan. Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang keimanan, tetapi juga menawarkan panduan praktis dalam mendidik dan membina generasi. Pengasuhan dan pendidikan dalam ajaran Islam adalah amanah yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral, yang pada akhirnya bertujuan untuk melahirkan manusia sempurna (*insān kāmil*).

1. Tauhid sebagai fondasi pendidikan

Dalam al-Qur'an, pendidikan dimulai dengan penanaman nilai-nilai tauhid. Hal ini tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS Luqman: 13)

Menjadikan tauhid sebagai dasar akidah bertujuan membentuk individu yang beriman dan memiliki arah hidup yang jelas. Pendidikan yang dilandasi tauhid menuntun manusia untuk mengakui keesaan Allah sebagai pijakan utama bagi seluruh perilaku etis (Azra, 2012). Penanaman nilai tauhid sebagai pondasi sejak usia dini berperan penting dalam membentuk individu yang kuat secara spiritual serta tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif.

2. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab: 21)

Keteladanan dari orang tua sangat esensial dalam mendidik anak. Karena anak cenderung meniru tindakan orang tuanya, maka pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an menuntut orang tua untuk menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial (Al-Attas, 1991). Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam aspek moral dan spiritual bagi anak-anak.

3. Komunikasi yang bijak dan penuh kasih

Pola asuh dalam al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang santun dan sarat hikmah. Contohnya, nasihat Luqman kepada anaknya disampaikan dengan bahasa yang lembut dan penuh makna. Ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang menjalin ikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak (Ismail, 2013). Empati dan kelembutan dalam pengasuhan berkontribusi pada terbentuknya ikatan emosional yang sehat antara anak dan orang tua, sekaligus menciptakan suasana belajar yang mendukung.

4. Penanaman disiplin dan rasa tanggung jawab

Al-Qur'an mendorong pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat ini mengajarkan pentingnya membimbing anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, bersikap sosial yang baik, serta memiliki keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan pendidikan yang demokratis dan partisipatif tercermin melalui dialog yang bersifat manusiawi.

5. Pendidikan akhlak dan etika

Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, dan menjauhkan diri dari kesombongan merupakan bagian dari ajaran moral al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS Luqman: 18)

Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga pembentukan kepribadian etis yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak dengan nilai-nilai Islam agar terhindar dari siksa neraka. Pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan berperadaban.

Nilai-nilai pengasuhan dan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an menitikberatkan pada pembentukan karakter yang menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip utama seperti tauhid, keteladanan, komunikasi efektif, kedisiplinan, serta akhlak terpuji sebagai dasar dalam proses mendidik anak. Pendekatan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan dalam membentuk generasi yang saleh dan berintegritas.

Nilai-nilai ini juga merupakan pedoman yang holistik dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan masa kini, ajaran-ajaran tersebut sangat relevan, khususnya dalam membentuk pribadi peserta didik yang berintegritas dan berakhlak luhur. Karena itu, penting untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal.

C. Peran Ibu Sebagai Pendidik Utama Dalam Konteks Pendidikan Karakter Anak di Era Kontemporer

1. Makna karakter

Kata karakter sering disamakan dengan akhlaq dalam Islam. Sebagaimana diketahui secara akademis, karakter diartikan sebagai gabungan sifat, nilai, sikap, serta perilaku moral yang relatif konsisten dan berpengaruh terhadap cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak (Lickona, 1991). Karakter mencerminkan kualitas batin individu yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (seperti nilai pribadi dan emosi) serta faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya).

Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa karakter merupakan bagian dari perkembangan moral yang

mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pemahaman terhadap nilai), afektif (perasaan terhadap nilai tersebut), dan konatif (kemauan untuk bertindak berdasarkan nilai). Oleh sebab itu, pembentukan karakter melibatkan proses penanaman nilai-nilai etis universal seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Sedangkan *alkhlaq* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau perilaku.

Sementara itu, *moral* merujuk pada ajaran mengenai baik dan buruk yang diakui secara umum dalam tindakan, sikap, tanggung jawab, dan sebagainya. Akhlak juga menggambarkan kondisi mental seseorang yang membuatnya tetap berani, bersemangat, penuh gairah, disiplin, dan sebagainya yang mencerminkan isi hati atau keadaan emosional seseorang seperti yang tampak dalam perbuatannya. Adapun *etika* diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak) (Quraish Shihab, 2017).

Berdasarkan asal katanya, akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq*, yang awalnya berarti ukuran, latihan, atau kebiasaan. Dari makna ukuran muncul istilah *makhluk*, yang berarti ciptaan yang memiliki ukuran tertentu. Sementara dari makna latihan dan kebiasaan muncul pemahaman bahwa sesuatu dapat bersifat baik atau buruk. Misalnya, batu yang halus disebut *khalaqa'* karena telah sering disentuh, dan pakaian yang disebut *khalaqa* berarti usang karena sering digunakan.

Makna-makna ini menunjukkan bahwa akhlak, baik sebagai budi pekerti maupun sebagai karakter yang

tertanam kuat dalam diri seseorang, hanya dapat terbentuk melalui latihan terus-menerus dan kebiasaan yang berulang. Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya tidak keliru jika dalam penggunaan sehari-hari istilah akhlak, budi pekerti, moral, etika, dan karakter sering dianggap memiliki arti yang sama, meskipun jika ditelusuri lebih dalam, masing-masing memiliki perbedaan yang khas. Dari beberapa kata di atas yang memiliki kesamaan makna dengan karakter, maka karakter dapat dipahami sebagai serangkaian sifat, nilai, sikap, dan perilaku yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional.

Pendidikan karakter berperan penting dalam mencetak individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas. Hal ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan masa kini yang menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai kehidupan sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum (Thomas Lickona, 1991). Ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan perlu dimulai dari individu-individu dalam lingkungan keluarga.

Hal ini penting karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari orang-orang yang terikat oleh hubungan darah atau pernikahan. Kebaikan dalam lingkup domestik memiliki peran yang sangat vital, bahkan menjadi fondasi bagi terciptanya kemaslahatan di tingkat masyarakat yang lebih luas. Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyah (w. 751 H/1351 M), tujuan utama hukum Islam adalah untuk mewujudkan

kebaikan, keadilan, kemaslahatan, dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu, upaya ini idealnya dimulai dari unit terkecil, yakni individu-individu dalam keluarga, sebelum diterapkan secara luas di tengah masyarakat. Fokus pada keluarga berarti menjadikan setiap anggota sebagai subjek aktif sekaligus penerima dari nilai-nilai kemaslahatan dan kebaikan hidup (Faqihuddin, 2025).

2. Peran ibu menanamkan karakter pada anak di era kontemporer

Sebagaimana diketahui jika ibu sebagai pendidik utama dalam menanamkan karakter pada anak. Diketahui dalam ungkapan arab yang sangat terkenal *al-Umm Madrosatul ula*. Secara etimologis, istilah *madrasatul ula* berarti sekolah utama atau pendidikan pertama, yang dalam konteks ini mengacu pada peran ibu sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Sementara itu, secara terminologis, istilah ini merujuk pada ibu yang berperan besar dalam membentuk dan memengaruhi proses pendidikan anak hingga anak tersebut berhasil menempuh pendidikannya.

Hal ini selaras dengan kutipan syair dari Hafiz Ibrahim yang menyatakan: Ibu adalah madrasah. Jika engkau mempersiapkannya dengan baik, berarti engkau telah mempersiapkan pondasi yang kokoh bagi suatu bangsa (Hasyimi, 1997). Dalam syairnya, Hafiz Ibrahim menulis: *al-Ummu madrasatul ula, iza a'adadtaba a'adadta sya'ban thayyibal a'raq*, yang artinya: Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Jika ia dibina dengan baik, maka akan lahir generasi yang unggul (Murtafiah, 2019).

Syair tersebut menggambarkan bahwa ibu memiliki peran sentral dalam mengenalkan berbagai hal kepada anak sejak dini. Jika seorang ibu mendidik anak dengan baik, maka akan terbentuk fondasi yang kuat, tidak hanya bagi sang anak, tetapi juga bagi generasi masa depan. Oleh karena itu, peran ibu sebagai *madrasatul ula* mencakup tanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai agama, seperti membiasakan anak beribadah, menanamkan akhlak mulia, menasihati saat anak berbuat kesalahan, serta mendidik anak agar mampu berperilaku sopan dan peduli terhadap sesama (Rahayu, 2017).

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya sejak usia dini. Ketika anak tumbuh dewasa, ia akan membawa nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tuanya (Samsudin, 2019). Di era modern ini, peran orang tua sebagai *madrasatul ula* semakin beragam. Selain memberikan dasar-dasar pendidikan agama, mereka juga berperan dalam membimbing anak memahami dinamika kehidupan dan realitas sosial yang berkembang.

Allah menciptakan perempuan dengan bekal khusus untuk menjalankan peran besar, yaitu mendidik serta membentuk karakter dan kepribadian anak. Salah satu aspek penting dalam peran ini adalah adanya naluri keibuan. Berdasarkan berbagai eksperimen yang dilakukan oleh sejumlah ilmuwan terhadap beragam jenis hewan, diketahui bahwa naluri keibuan merupakan dorongan yang sangat kuat bahkan melebihi dorongan untuk makan, minum, berhubungan seksual, atau memenuhi rasa ingin tahu.

Begitu kuatnya naluri ini, hingga jika ada seorang istri yang rela mengorbankan ibunya demi cintanya kepada suami, tidak jarang pula seorang ibu justru mengorbankan suaminya demi anaknya. Kekuatan naluri keibuan ini tidak hanya memengaruhi perempuan secara mendalam, tetapi juga memberi dampak besar terhadap anak-anak. Helen Deutsch, seorang ahli psikologi, menyatakan bahwa naluri keibuan bersifat emosional.

Oleh karena itu, kasih sayang seorang ibu tidak selalu berkaitan dengan proses kehamilan. Seorang perempuan bisa saja menunjukkan kasih keibuan kepada anak yang bukan kandunginya, bahkan kepada anak tiri sekalipun (Shihab, 2018). Kepribadian atau karakter adalah bagian dari aspek batin seseorang yang memengaruhi pola pikir serta tindakan mereka. Setiap perilaku manusia, baik yang disadari maupun tidak, berakar pada karakter yang dimilikinya.

Karakter ini dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk melalui pendidikan, pengalaman hidup, benda-benda di sekitarnya, serta berbagai peristiwa yang dialami. Pembentukan karakter merupakan proses seumur hidup. Namun, penting untuk dipahami bahwa masa kanak-kanak memiliki hubungan erat dengan masa dewasa. Para ahli psikologi menyatakan bahwa pengalaman dan perlakuan yang diterima seorang anak sejak dini sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadiannya.

Bahkan menurut Freud, banyak gangguan kejiwaan yang muncul di usia dewasa bersumber dari pengalaman masa kecil. Maka dari itu, pepatah yang menyebutkan mendidik anak sejak dini seperti mengukir di atas batu

memang memiliki kebenaran yang mendalam (Shihab, 2018). Inilah mengapa peran perempuan sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Kontak sosial pertama yang dialami bayi dengan lingkungan sosialnya umumnya terjadi melalui perempuan, terutama ibunya.

Cara ibu atau pengasuh memperlakukan bayi apakah penuh perhatian, sabar, atau sebaliknya akan memengaruhi perkembangan karakter anak. Rasa percaya atau curiga terhadap orang lain terbentuk dari pengalaman-pengalaman awal dalam masa kanak-kanak. Jangan diasumsikan bahwa senyum bayi ketika berinteraksi dengan ibu atau pengasuhnya semata-mata karena melihat senyuman di wajah mereka. Senyum tersebut muncul karena bayi merasakan cinta dan kasih sayang, bukan hanya karena visual.

Bahkan bayi yang tidak dapat melihat (buta) pun akan tersenyum pada usia yang sama dengan bayi normal. Meskipun mereka tidak bisa melihat, mereka masih bisa merasakan atau mendengar suara yang menenangkan. Dari pengalaman ini, muncullah ikatan emosional, yaitu keinginan untuk selalu berada dekat dengan ibu atau pengasuhnya karena merasa aman. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi juga pada hewan.

Sebagaimana disimpulkan oleh para psikolog dan tokoh agama, pembentukan karakter yang kuat terjadi melalui proses pembiasaan. Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ

صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra dari Nabi SAW, bahwa beliau telah bersabda: Sesungguhnya jujur menunjukkan kepada kebajikan dan kebajikan menunjukkan jalan ke surga. Sesungguhnya orang yang jujur akan selalu melakukan kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta menunjukkan kepada kedurhakaan dan kedurhakaan menunjukkan jalan ke neraka. Sesungguhnya orang yang berdusta akan selalu melakukan kedustaan sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR Bukhari dan Muslim).

Demikian pula sebaliknya, kebiasaan yang buruk seperti berbohong bisa terbentuk melalui proses yang sama. Meskipun awalnya dilakukan dengan terpaksa, jika diulangi terus-menerus, kebiasaan itu dapat membentuk karakter. Seperti pepatah, biasa karena terbiasa. Perempuan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, sehingga perlu memiliki pemahaman yang luas mengenai tanggung jawab ini.

Kurangnya pengetahuan dalam hal ini bisa menyebabkan anak-anak tumbuh dengan karakter yang kurang baik. Suka tidak suka, perempuan adalah sosok utama dalam pembentukan karakter. Ia diibaratkan sebagai sekolah yang, jika dipersiapkan dengan baik, akan menghasilkan manusia-manusia unggul, bahkan generasi yang tangguh dan bermoral tinggi. Namun, jika tidak dipersiapkan dengan baik, perempuan justru bisa melahirkan individu-individu yang tidak berguna, bahkan berpotensi membahayakan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, dikenal istilah kurikulum tersembunyi yang memiliki pengaruh besar bahkan lebih besar dari kurikulum formal yang dirancang oleh para ahli. Tidak semua dari kita mampu mengajarkan kurikulum resmi tersebut, tetapi setiap orang baik cerdas maupun tidak, secara sadar ataupun tidak selalu menyampaikan kurikulum tersembunyi melalui sikap dan keteladanan. Oleh karena itu, mari terus belajar dan menunjukkan sikap yang layak diteladani.

Daftar Referensi

- Abdul Kodir. Faqihuddin. (2025). *Fiqih Al-Uso: Fondasi Akhlaq Keluarga dalam Hukum Keluarga*. Afkaruna. 4-5
- Ainsworth, M. D. S. (1989). *Attachments Beyond Infancy*. American Psychologist. 44(4), 709–716.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709>
- Al-Abrasyi, M. A. (1975). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Terj.). Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Berkowitz, M. W. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.

- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Cunningham, F. G. (2018). *Williams Obstetrics* (25th ed.). McGraw-Hill Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
- Geddes, D. T. (2015). *Breastfeeding: How do they do it?* Infant. 11(6), 168–171.
- Horta, B. L. (2015). *Breastfeeding and Intelligence: A Systematic Review and Meta-Analysis*. Acta Paediatrica. 104(467), 14–19.
- Ismail, M. I. (2013). *Pendidikan dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*. LKiS.
- Lawrence, R. A. (2015). *Breastfeeding: A Guide For The Medical Profession* (8th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Masduki, Zulhamdani. (2015). *Ibu dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik*. Jurnal ESENSIA
- Neville, M. C. (2001). *Lactogenesis: The Transition From Pregnancy To Lactation*. Pediatric Clinics. 48(1), 35–52.
- Norwitz, E. R. (2007). *The 3 Stages of Labor: Physiology and Clinical Applications*. Contemporary OB/GYN, 52(6), 34–45.

- O'Hara, M. W. (2013). *Postpartum Depression: Current Status and Future Directions*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 379–407.
- Schore, A. N. (2001). *Effects of A Secure Attachment Relationship On Right Brain Development, Affect Regulation, and Infant Mental Health*. *Infant Mental Health Journal*. 22(1–2), 7–66. [https://doi.org/10.1002/1097-0355\(200101/04\)22:1<7::AID-IMHJ2>3.0.CO;2-N](https://doi.org/10.1002/1097-0355(200101/04)22:1<7::AID-IMHJ2>3.0.CO;2-N)
- Shihab, M.Quraish (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keseerasian al-Qur'an. Vol. 1*. Lentera Hati. 609-611
- Shihab, M.Quraish (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 10*. Lentera Hati. 300-301
- Shihab, M.Quraish (2017). *Yang Hilang dari Kita Akhlaq*. Lentera Hati. 3-5
- Shihab, M.Quraish (2018). *Perempuan: ...dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Lentera hati, 270-277
- Sobur, Alex. (1986). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Victora, C. G. (2016). *Breastfeeding In The 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, and Lifelong Effect*. *The Lancet*. 387(10017), 475–490.
- Victora, C. G. (2016). *Breastfeeding In The 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, and Lifelong Effect*. *The Lancet*, 387(10017), 475–490. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)

World Health Organization (WHO). (2023). *Breastfeeding*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breastfeeding>

Zulhamdani. (2015). *Ibu dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik*. Esensia. 16, 2-4

BAB 6
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
Oleh: H. Umar Fauzi, SQ., MA

A. *Islam Rahmatan*

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya': 107)

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat universal yang mencakup seluruh manusia, jin, bahkan alam semesta. Rahmat tersebut berupa petunjuk, syariat yang memudahkan, akhlak mulia, serta jalan keselamatan. Beliau menjelaskan bahwa rahmat ini berlaku bagi orang beriman dengan keselamatan di dunia dan akhirat, dan bagi non-Muslim dengan terhindarnya mereka dari azab yang langsung ditimpakan seperti umat-umat terdahulu (al-Zuhaili, 1991).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam perspektif kontekstual. Menurutnya, Nabi Muhammad ﷺ adalah manifestasi kasih sayang Allah bagi seluruh alam, bukan hanya manusia. Risalah beliau membawa nilai-nilai moral, keadilan, dan kemanusiaan yang memberi rahmat baik bagi yang menerima maupun yang menolak. Rahmat ini tampak dalam akhlak beliau yang penuh kasih, toleransi, serta ajaran Islam yang mendorong kemaslahatan umum. Quraish Shihab menegaskan bahwa rahmat Islam mencakup bidang spiritual, sosial, politik, dan kemanusiaan (Shihab, 2002).

Dengan demikian, Islam adalah agama yang mengajarkan dan menyebarkan kasih-sayang kepada kaum yang beriman khususnya dan kepada non muslim di dunia ini disamping makhluk lainnya. Allah SWT memberitahu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan yang baik bagi umatnya sebagaimana firman di bawah ini:

Syekh Abdurrauf as-Singkili (w. 1693 M), dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid, beliau menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kewajiban umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai panutan dalam seluruh aspek kehidupan: ibadah, akhlak, dan *muamalah*. Menurutnya, Rasulullah ﷺ adalah contoh paripurna dalam kesabaran, keberanian, dan ketaatan kepada Allah. Maka, siapa saja yang mengharap ridha Allah dan keselamatan akhirat wajib mengikuti jejak beliau (As-Singkili, 1693). Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), dalam Tafsir Marah Labid, Syekh Nawawi menekankan bahwa kata *uswah hasanah* bukan sekadar meniru perilaku lahiriah Rasulullah ﷺ, tetapi juga meneladani batin beliau yang penuh tawadhu', kasih sayang, dan keikhlasan.

Menurut beliau, orang yang mengharapkan kebaikan di akhirat tidak cukup dengan amal ritual saja, melainkan harus menjadikan Nabi ﷺ sebagai pedoman dalam seluruh sendi kehidupan (Nawawi al-Bantani, 1897). Akhlak merupakan inti ajaran Islam yang menjadi cerminan kesempurnaan iman. Nabi Muhammad ﷺ sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. Ahmad).

Jadi Nabi Muhammad SAW disamping sebagai contoh terbaik bagi umatnya juga ditugaskan untuk memperbaiki akhlak manusia dengan menyebar kasih-sayang seperti ayat tersebut diatas. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam

memuat banyak ayat yang mengatur tata moral, baik dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Pendidikan akhlak (*tarbiyah akhlaqiyyah*) dalam Al-Qur'an menjadi dasar pembentukan kepribadian Muslim sepanjang sejarah.

Para mufassir dari era klasik hingga modern memberikan perhatian serius pada aspek akhlak dalam Al-Qur'an. Ath-Thabari dan Al-Qurtubi menekankan dimensi hukum dan normatif akhlak. Ulama Nusantara seperti As-Singkili dan Syekh Nawawi al-Bantani menekankan akhlak dalam kerangka spiritual dan pendidikan pesantren. Hamka mengintegrasikan etika Qur'ani dengan konteks kebangsaan. Yusuf al-Qaradhawi dan Quraish Shihab menafsirkan akhlak Qur'ani secara kontekstual dalam kehidupan modern.

B. Makna Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *kebuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Dalam istilah ulama, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa dipikirkan lagi (al-Ghazali, 2002).

1. Ath-Thabari (w. 310 H) dalam Jāmi' al-Bayān menafsirkan ayat akhlak dengan menghubungkannya pada riwayat sahabat, asbāb an-nuzūl, dan konteks hukum. Misalnya dalam QS. Al-Hujurat: 11 tentang larangan menghina, beliau menegaskan akhlak mulia sebagai syarat kesempurnaan iman (al-Tabari, 2001).
2. Al-Qurtubi (w. 671 H) dalam Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an menekankan dimensi praktis akhlak yang terkait hukum sosial, seperti larangan ghibah, fitnah, dan kewajiban adil (al-Qurtubi, 1996).

3. As-Singkili (w. 1693 M) dalam Tarjuman al-Mustafid menafsirkan akhlak dalam bingkai tasawuf. Menurutnya, akhlak baik adalah buah dari penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) (As-Singkili, 2012).
4. Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) dalam Maraḳī al-'Ubūdiyyah menekankan pentingnya pendidikan akhlak di keluarga dan pesantren, sebagai pondasi keilmuan dan ibadah (Nawawi, 2010).
5. Hamka (w. 1981 M) dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan akhlak sebagai etika sosial dan nasional, menekankan kebersihan jiwa, kejujuran, dan semangat kebangsaan (Hamka, 1983).
6. Yusuf al-Qaradhawi (lahir 1926) menekankan akhlak sebagai landasan syariah dalam politik, ekonomi, dan pendidikan (al-Qaradhawi, 1998).
7. Quraish Shihab (lahir 1944) dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan akhlak Qur'ani dengan pendekatan hermeneutika modern, menjadikannya relevan dalam konteks Indonesia kontemporer (Shihab, 2002).

Para mufasir tersebut diatas menegaskan bahwa pendidikan akhlak qur'ani sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap muslim sehingga mampu menjadi hamba-hamba Allah SWT yang bertaqwa, lahir dan bathinnya, patuh beragama.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Akhlak

1. QS. Al-Hujurat: 11

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini merupakan larangan bagi kaum mukminin untuk merendahkan, mencela, atau memberi julukan buruk kepada sesama mukmin. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa Allah mengingatkan manusia agar tidak meremehkan orang lain, karena bisa jadi orang yang dihina lebih mulia di sisi Allah. Larangan ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan nama baik seorang mukmin sebagai bagian dari akhlak Islami (al-Ṭabarī, 2001)

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat ini dengan menyoroti dimensi sosial dan moral. Menurutnya, ejekan, celaan, dan pemberian gelar buruk termasuk perbuatan haram yang merusak *ukhūwah Islamiyah*. Ia juga menambahkan bahwa larangan ini berlaku umum, baik di hadapan maupun di belakang orang yang dihina. Menurut al-Qurṭubī, ayat ini turun untuk mendidik umat agar tidak menumbuhkan kebencian, sebab persaudaraan iman lebih utama daripada perbedaan status sosial atau suku (al-Qurṭubī, 2006).

Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, ayat ini menunjukkan etika sosial Islam yang luhur. Beliau menekankan bahwa Islam datang untuk menghapus perilaku *jahiliyyah* seperti menghina orang lain, mencela, atau memberi label buruk yang merendahkan martabat. Qaraḍāwī menilai bahwa ayat ini relevan untuk membangun masyarakat yang beradab, saling menghormati, dan menjunjung tinggi persaudaraan. Bahkan dalam konteks modern, ayat ini melarang segala bentuk *bullying*, diskriminasi, dan penghinaan verbal yang bisa merusak kehormatan sesama manusia (al-Qaraḍāwī, 1996).

Semua mufasssir diatas sepakat bahwa ayat tersebut melarang kaum yang beriman merendahkan saudaranya seiman khususnya dan juga terlarang meremehkan orang lain.

2. QS. Al-Ahzab: 21

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), dalam Tafsir Marah Labid, Syekh Nawawi menekankan bahwa kata *uswah hasanah* bukan sekadar meniru perilaku lahiriah Rasulullah ﷺ, tetapi juga meneladani batin beliau yang penuh *tawadhu'*, kasih sayang, dan keikhlasan. Menurut beliau, orang yang mengharap kebaikan di akhirat tidak cukup dengan amal ritual saja, melainkan harus menjadikan

Nabi ﷺ sebagai pedoman dalam seluruh sendi kehidupan (Nawawi al-Bantani, 1897).

Buya Hamka (w. 1981 M), dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini dengan menekankan relevansinya bagi umat Islam modern. Rasulullah ﷺ adalah teladan dalam kesederhanaan, kepemimpinan, keadilan, dan cinta kasih. Menurut Hamka, umat Islam yang ingin maju harus kembali meneladani sikap Rasulullah ﷺ dalam memadukan antara ibadah dan perjuangan sosial, sehingga ajaran Islam benar-benar membimbing kehidupan (Hamka, 1981).

Ayat tersebut diatas menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat serta banyak berdzikir berpotensi dapat mematuhi dan meneladani *uswah hasanah* Nabi Muhammad SAW dalam bertauhid, beribadah, beramal shalih, bersungguh-sungguh di jalan Allah dalam beragama dengan ikhlas.

3. QS. Al-Qalam: 4

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Syekh Abdurrauf as-Singkili (w. 1693 M), dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid, beliau menjelaskan bahwa akhlak agung Rasulullah ﷺ adalah cerminan dari Al-Qur'an. Segala gerak-gerik beliau dalam perkataan maupun perbuatan selalu berlandaskan wahyu Allah. Menurutnya, ayat ini menegaskan keutamaan akhlak Nabi ﷺ yang wajib dijadikan pedoman oleh umatnya (As-Singkili, 1693).

Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), dalam Tafsir Marah Labid, Syekh Nawawi menafsirkan bahwa *khuluqin ‘azhim* mencakup kesabaran, kelembutan hati, kejujuran, *tawadhu*, dan kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umat manusia. Beliau menekankan bahwa pujian Allah kepada Nabi ini adalah bentuk pengakuan atas kesempurnaan akhlak yang tidak tertandingi oleh siapa pun (Nawawi al-Bantani, 1897).

Buya Hamka (w. 1981 M), dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menekankan bahwa akhlak Nabi ﷺ merupakan contoh ideal bagi umat di segala zaman. Beliau menjelaskan bahwa keagungan akhlak Nabi tampak dalam kesabaran menghadapi cacian, keteguhan dalam perjuangan, serta kasih sayang terhadap sahabat, keluarga, bahkan musuh sekalipun. Menurut Hamka, jika umat Islam ingin bangkit, mereka harus kembali meneladani akhlak Rasulullah ﷺ (Hamka, 1981). Ayat tersebut diatas dengan jelas bahwa Allah SWT memberitahu kepada umat manusia bahwa Nabi Muhammad SAW berakhlak mulia dan agung, pemaaf dan tegas dalam membela kebenaran, amanah dan adil.

4. Hadits tentang akhlak

Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya
(HR. Bukhari dan Muslim).

D. Hukum Pendidikan Akhlak

Menurut para mufasssir, pendidikan akhlak bukan sekadar anjuran, melainkan bagian integral dari syariat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (QS Al-Baqarah: 208)

Menurut al-Qaradāwī, ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah sistem hidup yang menyeluruh (*syumūliyyah al-Islam*) yang harus dipeluk secara total, bukan sebagian-sebagian. Umat Islam dilarang mengambil Islam hanya pada aspek ibadah ritual, tetapi meninggalkan aspek sosial, politik, ekonomi, dan akhlak. Dengan “السِّلْمُ” yang dimaksud adalah Islam itu sendiri sebagai ajaran damai, menyeluruh, dan sempurna. Ayat ini sekaligus mengingatkan agar umat tidak terjerumus pada jebakan setan berupa sekularisasi yang memisahkan agama dari kehidupan (al-Qaradāwī, 1996)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah* bermakna menghayati Islam sebagai satu kesatuan yang utuh: akidah, ibadah, syariat, akhlak, dan muamalah. Beliau menekankan bahwa ayat ini menolak sikap parsial dalam beragama. Islam harus diikuti secara konsisten dalam semua lini kehidupan. Dalam Tafsir al-Mishbah, ia menekankan bahwa kata *kaffah* menunjuk kepada keseluruhan kaum Muslim agar bersama-sama mengamalkan Islam, sekaligus juga kepada individu agar total dalam beragama. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan *ukhawah* sekaligus pesan komitmen total (Shihab, 2002).

Diantara ayat-ayat al-Qur'an terkait pendidikan sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT terkait sikap lemah-lembut

Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنْتَ لَهُفٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS Ali Imran: 159)

Syekh Nawawi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kelembutan Rasulullah ﷺ adalah berkat rahmat Allah, bukan semata karena sifat bawaan. Kelembutan itu menjadi sebab para sahabat mencintai dan patuh kepada beliau. Seandainya Nabi bersikap kasar dan keras hati, para sahabat akan bubar meninggalkan beliau. Karena itu Allah memerintahkan beliau untuk memaafkan kesalahan sahabat, mendoakan mereka dengan istighfar, serta mengajak mereka bermusyawarah dalam perkara dunia dan jihad. Musyawarah berfungsi sebagai penghormatan dan penguatan jiwa umat. Setelah bermusyawarah, Nabi tetap

diberi kebebasan mengambil keputusan dengan tawakal penuh kepada Allah (Nawawi al-Bantani, 1887).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelembutan Nabi adalah bukti rahmat Allah yang memancar melalui kepribadian beliau. Ayat ini mengandung pelajaran besar bagi pemimpin: sikap keras dan kasar hanya akan membuat orang lari, sedangkan kelembutan membangun kedekatan hati. Perintah untuk memaafkan, mendoakan ampunan, dan bermusyawarah menunjukkan pentingnya pendekatan humanis dalam kepemimpinan. Musyawarah bukan sekadar formalitas, melainkan penghargaan atas martabat manusia. Sementara itu, tawakal setelah keputusan berarti penyerahan diri kepada Allah setelah usaha maksimal, bukan pasrah buta (Quraish Shihab, 2002).

2. Perintah berdzikir, bersyukur, sabar dan shalat

Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢ يٰٓأَيُّهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS Al-Baqarah: 152-153)

Dalam penafsirannya, al-Qaradawi menjelaskan bahwa ayat 152 menekankan hubungan timbal balik antara Allah dan hamba-Nya. Zikir bukan hanya sekadar lisan, tetapi juga menghadirkan Allah dalam hati, amal, dan sikap hidup. Allah menjanjikan balasan dengan dzikrullah, yaitu penjagaan, kasih sayang, dan keberkahan bagi mereka yang

selalu mengingat-Nya. Ayat ini juga menegaskan kewajiban syukur sebagai bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah, dan kufur nikmat akan berujung pada kerugian (Qaradawi, 1999).

Tentang ayat 153, Hamka menafsirkan sabar sebagai keteguhan hati dalam menghadapi musibah, kesulitan, dan ujian. Sabar harus berjalan seiring dengan shalat, sebab shalat memberi kekuatan ruhani dan ketenangan batin. Menurut Hamka, ayat ini sangat relevan dengan kehidupan sosial, karena dalam perjuangan dan kesulitan, seorang mukmin mesti berpegang pada kesabaran dan shalat, sebab keduanya adalah jalan menuju pertolongan Allah (Hamka, 1983).

3. Perintah bertauhid, berbuat baik kepada ibu-bapak dan doa

Allah SWT berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَتَهَرَّهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS Al-Isra': 23-24)

Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan dua kewajiban agung: tauhid kepada Allah dan berbuat baik (ihsān) kepada orang tua. Larangan berkata *uff* adalah larangan mengucapkan kata-kata kasar sekecil apapun, sebagai bentuk adab yang paling halus kepada orang tua. Perintah berkata *qawlan karīman* (perkataan mulia) berarti berbicara dengan penuh kelembutan dan penghormatan. Doa dalam ayat 24 adalah anjuran agar seorang anak selalu memohon rahmat bagi orang tuanya karena besarnya jasa mereka dalam membesarkan anak (Al-Ṭabarī, 2001).

Tentang perintah merendahkan diri, As-Singkili menafsirkan bahwa anak wajib menunjukkan kerendahan hati, tidak meninggi di hadapan orang tua, serta memperlakukan mereka dengan kasih sayang. Doa yang diajarkan dalam ayat 24 menjadi kewajiban moral dan spiritual: anak tidak hanya menghormati secara lahir, tetapi juga mendoakan orang tua agar Allah memberi mereka rahmat sebagaimana mereka merawat anak sejak kecil (As-Singkili, 1665).

Akhlak memiliki dimensi hukum:

1. Ada yang wajib (seperti jujur, adil)

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena

Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Maidah: 8)

Hamka menambahkan bahwa berlaku adil adalah puncak dari ketakwaan. Jika seseorang sanggup menahan hawa nafsunya, tidak condong kepada ketidakadilan meski ada kebencian, maka ia berada di jalan takwa yang sejati. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pesan moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara: bahwa keadilan tidak boleh dikompromikan oleh emosi, dendam, atau kepentingan duniawi (Hamka, 1983).

2. Ada yang haram (seperti dusta, ghibah).

Allah SWT berfirman:

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٨

Artinya: Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS Al-Hujurat: 8)

Syekh Nawawi juga menekankan bahwa di akhir ayat Allah menutup dengan perintah bertakwa dan mengingatkan bahwa pintu taubat selalu terbuka. Artinya, meskipun dosa prasangka buruk, tajassus, dan ghibah sangat besar, namun Allah masih memberi jalan ampunan bagi siapa yang mau kembali (Nawawi al-Bantani, 1887).

3. Ada yang sunnah (seperti memberi salam)

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (QS An-Nisa': 86)

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip timbal balik dalam kebaikan. Umat Islam diajarkan untuk tidak membiarkan kebaikan orang lain sia-sia, melainkan membalas dengan lebih baik atau setidaknya setara. Penutup ayat *Allah memperhitungkan segala sesuatu* menjadi jaminan bahwa tidak ada kebaikan yang akan hilang dari perhitungan Allah (Quraish Shihab, 2002).

4. Ada yang makruh (seperti berbicara berlebihan)

Allah SWT berman:

﴿يٰۤاَيُّهَاۤ اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS Al-A'raf: 31)

Menurut As-Singkili, *isrāf* (berlebihan) berarti melewati batas kebutuhan baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, maupun perhiasan. Larangan *isrāf* bukan hanya soal jumlah, tetapi juga cara: jangan sampai makanan dan minuman membawa kepada kemudharatan, atau pakaian dan perhiasan menjerumuskan kepada kesombongan ('Abdurrauf as-Singkili, 1665). Al-Qurtubi menekankan akhlak sebagai *hifdz al-'irdh* (menjaga kehormatan), bagian dari *maqashid syariah*.

E. Hikmah dan Filosofi Pendidikan Akhlak

Diantara hikmah dan filosofinya sebagai berikut:

1. Membentuk manusia sebagai khalifah yang beretika

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS Al-Baqarah: 30)

Ah-Thabari juga menegaskan bahwa pemilihan Adam sebagai khalifah menunjukkan kemuliaan manusia, meskipun malaikat awalnya merasa khawatir karena manusia berpotensi menumpahkan darah. Namun, Allah menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ilmu dan amanah besar yang tidak dimiliki makhluk lain (Ath-Thabari, 2001).

2. Menjaga keharmonisan sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al-Hujurat: 13)

Menurut Quraish Shihab (2002), ayat ini menekankan kesamaan asal-usul manusia, tujuan perbedaan sebagai sarana saling mengenal, serta penegasan bahwa kemuliaan di sisi Allah hanya berdasarkan ketakwaan.

3. Menjadikan ibadah terintegrasi dengan etika

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (QS Al-Baqarah: 21)

Ayat ini juga mengandung bantahan terhadap penyembahan berhala, sebab hanya Allah yang berhak disembah karena Dialah Pencipta segala sesuatu (Nawawi al-Bantani, 1887/2003).

4. Menjadi sarana *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa).

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Yunus: 57)

Maksudnya, Al-Qur'an menjadi obat bagi penyakit hati, seperti syirik, nifaq, hasad, keraguan, dan segala penyakit batin yang bersarang dalam dada manusia. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan manusia

kepada jalan lurus menuju Allah. Bagi orang-orang beriman, Al-Qur'an adalah rahmat, karena dengan mengikutinya mereka memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat (As-Singkili, 1675/2012).

5. Menjadi dasar pembangunan peradaban

Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS Al-Isra': 9)

Hamka menegaskan bahwa jika manusia benar-benar berpegang pada Al-Qur'an, ia akan menemukan bimbingan hidup yang paling kokoh, adil, dan menyelamatkan. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang paling lurus, lebih tinggi daripada sistem buatan manusia, serta memberi kabar gembira berupa pahala besar bagi orang beriman yang beramal saleh (Hamka, 1982). Hamka menekankan akhlak sebagai pondasi bangsa. Quraish Shihab menegaskan bahwa akhlak menjadi jembatan antara teks wahyu dan tantangan modernitas.

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menurut para mufassir klasik hingga modern menekankan integrasi iman, syariat, dan etika sosial. Ath-Thabari dan Al-Qurtubi menekankan akhlak dalam kerangka hukum; As-Singkili dan Nawawi al-Bantani menekankannya dalam bingkai spiritual dan pendidikan; Hamka, Qaradhwani, dan Quraish Shihab menafsirkannya secara kontekstual untuk membangun masyarakat modern. Akhlak adalah cermin

keimanan dan inti dari tujuan risalah. Filosofinya adalah membentuk manusia seutuhnya baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi.

Daftar Referensi

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Salam

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. (1996). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Al-Singkili, Abdurrauf. (2012). *Tarjuman al-Mustafid*. Jakarta: Prenada Media.

Al-Qaradhawi, Yusuf. (1998). *Mabadi' al-Akhlak al-Uslamiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. (1996). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Muslim bin Hajjaj. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr

Nawawi al-Bantani, Muhammad. (2010). *Maraqī al-'Ubūdiyyah*. Jakarta: Dar Ihya al-Kutub

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

BAB 7

KEWAJIBAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Dr. Miftah Ulya, S.Th.I, MA

A. Berbakti dan Taat kepada Orang Tua

Hubungan anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an tidak hanya dilandaskan pada struktur sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. *Birr al-walidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) disebutkan dalam berbagai ayat dengan urgensi yang tinggi, sering kali berdampingan dengan perintah tauhid. Adapun dalil-dalil terkait halm ini adalah tertuang dalam QS. Al-Isra': 23–24, Luqman: 14–15, Al-Ahqaf: 15.

Dalam QS. Al-Isrā': 23–24:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isrā': 23)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wabai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil. (QS. Al-Isrā': 24)

Al-Ṭabarī menekankan bahwa larangan mengatakan *uf* adalah bentuk larangan sekecil-kecilnya perilaku kasar. Jika sekadar berkata ah saja dilarang, maka membentak, mengabaikan, atau menyakiti hati orang tua lebih utama untuk

dihindari. Ia juga menegaskan bahwa perintah ini bersifat wajib sebagai konsekuensi dari tauhid. Demikian pula dalam QS. Luqmān: 14–15

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapibnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqmān: 14).

Al-Qurṭubī menafsirkan bahwa penghormatan kepada orang tua dalam ayat ini merupakan kewajiban etik dan spiritual. Kata *birr* mengandung makna luas: termasuk menjaga, menafkahi, memuliakan, dan tidak menyakiti hati keduanya. Demikian pula Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya sebatas tindakan, tapi juga sikap batin yang penuh kasih, lemah lembut, dan penghargaan atas jerih payah mereka. Ia menyebut bahwa ayat ini menjadi basis pendidikan karakter dalam Islam.

Berbakti dan taat kepada orang tua merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang disebut dengan istilah *birr al-wālidayn*. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap hubungan anak dan orang tua, meletakkannya setelah perintah untuk menyembah Allah semata. Perintah ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial, membentuk karakter dan harmoni dalam kehidupan keluarga Muslim.

1. Konsep *birr al-wālidayn* dalam Al-Qur'an

Konsep *birr al-wālidayn* (berbuat baik kepada orang tua) adalah salah satu pilar utama dalam etika keluarga Islam. Kata *birr* berasal dari akar kata *bā-ra-ra*, yang mengandung makna kebaikan yang luas, kasih sayang yang berkelanjutan, dan tindakan kebajikan yang konsisten (Izutsu, 2002).

Dalam konteks hubungan anak dengan orang tua, *birr* mencakup kasih sayang, penghormatan, pelayanan, dan pengorbanan yang ikhlas.

Salah satu ayat utama yang menegaskan pentingnya *birr al-wālidayn* adalah: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia* (QS. Al-Isrā': 23).

Menurut Tafsir al-Qurṭubī, ayat ini mengandung larangan berkata kasar, perintah untuk berbicara dengan lemah lembut, serta kewajiban menunjukkan sikap hormat dan kesabaran dalam merawat orang tua, terutama saat mereka memasuki usia senja (al-Qurṭubī, 2006, Vol. 10, p. 241). Al-Qur'an juga mengaitkan *birr* dengan rasa syukur: *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu kembali* (QS. Luqmān: 14).

Ayat ini menegaskan bahwa rasa syukur kepada orang tua merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Menurut al-Ṭabarī, kewajiban bersyukur kepada orang tua berdampingan dengan syukur kepada Allah sebagai bentuk pengakuan atas jasa mereka dalam kehidupan dan pembentukan moral anak (al-Ṭabarī, 2000).

2. Batasan ketaatan kepada orang tua ketika bertentangan dengan iman

Islam memberikan penghormatan tinggi kepada orang tua, namun penghormatan ini memiliki batas jika

bertentangan dengan nilai tauhid. Al-Qur'an memberikan batasan yang jelas. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik* (QS. Luqmān: 15).

Ayat ini menunjukkan bahwa ketika orang tua mengarahkan kepada kesyirikan atau perbuatan maksiat, anak tidak boleh menaati mereka, namun tetap wajib memperlakukan mereka dengan etika dan kasih sayang (Ibn Kathīr, 2000). Dalam tafsirnya, Ibn Kathīr menekankan bahwa bagian *wa ṣāhib-humā fī al-dunyā ma'rūfan* merupakan bentuk toleransi sosial terhadap orang tua non-Muslim sekalipun, sebagai wujud prinsip moral universal dalam Islam.

3. Implementasi sosial berbakti dalam keluarga Muslim

Implementasi *birr al-walidayn* tidak hanya bersifat privat dan emosional, tetapi memiliki dampak sosial yang besar. Dalam keluarga Muslim, bentuk pengabdian anak kepada orang tua mencakup:

- a. Memberikan perhatian dan waktu kepada orang tua, terutama di usia lanjut.
- b. Memberi nafkah jika orang tua sudah tidak mampu.
- c. Menjaga perasaan dan martabat orang tua, tidak mengangkat suara atau menyakiti hati mereka.
- d. Mendoakan dan terus menyambung silaturahmi meskipun mereka telah wafat.

Rasulullah ﷺ bersabda: *Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua* (HR. al-Tirmizī, no. 1899). Secara sosial,

anak yang berbakti akan menjadi perekat nilai-nilai kekeluargaan dan memperkuat solidaritas lintas generasi. Dalam masyarakat Muslim, hal ini juga menjadi teladan bagi generasi berikutnya, memperkuat nilai kesantunan, rasa hormat, dan keberkahan dalam hubungan keluarga.

Menurut Abdullah Saeed (2006) dalam *Interpreting the Qur'an*, perintah *birr al-wālidayn* juga dipahami sebagai sarana membangun masyarakat etis, karena keluarga adalah unit dasar tempat karakter terbentuk. Konsep berbakti dan taat kepada orang tua dalam Islam mengandung makna spiritual, moral, dan sosial. Ia tidak hanya mencerminkan hubungan anak dengan orang tua secara vertikal, tetapi juga memperkuat tatanan keluarga dan masyarakat secara horizontal. Dalam konteks modern, nilai ini menjadi solusi atas krisis keluarga, alienasi generasi, dan lunturnya etika antara anggota keluarga.

B. Mendoakan Orang Tua

Selain berbakti secara fisik dan emosional, anak juga memiliki kewajiban spiritual terhadap orang tua, yaitu mendoakan mereka. Doa ini mencerminkan pengakuan anak atas jasa dan pengorbanan orang tua, serta menjadi sarana pengikat batin antar generasi. Dalam Al-Qur'an, doa kepada orang tua disebutkan dalam bentuk yang sangat halus, lembut, dan penuh kasih. Adapun dalil utama terkait hal itu tertuang dalam QS. Al-Isrā': 24, dan QS. Ibrahim: 41

Dalam QS. *Al-Isrā'*: 24 Allah menjelaskan; *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil (QS. Al-Isrā': 24)*. Dalam tafsirnya, Ibn Kathīr menekankan

bahwa doa ini adalah bentuk tertinggi dari bakti setelah orang tua wafat. Anak saleh adalah amal jariyah bagi orang tua, dan doa anak akan mengalirkan pahala terus menerus.

Demikian pula dalam *QS. Ibrahim: 41: Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari terjadinya hisab (hari kiamat) (QS. Ibrahim: 41)*. Al-Qurtubī menekankan pentingnya kerendahan hati dalam berdoa. Kata *ikhfīd lahumā janāha al-dzulli* (rendahkanlah dirimu) menggambarkan bukan hanya tindakan fisik tetapi ketundukan batin. Doa kepada orang tua menjadi bagian dari syukur kepada Allah atas nikmat keluarga. Shihab menegaskan bahwa doa tersebut tidak sekadar ritual, tetapi bentuk cinta yang aktif dan reflektif. Ia menyoroti bahwa dalam *QS. Al-Isrā': 24*, kalimat *sebagaimana mereka mendidikkmu* menunjukkan adanya timbal balik nilai kemanusiaan dan pendidikan.

Salah satu bentuk pengabdian anak kepada orang tua yang tidak lekang oleh waktu dan tidak dibatasi oleh keberadaan fisik adalah **doa**. Al-Qur'an menyebutkan doa sebagai bentuk penghormatan spiritual tertinggi kepada orang tua, terutama ketika mereka telah wafat. Tindakan ini bukan hanya ekspresi kasih, melainkan juga bagian dari warisan iman dan amal yang menghubungkan generasi dalam satu tali rahmat Allah.

1. Makna doa sebagai bentuk bakti spiritual

Doa kepada orang tua adalah ekspresi terdalam dari *birr al-walidayn*, terutama setelah mereka wafat. Al-Qur'an mengabadikan doa anak shaleh dalam bentuk: *Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidikkmu waktu kecil* (*QS. Al-Isrā': 24*). Ayat ini menunjukkan bahwa doa adalah bentuk balasan spiritual dari anak atas pengorbanan dan kasih

sayang orang tua selama masa tumbuh kembang. Dalam *Tafsir al-Jalālayn*, dijelaskan bahwa bentuk doa ini adalah ibadah lisan yang memiliki kedudukan tinggi, karena mencerminkan kesadaran akan posisi orang tua sebagai sebab keberadaan dan kehidupan anak. Doa juga melampaui dimensi waktu; ia terus mengalir sebagai energi spiritual yang menyambung ikatan antara dunia dan akhirat.

2. Peran anak sebagai penghubung pahala amal jariyah

Dalam salah satu hadis Rasulullah ﷺ bersabda terkait Peran anak sebagai penghubung pahala amal jariyah. *Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.*" (HR. Muslim, no. 1631). Hadis ini menunjukkan bahwa anak shaleh adalah medium keberlangsungan pahala orang tua di akhirat. Doa anak bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga bagian dari sistem *amal jariyah* yang disebutkan dalam hadis.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan yang islami, karena masa depan spiritual orang tua dalam akhirat bisa dipengaruhi oleh akhlak dan keimanan anak-anaknya. Menurut Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, hubungan timbal balik antara orang tua dan anak dalam Islam bersifat moral dan transenden, dan salah satu bentuknya adalah *continuity of piety* melalui doa.

3. Doa sebagai penguat hubungan antar generasi

Doa kepada orang tua juga memiliki fungsi rekonsiliatif dan penguat hubungan antar generasi. Ia menjadi simbol cinta, syukur, dan penghormatan dari anak kepada leluhur, serta menjembatani nilai dan identitas Islam dalam satu

rantai sejarah keluarga. Didalam QS. Al-Aḥqāf: 15, disebutkan: *...Wahai Tuhanku, berilah aku petunjuk untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan supaya aku dapat berbuat amal shaleh yang Engkau ridai, dan berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada keturunanku...*

Ayat ini menunjukkan bentuk doa yang menghubungkan tiga generasi sekaligus: anak, orang tua, dan keturunan. Inilah warisan spiritual yang Islami, menyatukan masa lalu, kini, dan masa depan dalam keberkahan dan nilai-nilai ilahiah. Menurut Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, struktur seperti ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif transgenerasional dalam etika Qur'ani bahwa keluarga bukan hanya unit biologis, tapi juga unit spiritual yang saling mendoakan dan menopang.

Doa kepada orang tua bukan sekadar ritual spiritual, tetapi bagian dari identitas iman seorang anak. Ia menguatkan dimensi ruhani dalam hubungan keluarga, melestarikan nilai bakti melampaui batas fisik dan waktu. Dalam konteks modern yang sering menekankan individualisme, praktik ini adalah bentuk perlawanan terhadap keterputusan emosional dan spiritual antar generasi.

C. Menjaga Nama Baik dan Kehormatan Keluarga

Menjaga nama baik dan kehormatan keluarga merupakan bagian integral dari akhlak Islami. Al-Qur'an tidak menyebutkan kewajiban ini secara eksplisit dalam satu ayat tertentu, tetapi nilai-nilainya terhimpun dalam ajaran adab, akhlak, dan larangan-larangan sosial yang mengarah pada

menjaga martabat keluarga. Anak sebagai bagian dari keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk tidak mencoreng nama baik keluarga, baik melalui ucapan, tindakan, maupun perilaku di ruang publik.

Kemudian menjaga nama baik (*hifẓ al-'ird*) juga menjadi bagian dari maqāṣid al-syarī'ah yang menduduki posisi strategis dalam menjaga martabat manusia dan keluarga. Dalam konteks anak sebagai anggota keluarga, peran menjaga citra dan kehormatan keluarga tidak hanya merupakan tindakan sosial, tetapi bentuk *birr al-wālidayn* dan penghormatan terhadap amanah yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur. Hal ini dapat dilihat dari dalil secara implisit dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 11–13; dan QS. An-Nur: 19

Dalam QS. Al-Hujurat: 11 dijelaskan: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)... (QS. Al-Hujurat: 11)*. Ayat ini menunjukkan larangan mencela, merendahkan, dan mempermalukan orang lain termasuk keluarga sendiri yang dapat mencoreng kehormatan. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan komunitas, yang juga mencakup kehormatan keluarga sendiri. Dalam QS. Al-Hujurat: 11, al-Ṭabarī menekankan bahwa segala bentuk penghinaan dan celaan terhadap orang lain, termasuk keluarga, adalah bentuk dosa lisan dan sosial. Anak yang mempermalukan orang tuanya di depan umum, baik melalui kata maupun tindakan, telah menyalahi adab Islami.

Demikian pula dalam QS. An-Nur: 19 dibentangkan; *Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan tuduhan keji dalam kalangan orang-orang beriman akan mendapat azab yang pedih di*

dunia dan akhirat... (QS. An-Nūr: 19). Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa larangan menyebar tuduhan keji (QS. An-Nūr: 19) bukan hanya berlaku untuk orang lain, tetapi juga terhadap keluarga sendiri. Anak dilarang menyebarkan aib keluarga karena hal itu membuka pintu kehinaan dan keretakan sosial. Dalam *Nukat wa al-'Uyūn*, al-Māwardī menyebut bahwa menjaga nama baik keluarga adalah bagian dari *ḥifẓ al-'ird* (penjagaan kehormatan), salah satu nilai utama dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

1. Kewajiban menjaga citra keluarga di ruang sosial

Citra keluarga dalam Islam adalah bagian dari kehormatan yang harus dijaga dengan sikap dan tindakan yang mencerminkan kemuliaan akhlak. Seorang anak bertanggung jawab atas perilaku dan sikapnya di tengah masyarakat karena akan membawa identitas keluarga bersamanya. Dasar konsep ini bersandar pada nilai al-ḥayā' (rasa malu) dan akhlāq karīmāh, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak yang khas, dan akhlak khas Islam adalah malu (al-ḥayā')* (HR. Ibn Mājah, no. 4181).

Citra keluarga di ruang publik ditentukan oleh perilaku anggota keluarganya, khususnya anak-anak. Dalam masyarakat Muslim, nama baik keluarga adalah simbol kehormatan yang harus dijaga secara kolektif. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga nama baik ini melalui nilai-nilai seperti iffah (kesucian diri), amanah, dan adab.

Dalam QS. Al-Hujurāt: 11-12, misalnya, Allah melarang merendahkan orang lain dan menyebarkan aib sebagai bagian dari menjaga kehormatan sosial: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum*

yang lain... Ayat ini, meskipun ditujukan secara umum, juga berimplikasi pada hubungan antar individu yang membawa nama keluarga mereka masing-masing. Seorang anak Muslim dituntut untuk menjadi representasi positif dari keluarganya dalam setiap interaksi sosial.

2. Larangan perilaku memalukan atau menyakiti kehormatan keluarga

Dalam Islam, segala bentuk perilaku yang mencoreng kehormatan keluarga seperti pergaulan bebas, ucapan kotor, kriminalitas, atau perbuatan tercela lainnya dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap nilai kehormatan keluarga. Ini juga termasuk dalam larangan menzalim orang tua secara sosial. Al-Qur'an menyebutkan larangan tajam terhadap perbuatan keji (*fāḥishah*) dan dosa terbuka, yang berdampak langsung pada citra diri dan keluarga: *Dan janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi...* (QS. Al-An'am: 151).

Banyak kasus sosial memperlihatkan bahwa ketika seorang anak berbuat aib atau kriminal, masyarakat tidak hanya menyalahkan pelaku tetapi juga mengaitkan perilaku itu dengan latar keluarga. Karena itu, Islam meletakkan tanggung jawab moral ini sebagai bagian dari adab dan pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *Barang siapa yang menutup aib seorang Muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat* (HR. Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama, dan dalam konteks keluarga, menjaga aib dan martabat keluarga menjadi bagian dari *satr al-'aib* (menutup aib) yang sangat dijunjung.

3. Etika komunikasi dan pergaulan anak sebagai representasi keluarga

Etika komunikasi dan pergaulan adalah cermin dari pendidikan dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Anak yang santun, jujur, tidak berkata kasar, dan bergaul secara sehat menunjukkan keluarganya telah memberikan dasar moral yang kuat. Al-Qur'an mengajarkan prinsip komunikasi mulia dalam banyak ayat. Salah satunya adalah tertuang dalam; *Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (kepada sesama manusia)* (QS. Al-Isrā': 53).

Dalam tafsir al-Muyassar, ayat ini menunjukkan bahwa ucapan yang baik adalah cerminan dari keimanan dan pendidikan keluarga. Maka dari itu, anak yang menjaga lisannya dari fitnah, ghibah, dan kata-kata kasar, sedang menjaga wibawa keluarga di mata sosial. Etika pergaulan anak juga dituntun oleh ayat: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglibatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban* (QS. Al-Isrā': 36).

Pergaulan yang sembarangan, mengikuti tren destruktif, atau lingkungan negatif akan mencoreng nama baik keluarga. Sebaliknya, pergaulan yang selektif dan berdasarkan prinsip Islami akan menjadikan anak sebagai aset sosial dan simbol keberhasilan pendidikan dalam keluarganya. Maka dari itu hal tersebut di atas menunjukkan bahwa menjaga nama baik dan kehormatan keluarga bukanlah perkara sepele, melainkan kewajiban moral dan religius yang menyatu dalam identitas seorang anak. Dalam masyarakat Islam yang mengutamakan

kehormatan, anak memiliki peran sentral sebagai duta nilai-nilai keluarga yang diperlihatkan melalui sikap, ucapan, dan pilihan hidupnya. Dengan begitu, keluarga Muslim akan tetap dihormati, dipercaya, dan menjadi contoh teladan bagi masyarakat sekitar.

D. Tanggung Jawab Ekonomi Anak Dewasa terhadap Orang Tua

Hubungan antara anak dan orang tua dalam Islam tidak hanya dibatasi pada aspek kasih sayang dan penghormatan, tetapi juga mencakup aspek tanggung jawab ekonomi, terutama ketika orang tua memasuki masa tua atau mengalami keterbatasan fisik dan finansial. Al-Qur'an memberikan landasan normatif untuk membangun solidaritas ekonomi dalam keluarga, dengan menekankan peran anak dewasa sebagai penopang keberlangsungan hidup orang tua yang sudah lanjut usia. Hal ini ditunjukkan dalil dari dalam QS. Al-Baqarah: 215; QS. An-Nisa': 36.

Dalam *QS. Al-Baqarah: 215* Allah mensenyalir; *Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.* Ayat ini menegaskan bahwa orang tua merupakan pihak pertama yang harus menjadi sasaran utama dalam pengeluaran harta, baik dalam bentuk nafkah, hadiah, atau santunan, yang menunjukkan prioritas kedekatan emosional dan tanggung jawab moral terhadap mereka.

Demikian pula dalam *QS. An-Nisa': 36*. Allah menegaskan; *Sembahlah Allah dan janganlah kamu*

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Ayat ini menunjukkan prinsip universal *ihsān* (berbuat baik), yang dalam konteks keluarga meliputi dukungan moral, emosional, dan ekonomi terutama terhadap orang tua yang rentan.

1. Kewajiban menafkahi orang tua dalam lansia

Dalam fikih Islam, para ulama bersepakat bahwa anak dewasa memiliki kewajiban menafkahi orang tuanya yang sudah tidak mampu bekerja atau hidup mandiri. Hal ini menjadi konsensus dalam empat mazhab besar (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali) bahwa jika orang tua fakir dan anak mampu, maka wajib atas anak memberikan nafkah (Al-Kāsānī, 1986; Al-Nawawī, 2003). Menurut tafsir al-Maḥallī dan al-Jalālayn, ayat QS. Al-Baqarah: 215 memberikan isyarat bahwa orang tua adalah pihak pertama yang layak menerima nafkah bahkan sebelum kerabat lainnya (al-Maḥallī & al-Suyūṭī, n.d.).

Ini menunjukkan bahwa dalam struktur prioritas sosial Islam, orang tua memiliki kedudukan utama dalam distribusi ekonomi keluarga. Dalam konteks kontemporer, hal ini semakin relevan dengan tantangan demografis seperti meningkatnya jumlah lansia yang hidup tanpa perlindungan sosial memadai. Dalam sistem nilai Islam, anak adalah jaminan sosial utama bagi orang tua, bukan negara (Kamali, 2008).

2. Perspektif al-Qur'an tentang solidaritas ekonomi dalam keluarga

Solidaritas ekonomi dalam keluarga adalah prinsip Qur'ani yang menjadikan unit keluarga bukan hanya tempat berbagi cinta kasih, tetapi juga sistem penyangga ekonomi internal. Beberapa prinsip utama yang ditekankan Al-Qur'an antara lain:

- a. Prinsip pengutamaan yang membutuhkan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 215 dan QS. Al-Isrā': 26–27 yang menekankan pentingnya memberikan kepada kerabat dekat dan mereka yang membutuhkan (Al-Ṭabarī, 2000).
- b. Prinsip tidak menelantarkan, QS. Al-Aḥqāf: 15 menggambarkan bagaimana orang tua mengorbankan fisik dan emosinya saat membesarkan anak. Maka, anak perlu membalas dengan kasih dan bantuan nyata, termasuk ekonomi (Al-Rāzī, 1999).
- c. Prinsip tanggung jawab timbal balik, QS. Luqmān: 14 mengandung ajaran moral bahwa setelah masa kehamilan dan menyapih, anak wajib membalas jasa orang tua (Ibn 'Āshūr, 1984).

Tafsir al-Rāzī menekankan bahwa berbuat baik kepada orang tua (*birr al-wāliḍayn*) tidak cukup dengan ucapan dan doa, melainkan dengan tindakan nyata yang mencerminkan penghargaan (Al-Rāzī, 1999).

3. Praktik ideal dukungan finansial anak terhadap orang tua

Dukungan ekonomi dari anak kepada orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk praktis, antara lain:

- a. Nafkah rutin bulanan, berupa uang, bahan pokok, atau kebutuhan medis.
- b. Penyediaan tempat tinggal layak, yang menjamin kenyamanan fisik dan psikologis.

- c. Asuransi atau perlindungan kesehatan, walau tidak eksplisit dibahas dalam fikih klasik, prinsip *ḥifẓ al-nafs* dalam *maqāṣid al-syari'ah* mendukung bentuk perlindungan ini (al-Shāṭibī, 1997).
- d. Pendampingan finansial, agar orang tua tidak jatuh dalam eksploitasi atau marginalisasi ekonomi.

Secara etis, anak juga didorong untuk tidak bersikap kasar atau enggan ketika membantu orang tua. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isrā': 23 yang melarang mengatakan uf kepada orang tua (Al-Māwardī, 1992). Oleh karena itu, dukungan finansial harus dibarengi dengan kelembutan dan sikap hormat.

Tantangan modern seperti tekanan ekonomi, urbanisasi, dan tuntutan pekerjaan tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan tanggung jawab ini. Sebaliknya, teknologi dan kemajuan ekonomi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pemberian dukungan, seperti transfer digital, belanja daring untuk kebutuhan lansia, atau penyediaan fasilitas perawatan keluarga. Tanggung jawab ekonomi anak terhadap orang tua adalah bentuk nyata dari prinsip *birr al-wālidayn* yang diperluas. Al-Qur'an menempatkan aspek ini sebagai bagian dari sistem keadilan dan keberkahan dalam keluarga Muslim (Kamali, 2008).

E. Menjaga Amanah dan Nilai-nilai Keluarga

Dalam struktur sosial Islam, keluarga bukan sekadar lembaga biologis atau kontrak sosial, tetapi sebuah institusi nilai yang diwariskan lintas generasi. Anak dalam posisi strategis bukan hanya sebagai penerus keturunan, tetapi sebagai penjaga amanah ilahiah yang mengemban nilai, akhlak, dan keutuhan ajaran agama dalam lingkup keluarga. Al-Qur'an

menekankan pentingnya menjaga amanah dan keadilan, yang secara moral dan spiritual mencakup juga warisan nilai dan prinsip keluarga. Maka dalil yang memuat hal ini tertuang dalam Dalil relevan dengan hal ini tertuang dalam QS. Al-Ahzab: 72; dan QS. An-Nisa': 58.

Dalam QS. *Al-Ahzab*: 72 Allah menjelaskan ; *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.* Ayat ini menggambarkan amanah sebagai beban berat yang hanya diemban oleh manusia. Para mufassir seperti al-Rāzī dan al-Qurṭubī menafsirkan amanah ini mencakup berbagai tanggung jawab besar manusia, termasuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga nilai agama dan amanah sosial.

Sementara dalam QS. *An-Nisa'*: 58 juga ada ketegasan; *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* Ayat ini menekankan pentingnya menyampaikan amanah kepada ahlinya, yang dalam konteks keluarga mencakup keberlanjutan nilai dan keteladanan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

1. Anak sebagai penjaga amanah nilai dan agama

Anak merupakan titik strategis dari kesinambungan ajaran agama dan nilai-nilai keluarga. Dalam perspektif tafsir, anak tidak hanya menerima nilai dari orang tua, tetapi

juga dipercaya untuk menjaganya dan melanjutkannya. QS. Al-Aḥzāb: 72 memberikan dimensi spiritual bahwa manusia memikul amanah yang sebelumnya ditolak oleh ciptaan lainnya. Salah satu amanah itu adalah menjaga agama dan nilai-nilai kebenaran di tengah masyarakat, yang dimulai dari unit terkecil: keluarga (Al-Ṭabarī, 2000).

Menurut Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir al-Mishbah*, amanah yang dimaksud dalam QS. Al-Aḥzāb: 72 bersifat luas, meliputi tanggung jawab personal, sosial, dan spiritual. Maka, anak sebagai anggota keluarga bukan hanya penerima warisan biologis, tetapi juga *value keeper* dalam sistem keislaman keluarga. Para mufasssir klasik seperti al-Ṭabarī menekankan bahwa amanah juga berarti menyampaikan sesuatu kepada yang berhak dan menjaganya agar tidak disia-siakan (*adā' al-ḥaqq ilā ahlih wa ḥifẓuhū*). Dalam hal ini, orang tua menyampaikan nilai, dan anak menjaganya sebagai bentuk loyalitas terhadap ajaran agama dan warisan keluarga (Al-Ṭabarī, 2000).

2. Internalisasi nilai keluarga sebagai bentuk *ḥifẓ al-'ird wa al-dīn*

Dalam *maqāṣid al-syarī'ah*, menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*) dan menjaga kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*) merupakan dua dari lima tujuan utama syariat (Al-Shāfi'ī, 1997). Keduanya sangat relevan dalam konteks nilai keluarga. Internalisasi nilai berarti tidak hanya mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut, tetapi menjadikannya bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari. Nilai keluarga seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, ketulusan, dan kesantunan merupakan bagian dari moralitas Islam yang dibangun dari rumah.

QS. An-Nisā': 58 memberikan tuntunan agar setiap amanah diserahkan kepada ahlinya, termasuk amanah moral dan akidah keluarga (Al-Rāzī, 1999). Ketika anak tumbuh dengan kesadaran untuk menjaga nilai-nilai keluarga dan kehormatan keluarga, sesungguhnya ia sedang menjalankan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks mikro. Ini adalah bentuk penguatan moral kolektif yang menolak disintegrasi nilai akibat pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan Islam (Kamali, 2008).

3. Pewarisan akhlak dan keteladanan dari generasi ke generasi

Pewarisan nilai bukan hanya berupa lisan atau nasihat, tetapi juga melalui keteladanan nyata. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dalam kisah keluarga profetik, salah satunya adalah wasiat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 133. Dalam ayat ini, pewarisan utama yang diberikan adalah tauhid dan kepatuhan kepada Allah: *Apakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya* (QS. Al-Baqarah: 133).

Ini adalah potret ideal pewarisan nilai yang tidak hanya berbasis ajaran, tetapi juga komunikasi spiritual yang hangat antara generasi. Akhlak, visi hidup, dan prinsip keimanan menjadi amanah yang harus diteruskan dan dijaga oleh anak-anak, bukan hanya untuk keberlangsungan keluarga, tetapi juga untuk kelangsungan umat (Ibn 'Āshūr, 1984). Keteladanan orang tua menjadi kunci dalam pewarisan nilai. Seorang anak akan lebih mudah menyerap nilai jika

melihatnya diwujudkan secara nyata oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazālī, 2005).

Dalam perspektif ini, anak berkewajiban menghidupkan kembali akhlak keluarga yang luhur, memperbaiki penyimpangan, dan menjaga citra moral keluarga di tengah masyarakat. Dengan kata lain, menjaga amanah dan nilai-nilai keluarga merupakan bagian integral dari kewajiban anak dalam perspektif Al-Qur'an. Anak diposisikan sebagai penerus dan penjaga nilai luhur yang ditanamkan oleh orang tua, baik dalam bentuk agama, akhlak, maupun budaya keluarga. Kesadaran akan peran ini akan memperkuat ketahanan keluarga dan menjadikan institusi keluarga sebagai pusat pembinaan moral yang berkelanjutan.

F. Penutup

Keluarga dalam perspektif Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban yang beradab dan bertauhid. Anak sebagai anggota inti keluarga tidak hanya berperan secara biologis dan sosial, tetapi juga memiliki kewajiban spiritual dan etis yang digariskan oleh wahyu. Al-Qur'an memosisikan anak sebagai penjaga kesinambungan nilai, kehormatan, dan visi keluarga dalam lintasan waktu.

Melalui kajian tematik ini, empat kewajiban utama anak dalam Al-Qur'an dapat dirumuskan secara konseptual dan aplikatif. Berbakti kepada orang tua (*birr al-wālidayn*), mendoakan orang tua, menjaga nama baik dan kehormatan keluarga, serta melanjutkan nilai dan tradisi keluarga yang Islami. Setiap aspek tersebut bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca secara kontekstual melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer.

Relevansi pembahasan ini sangat nyata dalam konteks masyarakat modern yang tengah menghadapi tantangan disrupsi nilai, fragmentasi keluarga, dan pengikisan tradisi keagamaan. Dalam konteks ini, penguatan kembali peran anak sebagai penjaga dan pelanjut nilai-nilai Qur'ani menjadi penting untuk membangun keluarga Muslim yang kokoh, bermartabat, dan berdaya guna. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pemikiran keislaman kontemporer serta inspirasi praktis bagi keluarga Muslim dalam merancang pendidikan nilai yang integral dan berkesinambungan lintas generasi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan sosiologis dan empiris tentang penerapan nilai-nilai ini di tengah keluarga Muslim modern dapat menjadi kontribusi tambahan untuk memperkaya wacana dan praksis.

Daftar Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (T.th). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah
- Al-Māwardī, 'Alī bin Muḥammad. (1992). *Nukat wa al-'Uyūn fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (T.th). *Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṣin al-Ghayb)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī

Al-Maḥallī, J., & al-Suyūṭī, J. (n.d.). *Tafsīr al-Jalālayn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.

Al-Māwardī, A. (1992). *Nashīḥat al-Mulūk*. Kairo: Dār al-Fikr.

Al-Nawawī, Y. (2003). *Al-Majmū' Sharḥ al-Mubadhdhab*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Rāzī, F. (1999). *Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṣin al-Ghayb)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth.

Al-Shāṭibī, I. (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ṭabarī, M. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Auda, Jasser. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT

Abdullah, M. A. (2010). *Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: ICAS.

Al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Ghazālī, A. Ḥ. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Rāzī, F. (1999). *Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṣin al-Ghayb)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth.

- Al-Shāṭibī, I. (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Abdullah, Amin. (2022). *Islam dan Kearifan Lokal di Nusantara: Tafsir Sosial atas Relasi Anak-Orang Tua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Kāsānī, A. (1986). *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Sharā'i'*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Esposito, John L. (2009). *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford University Press
- Esposito, John L. (T.th). *Oxford Islamic Studies Online*. Oxford University Press. Diakses via: <https://www.oxfordislamicstudies.com>
- Hassan, R. (2013). *Faithlines: Muslim Conceptions of Islam and Society*. Oxford: Oxford University Press
- Ibn 'Āshūr, M. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*. Tunis: Dār Sahnūn.
- Kamali, Mohammad Hashim. (2002). *The Dignity of Man: An Islamic Perspective*. Cambridge: Islamic Texts Society
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne

- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Qaradawi, Yusuf. (T.th). *Al-Akhlak al-Islamiyyah: Khuluquna al-Ijtima'i*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qardhawi, Yusuf. (1996). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge
- Nasr, Seyyed Hossein. (2004). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne
- Yusuf al-Qaradawi. (T.th). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Mun'im A. Sirry. (2021). *Kajian Tafsir Tematik: Keluarga dan Nilai dalam Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: ICRP
- Rahman, Fazlur. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press
- Ibn 'Ashūr, M. al-Ṭ. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnūn.
- Haidt, J. (2023). *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*. New York: Penguin Press.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.

Quraishi, A. (2005). *Interpreting the Islamic Tradition: Family, Law, and Ethics in Modern Context*. Journal of Islamic Law and Culture. 7(2), 89–105.

BAB 8

METODE PENDIDIKAN ANAK BAGI ORANG TUA

Oleh: Riri Susanti, M.Pd

A. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan anak dalam Islam berlandaskan pada prinsip wahyu Ilahi, Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama pengajaran yang mencakup semua aspek kehidupan. Pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an tidak hanya fokus pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi bersifat holistik dengan mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yang terkandung dalam gagasan tarbiyah, yaitu untuk menghasilkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia sebagai fondasi peradaban.

Al-Qur'an menempatkan orang tua sebagai *uswah hasanah* (contoh utama) dan penanggung jawab pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama, menumbuhkan kepekaan sosial, dan mengukuhkan moralitas anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga mengajarkan kemaslahatan dan kesalehan yang berkesinambungan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah Luqman, ayat 13–19, Al-Qur'an telah memberikan model pendidikan terhadap anak yang lengkap dan menyeluruh.

Konsep pendidikan anak dalam Al-qur'an mencakup lima dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh, yaitu:

1. Pendidikan aqidah

Pada surat Luqman ayat 13 terdapat nasihat yang diajarkan Luqman kepada anaknya: *Wahai anakku! Janganlah Engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.* Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka (Abdul malik Abdul karim Amrullah) menjabarkan Janganlah mempersekutukan Allah, karena tidak ada tuhan selain Allah, malahan yang selain tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan tuhan. *sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar* (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri (Jilid 7, 5566).

2. Pendidikan akhlak

Luqman mengajarkan anaknya untuk menghormati dan berperilaku baik kepada orang tua, bahkan ketika mereka meminta sesuatu yang bertentangan dengan prinsip agama. Sebagaimana disebutkan dalam QS Luqman 1:14, merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak. Ayat ini menegaskan pentingnya kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya...*” (QS. Luqman: 14). Menurut Tafsir Al-Maraghi, anak harus dididik untuk memahami dan menghargai pengorbanan orang tua (Maraghi, 1986).

Salah satu cara utama untuk meraih keridhaan Allah adalah dengan menghormati dan taat kepada mereka. Nilai-nilai akhlak yang luhur tercermin QS. Al-Isra: 23–24, yang memerintahkan agar anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. QS. Luqman: 18, yang mengajarkan agar

anak bersikap rendah hati, tidak sombong, dan berbicara dengan lemah lembut.

3. Pendidikan ibadah

Salah satu nasihat penting yang diberikan Luqman adalah untuk menjaga shalat (QS. Luqman: 17). Dalam tafsir Ibnu Katsir, shalat dianggap sebagai tiang agama, dan oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk menjaga shalat sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka sejak usia dini (Ibn Kathir, n.d., p. 2005).

4. Pendidikan intelektual

Selain itu, nasihat Luqman sangat menekankan pendidikan kesabaran. Anak-anak akan menghadapi banyak tantangan dalam hidup mereka, dengan memiliki kesabaran akan membantu mereka untuk menghadapi ujian hidup dengan keteguhan hati. Al-Qur'an juga memperhatikan perkembangan intelektual anak. Dalam QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Ghasyiyah: 17–20, manusia diajak untuk mengamati dan merenungi alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.

Menurut Tafsir ar-Razi, pendidikan Islam mendorong penggunaan akal dan logika. Untuk memahami ciptaan Allah dan fenomena kehidupan, anak-anak harus dilatih untuk berpikir kritis, rasional, dan ilmiah (Fakhruddin ar-Razi, 2001).

5. Pendidikan sosial-emosional

Kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai sikap yang terus berubah dan konstruktif untuk membantu orang lain tanpa merasakan apa yang mereka berikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti surah At-Taubah: 71, menunjukkan sifat-sifat baik orang beriman yang saling

tolong-menolong, mendorong kebaikan, mencegah keburukan, menjalankan ibadah, memberi zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

B. Metode Pendidikan Anak Bagi Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan kepribadian anak. maka orang tua lah yang menentukan keberhasilan dalam membentuk insan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Orang tua adalah guru pertama anak dalam keluarga sebelum mereka dididik di lingkungan formal (sekolah) dan masyarakat. Setiap kita orang tua adalah pendidik, seorang suami pendidik bagi istrinya, seorang istri pendidik bagi anak-anaknya, dimana seorang pendidik akan dibutuhkan dan diperlukan untuk bisa menghadirkan rasa santun dan berwibawa dalam memberikan pendidikan.

Terdapat banyak cara untuk mendidik anak bagi orang tua, terdapat berbagai ragam metode dalam mendidik anak namun hanya beberapa metode saja yang akan di uraikan dalam Bab ini. Metode ini tidak lepas dari bimbingan dan tuntunan Allah SWT dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kita selaku kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka. Jangan sampai sebagai orang tua gagal dalam mendidik anak-anak kita.

1. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Pendidikan yang efektif adalah melalui keteladanan. Sebagaimana diceritakan dalam QS. As-Saffat [37]: 102, Nabi Ibrahim AS memberi contoh kepada anaknya Ismail. Ia mencontohkan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah. Berkaitan dengan keteladanan dan tuntunan maka telah disampaikan Allah S.W.T. melalui firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri)*

Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Abi Al-Fida Isma'il ibn Katsir, 2012: 188).

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang ditunjukkan melalui teladan dan tuntunan; banyak kasus kegagalan pendidikan terjadi karena orang tua tidak menunjukkan teladan dan tuntunan kepada anak-anaknya. Metode keteladanan dalam pendidikan akhlak adalah yang terbaik dan utama. Ini juga lebih efektif dan efisien dalam membentuk akhlak seorang anak. Rahendra Maya mengungkapkan terkait ayat di atas, Allah menjadikan Rasulullah S.A.W. sebagai individu yang sempurna dalam menerapkan dan mengontektualisasikan praktik Islami, menjadi contoh yang abadi sepanjang masa

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengatakan metode keteladanan, metode keteladanan adalah metode yang paling efektif dan efektif dalam menanamkan nilai akhlak pada anak, serta membentuk mental dan sosial mereka. Kepribadian anak akan sangat dipengaruhi oleh perilaku dan didikan yang baik. Karena fitrah anak adalah meniru dan mencontoh tindakan orang tua serta lingkungannya (Ristianah, 2017).

2. Metode nasihat

Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Disebutkan dalam Kamus al-Muhith, *wa'aẓhabu*, *ya'izhuhu*, *wa'ẓhan* *wa'izhatan*, *mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa

(Nahlawi, 1992). Rasyid Ridha menyatakan bahwa mau'izhah adalah nasehat dengan cara menyentuh kalbu, dengan beberapa arti:

- a. Berarti nasehat, yaitu penelitian tentang kebenaran dan kebajikan dengan tujuan mengajak mereka yang dinasehati untuk menghindari bahaya dan membimbing mereka ke jalan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi mereka sendiri.
- b. *Tadzkiir* (peringatan), yaitu orang yang memberikan nasehat itu, harus berulang kali mengingat berbagai makna dan sensasi yang mendorong orang untuk segera melakukan perbuatan baik, mentaati Allah, dan melakukan semua perintah-Nya.

Marjani mengutip pendapat Muhammad Qutb, bahwa nasihat dengan cinta dan kasih sayang memiliki efek psikologis pada seseorang. Lalu beliau mengutip Nashih Ulwan bahwasannya mengatakan bahwa metode nasehat juga dapat membantu anak belajar bagaimana berakhlak mulia. Nasihat diharapkan dapat membekali anak tentang prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang terucapkan dari dasar hati yang paling dalam akan berdampak langsung dalam pada anak.

Dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosialnya metode nasihat sangat berpengaruh di dalamnya. Metode nasihat sangat berpengaruh terhadap anak-anak karena membantu mereka memahami hal-hal penting dalam Islam. Pemberi nasihat diharapkan berbicara dengan anak dengan sopan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran: 159: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi*

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menekankan beberapa poin penting pada ayat di atas sebagai berikut.

- a. Rahmat sebagai sumber kelembutan. Tanpa rahmat ini, manusia cenderung membalas kesalahan dengan kemarahan
- b. Kritik terhadap kekerasan. Selain ayat di atas nasihat juga disampaikan oleh Lukman kepada anaknya yang terdapat dalam Q.S Lukman:13-19.

Lukman menyampaikan nasehat kepada anak-anaknya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang sebagai seorang ayah. Dia sering menggunakan kata hai anakku saat menasehati anaknya. Ini menunjukkan bahwa memberi nasehat dengan cinta dan penuh kasih sayang akan berdampak pada psikologi anak. Sebagai orang tua, kita harus tetap konsisten dan menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak kita. Jika anak-anak melakukan kesalahan, orang tua harus menasehatinya dengan lembut dan tidak memukulnya.

3. Metode pembiasaan

Proses menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang dikenal sebagai pembiasaan. Aktivitas yang dilakukan berulang kali sehingga tidak mudah dilupakan. Dengan kata lain, untuk membuat sesuatu menjadi kebiasaan, sesuatu harus dilakukan berulang kali. Karena anak-anak lebih

mudah memahami apa yang diajarkan jika mereka melakukan praktik dan memiliki pengalaman terus-menerus. Selain itu, mereka tidak akan pernah lupa dan akan membekas dalam diri mereka sendiri.

Berbicara tentang cara orang tua mendidik anak, pembiasaan merupakan cara orang tua dapat mendidik anak mereka untuk berperilaku, berpikir, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan harus diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka sejak mereka masih kecil. Pembiasaan yang sering membuat anak terbiasa melakukan hal-hal tertentu tanpa merasa terpaksa. Keluarga adalah tempat terbaik untuk memberi anak pendidikan moral. ia mencapai usia dewasa, nilai-nilai yang dia tanamkan dalam dirinya akan mulai terwujud dalam kehidupannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan melakukan pembiasaan yang baik terhadap anak dapat membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalan- hapalan pada anak, dan untuk menanamkan sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Salah satu contohnya adalah Rasullulah senantiasa mengulang doa-doanya di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun juga hafal doa tersebut.

Metode pembiasaan ini, dikenal dalam psikologi sebagai *operant conditioning*, mengajarkan anak-anak untuk membiasakan diri dengan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar. Anak-anak harus bekerja keras dan tulus, jujur, dan bertanggung jawab atas semua tugas yang

mereka selesaikan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak Mulia).

Tidak mungkin untuk membina anak-anak untuk memiliki sifat terpuji hanya dengan memberi tahu mereka apa yang baik, tetapi lebih dari itu, Anda harus mengajarkan mereka untuk melakukan hal-hal baik sehingga mereka nantinya akan memiliki sifat terpuji dan menghindari sifat tercela. Dalam hal pendidikan agama, anak-anak harus diberikan lebih banyak latihan dan pembiasaan agama saat mereka lebih muda. Dengan bertambahnya usia, mereka harus lebih memahami dan memahami agama sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, para ahli pendidikan selalu mengingatkan anak-anak agar segera dibiasakan dengan kebiasaan baik sebelum terlanjur menjadi kebiasaan buruk.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di rumah maupun di luar rumah, seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah, mengucapkan salam, serta membaca *basmalah* dan *hamdalah* saat memulai dan menyudahi suatu kegiatan.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, untuk

anak-anak memperhatikan alam semesta, dan berpikir tentang bagaimana langit dan bumi diciptakan dan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

Nasih Ulwan mengatakan Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.

Sistem Islam menggunakan instruksi dan praktik untuk memperbaiki anak. Pembiasaan adalah komponen praktis dari proses pembentukan dan persiapan. Selain itu, pembiasaan harus disertai dengan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran atau pengertian karena tujuan pembiasaan bukan untuk memaksa anak untuk melakukan sesuatu secara otomatis, tetapi untuk mengajarkan anak untuk dengan mudah melakukan tindakan moral tanpa kesulitan atau berat hati.

Oleh karena itu, peserta didik harus mencoba melakukan pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik secara mandiri. Hal ini sangat memungkinkan jika penjelasan dan nasihat ditambahkan secara bertahap ke pembiasaan. Akibatnya, seiring waktu, anak akan semakin memahaminya.

4. Metode pengawasan

Pengawasan (supervisi) dalam pengasuhan adalah proses memantau, membimbing, dan mengarahkan anak untuk memastikan keselamatan, perkembangan positif, dan internalisasi nilai-nilai yang bertujuan untuk pendampingan

bertahap menuju kemandirian. Dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tantangan, peran orang tua tidak hanya sebagai pemberi kasih sayang dan materi, tetapi juga sebagai pengawas dan pembimbing utama dalam perjalanan tumbuh kembang anak.

Pengawasan orang tua (*parental supervision*) menjadi komponen penting dalam pendidikan anak, berfungsi sebagai pelindung, pembentuk karakter, dan penuntun menuju kemandirian yang bertanggung jawab. Pengawasan seringkali disalahartikan sebagai kontrol ketat atau pembatasan kebebasan. Padahal, esensi pengawasan yang efektif terletak pada pendampingan yang penuh perhatian, komunikasi terbuka, dan pemberian ruang bagi anak untuk belajar dan berkembang secara bertahap.

Pengawasan atau perhatian dapat dilakukan dalam banyak hal, seperti aqidah, akhlak, moral, mental, fisik, dan sosial. Orang tua merasa lebih aman ketika anak-anak bermain bebas di area yang lebih luas dengan pengawasan dan perhatian yang baik. Oleh karena itu, orang tua dapat mengambil tindakan yang tepat ketika ada penyimpangan dalam kegiatan anak. Pengawasan tidak membuat anak merasa terkekang karena membatasi kegiatan mereka, tetapi lebih mengontrol perkembangan mereka dan apa yang mereka lakukan.

Pengawasan (*ri'ayah*) dalam Islam berarti membantu secara aktif menanamkan nilai baik (*al-ma'ruf*), mencegah nilai buruk (*al-munkar*), dan menumbuhkan kesadaran (*muraqabah*) bahwa Allah Maha Mengawasi. Dalam surah At-Tahrim ayat 6, Allah menyatakan, *Hai orang-orang*

beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah amanah.

Untuk menghindari api neraka, keluarga harus terlibat secara aktif dalam pendidikan, pembinaan moral, dan pengawasan rohani. Tugas ini lebih dari sekadar menyediakan makanan dan tempat tinggal; itu juga mencakup membangun gaya hidup yang beretika dan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Bentuk-bentuk pengawasan yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan langsung berbasis teladan (*qudwah*)

Orang tua menjadi contoh nyata dalam keluarga seperti berbicara jujur, menghormati tetangga, disiplin ibadah. Mengawasi anak shalat dengan mengajak anak shalat berjamaah, lalu diberi penjelasan *mengapa* kita bersujud kepada Allah

b. Pengawasan tidak langsung

Mengembangkan integritas dan disiplin diri saat orang tua tidak hadir fisik, dengan mengandalkan kesadaran internal. Beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Orang tua membuat kesepakatan nilai (*moral contract*) dengan anak seperti membuat peraturan tertulis dan pasang di tempat yang mudah dilihat
- 2) Orang tua melakukan pemantauan dengan refleksi: Setelah memantau via CCTV/aktivitas digital, ajak anak diskusi: Ayah lihat tadi kamu membereskan mainan tanpa disuruh. Bagus! Apa yang membuatmu melakukannya? Atau hal lain seperti pantau apakah anak usia SD makan siang tepat waktu (disiplin) dan

merapikan meja setelahnya (tanggung jawab). Beri pujian saat ia melakukannya tanpa diingatkan.

- 3) Sistem pelaporan mandiri: Anak diminta mencatat kebaikan harian (Hari ini aku mengembalikan pensil yang kudapatkan di kelas, Hari ini aku shalat di awal waktu atau aku memberikan sebagian bekal makan siangku kepada teman yang tidak membawa bekalnya). Pelaksanaan pengawasan ini dilakukan dengan prinsip transparansi dan menghargai proses. Menjelaskan alasan pemantauan: Bukan Ayah tidak percaya, tapi untuk membantumu konsisten berakhlak baik. Fokus orang tua adalah pada usaha anak, bukan hasil sempurna.

c. Pengawasan berbasis kepercayaan (*trust-based monitoring*)

Trust-Based Monitoring (TBM) merupakan sistem pengawasan yang menggantikan kontrol eksternal dengan pembangunan regulasi diri melalui pemberian kebebasan terukur, dialog reflektif, dan penghargaan atas integritas. Kemampuan mengambil keputusan etis berdasarkan nilai internal bukan sekadar takut hukuman tetapi timbul dari dalam diri karena kesadaran. Prinsip pengawasan berbasis kepercayaan yang dilakukan adalah bentuk penanaman sikap amanah dan mekanismenya adalah menggeser pengawasan fisik menjadi kesadaran yang diawasi Allah yang menimbulkan sikap ihsan.

Sebagaimana hadits Rasulullah bahwa *Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*. Seorang anak akan tetap mematuhi peraturan yang telah disepakati meskipun tidak ada pengawasan langsung dari

orang tua. Memberikan kepercayaan kepada anak bukan berarti orang tua melepaskan anak begitu saja, tetapi tetap melakukan control terhadap apa yang telah dilakukan anak. Sebagai contoh, orang tua memberikan kepercayaan anak dalam menggunakan handphone. Orang tua juga harus mengontrol waktu pemakaian dan mengetahui situs-situs yang dibuka oleh anak.

5. Metode dialog dan komunikasi

Metode dialog dalam pendidikan memungkinkan siswa dan orang tua berbicara satu sama lain secara langsung. Dalam pendidikan, ini adalah proses dialog: orang tua bertanya, anak menjawab, dan sebaliknya, anak bertanya, dan orang tua menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang terlibat dalam interaksi dan komunikasi edukatif secara demokratis, dengan tidak ada yang pasif. Tidak diragukan lagi, pendekatan dialog adalah salah satu pendekatan pendidikan yang paling penting karena sangat efektif dalam meningkatkan pemikiran anak.

Selain itu, menggunakan pendekatan dialog ini dapat membangun sikap yang menghormati pendapat orang lain dan mencegah fanatisme intelektual. Adanya diskusi yang berkelanjutan bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak memahami dan mengingat-ingat apa yang mereka pelajari, dengar, atau baca baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut. Dialog juga mengajarkan anak cara berpikir dan memecahkan masalah.

Oleh karena itu, menggunakan pendekatan dialog ini memungkinkan anak-anak menemukan solusi masalah dengan cepat dan tepat. Al-Qur'an menggunakan dialog

yang dilakukan Luqman dengan anaknya sebagai cara mengajar yang komunikatif dan empatik. Cara Luqman menyampaikan pesannya sangat bijaksana, menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, dengan menyapa dengan ramah *ya bunayya* (wahai anakku), yang menunjukkan kasih sayang dalam pendidikan (Hamka, 1982).

6. Metode *al-Qishshah wa al-Tarikh* (cerita dan sejarah)

Al-Qur'an banyak menggambarkan peristiwa penting, seperti nasehat Luqman kepada anaknya, kisah Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Nuh dan anaknya, Imran dan keluarganya, Firaun dan Nabi Musa, Adam, Ashhab al-Kahfi dan Ashhab al-Ukhduh, Bani Israil, Nabi Yusuf dan saudaranya, dan Nabi Hud. Kisah-kisah ini penuh dengan hikmat dan bermanfaat, dan mereka mengajarkan manusia untuk berani dalam hidup. Selain manfaat tersebut, penyajian cerita dan kisah dalam al-Qur'an juga memotivasi untuk belajar, menumbuhkan optimisme, dan mendorong perjuangan untuk kebenaran.

Tampaknya metode ini dapat digunakan dalam keluarga karena dapat merangsang perasaan anak dengan bercermin pada sejarah sehingga mereka dapat mempertimbangkan siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Perasaan anak dapat tersentuh karena daya tarik cerita. Karena cerita itu sebenarnya dapat merajut hati orang dan memengaruhi kehidupan mereka dan perasaan mereka.

Cerita-cerita yang mengandung hikmah sangat baik untuk menarik perhatian anak dan mendorong otak mereka untuk bekerja dengan baik; bahkan dikatakan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan pemikiran anak. Karena

mendengar cerita merangsang pemikiran dan perasaan anak, membuat mereka tertarik untuk menyerap pesan yang disampaikan dengan bebas. Sejak lama, Rasulullah SAW telah menunjukkan cara ini kepada sahabatnya; beliau sering bercerita tentang kisah-kisah orang-orang di masa lalu dengan tujuan untuk mengambil pelajaran darinya.

Cerita yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak menggiring dirinya mengikuti jejak cerita. Metode ini akan membuat anak simpati dan mengikutinya, tetapi dia tidak akan tertarik dan membencinya. Metode ini sangat cocok untuk anak prasekolah karena anak-anak dapat memperhatikan dan terlibat dengan cerita yang didengarkan dari orang tua. Meskipun kemampuan mereka untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna, orang tua dapat memberi mereka cerita mulai dari hal-hal sederhana.

Muhammad Qutb mengatakan bahwa cerita anak memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan dan memengaruhi jiwa anak. Setiap jenis cerita ini beradaptasi dengan tahap perkembangan jiwa anak. Cerita memiliki efek yang sangat besar pada perasaan manusia, yang merupakan sifat alami manusia. Oleh karena itu, penerapan metode ini sebagai salah satu pendekatan pendidikan adalah sesuatu yang masuk akal. Metode ini penting untuk pendidikan anak karena mengasah intelektualitas dan amal, yang menanamkan humanisme dan nilai-nilai moral.

Menggunakan metode al-qisah wa al-tarikh ini dalam mendidik anak memiliki manfaat antara lain:

- a. Bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi, dan pikiran anak.

- b. Bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna bagi pembentukan budi pekerti anak.
 - c. Bentuk cerita yang tersusun dengan baik dan cara penyajian yang juga baik dapat menambah perbendaharaan bahasa anak.
7. Mendidik dengan hukuman

Hukuman merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak. ada perbedaan pendapat tentang jenis hukuman yang boleh diterapkan kepada anak didik. Hukuman tidak harus kekerasan jika masih dalam konteks pendidikan dan tidak merugikan anak. Hukuman harus lembut, penuh kasih sayang, dan menginspirasi anak. Anak-anak hanya akan menjadi cemas, rendah diri, dan pasif jika mereka terlibat dalam tindakan kekerasan.

Hukuman berbeda dari kekerasan karena hukuman pada dasarnya adalah cara untuk mengontrol perilaku atau perbuatan manusia agar sesuai dengan norma tertentu, seperti norma hukum, sosial, atau agama. Kekerasan, di sisi lain, tidak memiliki dasar hukum atau ajaran agama, tidak dimaksudkan untuk mendidik, dan biasanya bersifat destruktif.

Daftar Referensi

- Abdul-Baqi, M. F. (2001). *Al-Mu'jam Al-Mufabbras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Hadith.
- Ahmad, K. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman*. Journal of Islamic Education. 5(2), 45–60.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.

- Al-Ghazali, I. (2012). *Ihya Ulumuddin: Fikih Pendidikan Anak* (Terj. M. Bagir). Turos Pustaka.
- Al-Maraghi, A. M. (1986). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2002). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Akbar Media.
- Al-Razi, F. (2001). *Mafatih Al-Ghaib*. Dar Ihya At-Turath Al-Arabi.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Ashraf, S. A. (1993). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Badri, M. (1995). *Dilema Psikolog Muslim*. Gema Insani.
- Baharun, H. (2018). *Pendidikan Holistik dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Baqarah*. Jurnal Tarbiya. 12(1), 78–94.
- Fadlillah, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Diva Press.
- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic Concept of Education*. Comparative Education. 40(4), 517–529.
- Hamka. (1973). *Tafsir Al-Azhar (Jilid 7)*. Pustaka Panjimas.
- Huda, S. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Spiritual Anak Perspektif QS. Luqman*. Jurnal Pendidikan Islam. 7(3), 112–130.

- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir Ibn Kathir (Jilid 6)*. Darussalam Publishers.
- Ilyas, R. (2021). *Metode Pengembangan Intelektual Anak Melalui Observasi Alam dalam Al-Qur'an*. Journal of Qur'anic Studies. 4(2), 33–49.
- Langgulang, H. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2017). *Pendidikan Sosial-Emosional Anak dalam Kisah Luqman*. Jurnal Psikologi Islami. 3(1), 88–102.
- Nashih Ulwan, A. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Arafah.
- Nurdin, A. (2016). *Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. 8(2), 145–160.
- Quthb, S. (2004). *Fi Zilal Al-Qur'an: Tafsir di Bawah Naungan Al-Qur'an (Jilid 12)*. Gema Insani.
- Rahim, A. (2022). *Parenting Model in Surah Luqman: A Thematic Analysis*. International Journal of Islamic Thought. 19(1), 77–92.
- Salahi, A. A. (2015). *Ibn Kathir's Approach to Child Education*. Journal of Islamic Studies. 28(3), 301–320.
- Suwaid, M. N. A. H. (2004). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Pustaka Arafah.

- Taimiyah, I. (1999). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Gema Insani.
- Yusuf, M. (2018). *Integration of Faith and Intellect in Al-Ghazali's Educational Philosophy*. Muslim Education Quarterly, 22(4), 411–428.
- Zuhairini. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zulkarnain, M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rosda Karya.

BAB 9

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Alam Tarlam, M.Ag

A. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan anak dalam Islam berpijak pada fondasi wahyu Ilahi, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, yang dimulai dengan perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq: 1–5. Islam telah menegaskan bahwa pendidikan adalah instrumen utama dalam membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menysar aspek intelektual semata, namun menyeluruh dan mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, hingga emosional. Tujuannya adalah membentuk generasi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa wahyu pertama tersebut menjadi bukti bahwa ilmu adalah kunci kemuliaan manusia. Pendidikan pun dipandang sebagai amanat Ilahi untuk mengembangkan potensi anak sejak dini (Tafsir Ibnu Katsir, 2015). Dalam konteks pendidikan anak, Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, menegaskan bahwa mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Dalam QS. At-Tahrim: 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membimbing keluarga, terutama anak-anak, agar tidak hanya terhindar dari keburukan dunia, tetapi juga dari azab neraka. Dalam konteks ini, orang tua memiliki kewajiban besar untuk menanamkan ilmu agama dan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka, sebagai upaya melindungi mereka dari kemusyrikan dan kesesatan.

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini memuat perintah kepada orang tua untuk melindungi keluarga mereka dari siksa neraka dengan cara mendidik anak-anak mereka agar mengenal Allah, menaati perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Al-Qurthubi menegaskan bahwa hal ini dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan adab (akhlak) kepada anak-anak secara berkelanjutan (Al-Qurthubi, 1993). Model pendidikan anak yang sangat lengkap dan menyeluruh dapat ditemukan dalam nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam QS. Luqman: 13–19.

Luqman, yang menurut banyak tafsir bukanlah seorang nabi, tetapi seorang hamba yang sangat saleh, menyampaikan nasihat yang mengandung berbagai aspek pendidikan penting, yang dapat dijadikan model bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Beberapa nasihat penting Luqman yang

perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Tauhid

Pendidikan anak harus dimulai dengan menanamkan keyakinan yang teguh akan keesaan Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqman: 13: *Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Tafsir At-Tabari* menyebutkan bahwa tauhid adalah fondasi segala amal, dan syirik merusak seluruh nilai pendidikan moral dan spiritual (Amhad Abdurraziq Al Bakri et al., 2022).

Ayat ini menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena syirik adalah dosa yang paling besar dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, pendidikan aqidah yang benar menjadi fondasi utama dalam membentuk kehidupan beragama anak.

2. Akhlak terhadap orang tua

Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, bahkan dalam situasi ketika mereka meminta sesuatu yang bertentangan dengan prinsip agama. Pendidikan akhlak terhadap orang tua, sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman: 14, merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak. Ayat ini menegaskan pentingnya kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya...(QS. Luqman: 14).*

Menurut Tafsir Al-Maraghi, anak harus dididik untuk memahami dan menghargai pengorbanan orang tua

(Maraghi, 1986). Penghormatan dan ketaatan kepada mereka menjadi salah satu jalan utama untuk meraih keridhaan Allah.

3. Kesadaran akan pengawasan Allah

Luqman menekankan pentingnya memiliki kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini mengajarkan anak untuk selalu bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka, dengan menyadari bahwa ada akuntabilitas di dunia dan akhirat.

4. Ibadah (shalat)

Salah satu nasihat penting yang diberikan Luqman adalah untuk menjaga shalat (QS. Luqman: 17). Dalam tafsir Ibnu Katsir, shalat dianggap sebagai tiang agama, dan oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk menjaga shalat sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka sejak usia dini (Ibn Kathir, n.d., p. 2005).

5. Kesabaran

Pendidikan kesabaran juga sangat ditekankan dalam nasihat Luqman. Dalam hidup ini, anak-anak akan menghadapi berbagai tantangan, dan memiliki kesabaran akan membantu mereka untuk menghadapi ujian hidup dengan keteguhan hati.

6. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Luqman juga mengajarkan pentingnya menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Luqman: 17). Ini mencakup tanggung jawab sosial yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap masyarakat dan selalu berusaha untuk berbuat baik.

7. Rendah hati

Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap rendah hati dan menghindari kesombongan (QS. Luqman: 18). Dalam pendidikan anak, sikap rendah hati sangat penting untuk mencegah sifat egois dan merendahkan orang lain. *Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)...” (QS. Luqman: 18–19)*

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa meskipun Luqman bukan seorang nabi, nasihat-nasihat yang dia berikan memiliki kedalaman hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Nasihat Luqman ini mencakup seluruh aspek kehidupan yang sangat relevan bagi setiap anak dalam menjalani kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan Allah, orang tua, maupun masyarakat. Sehingga, pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengajaran teori agama atau ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter yang baik yang dapat mendukung mereka menjadi pribadi yang saleh dan berguna bagi Masyarakat (Maulana & Tajussubki, 2023).

B. Filosofi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Filosofi pendidikan anak dalam Al-Qur'an berlandaskan pada prinsip:

1. Tauhid sebagai landasan utama pendidikan

Prinsip tauhid merupakan pondasi utama dalam membangun pendidikan anak menurut Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Luqman: 13: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.* Ayat ini

menegaskan bahwa pendidikan spiritual anak harus dimulai dari penanaman nilai ketauhidan (pengesaan Allah). Menurut para mufasir, nasihat Luqman ini merupakan model pendidikan akidah yang mendalam dan menyeluruh.

2. Fitrah sebagai dasar pendidikan

Prinsip kedua adalah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 30: ...Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30). Menurut Tafsir al-Maraghi, ayat ini menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki potensi untuk mengenal dan mengakui keesaan Allah (tauhid). Pendidikan bertugas untuk membina dan mengarahkan potensi ini agar tidak menyimpang karena pengaruh lingkungan (Maraghi, 1986)

C. Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an mencakup lima dimensi utama yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh, yaitu:

1. Pendidikan aqidah

Dasar pendidikan aqidah dalam Islam ditegaskan dalam QS. Luqman: 13, di mana Luqman menasihati anaknya: *Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.* Dalam Tafsir at-Tabari, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan bahwa syirik adalah bentuk pengingkaran terbesar kepada Allah yang dapat menghapus seluruh amal kebaikan. Pendidikan tauhid, oleh karena itu,

menjadi fondasi utama dalam membentuk jiwa anak agar senantiasa menyembah Allah dengan ikhlas dan lurus (Muhammad bin Jarir at-Tabari, 2000).

2. Pendidikan akhlak

Nilai-nilai akhlak yang luhur tercermin dalam beberapa ayat, di antaranya:

- a. QS. Al-Isra: 23–24, yang memerintahkan agar anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.
- b. QS. Luqman: 18, yang mengajarkan agar anak bersikap rendah hati, tidak sombong, dan berbicara dengan lemah lembut.

Ayat-ayat ini memberikan landasan penting bagi pembentukan karakter moral yang kuat dan empatik.

3. Pendidikan Ibadah

Dalam QS. Luqman: 17, Luqman berkata kepada anaknya: *Wahai anakku! Dirikanlah salat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah dari yang mungkar...* Menurut Tafsir As-Sa'di, ayat ini memuat pesan bahwa anak harus diajarkan untuk beribadah sejak dini secara bertahap dan konsisten. Pendidikan ibadah bukan hanya membiasakan ritual, tapi juga menanamkan makna spiritual di balik ibadah tersebut (Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 2002).

4. Pendidikan sosial-emosional

QS. Al-Hujurat: 11–12 mengajarkan kepada anak agar menghindari perilaku negatif dalam pergaulan, seperti:

- a. Mencela dan menghina orang lain.
- b. Berprasangka buruk.
- c. Ghibah (menggunjing).

Pendidikan sosial-emosional ini bertujuan membentuk anak yang beretika dalam bersosialisasi dan memiliki empati terhadap sesama.

5. Pendidikan intelektual

Al-Qur'an juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan intelektual anak. Dalam QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Ghasyiyah: 17–20, manusia diajak untuk mengamati dan merenungi alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam Tafsir ar-Razi, dijelaskan bahwa pendidikan Islam mendorong penggunaan akal dan logika. Anak perlu dilatih untuk berpikir kritis, rasional, dan ilmiah dalam memahami ciptaan Allah dan fenomena kehidupan (Fakhruddin ar-Razi, 2001).

D. Metode Pelaksanaan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

1. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Pendidikan yang efektif adalah melalui keteladanan. Nabi Ibrahim AS menjadi teladan dalam mendidik anaknya, Ismail, sebagaimana dikisahkan dalam QS. As-Saffat [37]: 102. Ia mencontohkan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah.

2. Metode dialog dan komunikasi

Al-Qur'an menampilkan metode dialog antara Luqman dan anaknya sebagai pendekatan edukatif yang komunikatif dan empatik. Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menyatakan bahwa cara penyampaian Luqman sangat bijaksana, menggunakan sapaan lembut “ya bunayya” (wahai anakku), yang menunjukkan kasih sayang dalam pendidikan (Hamka, 1982).

3. Metode pembiasaan dan penguatan

Ibadah pembiasaan ibadah sejak dini penting untuk membentuk kepribadian spiritual. Menurut Wahbah az-Zuhaili, konsistensi dalam mengajarkan ibadah akan memperkuat nilai iman dalam diri anak (Wahbah az-Zuhaili, 1997).

E. Tujuan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Tujuan utama pendidikan anak dalam Al-Qur'an adalah membentuk pribadi yang utuh dan seimbang, baik dari aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial (Lindawati & Tarlam, 2024). Secara garis besar, Al-Qur'an menekankan empat sasaran utama:

1. Bertauhid dan bertakwa

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 2 menyatakan: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*. Pendidikan anak diarahkan untuk menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT, mengenal-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, serta menumbuhkan kesadaran untuk hidup dalam ketaatan dan ketakwaan.

2. Berakhlak mulia

QS. Al-Qalam: 4 menegaskan keutamaan akhlak Rasulullah SAW: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*. Ayat ini menjadi acuan bahwa pendidikan anak harus meneladani akhlak Nabi sebagai standar moral tertinggi dalam Islam, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan penyayang. Cerdas dan bijaksana (QS. Az-Zumar: 9).

3. Cerdas dan bijaksana

QS. Az-Zumar: 9 menyatakan: *Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'*... Pendidikan bertujuan mengembangkan akal dan potensi intelektual anak, agar menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, memahami ilmu, dan mengambil keputusan dengan bijaksana.

4. Bertanggung jawab dan mandiri

Dalam QS. Al-Muddatsir: 38, ditegaskan: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*. Pendidikan diarahkan agar anak memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawab atas amal dan perbuatannya. Kemandirian menjadi karakter penting agar anak mampu menghadapi tantangan hidup secara dewasa dan tangguh. Di luar landasan Al-Qur'an, Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juga menegaskan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh hikmah dalam mendidik anak.

Ia menulis: *Anak adalah amanah, hati mereka suci dan bersih. Jika dibiasakan kepada kebaikan, maka akan tumbuh dalam kebajikan. Maka hendaknya anak dididik dengan kelembutan, diberi teladan yang baik, dijauhkan dari pergaulan buruk, dan diarahkan kepada jalan kebaikan* (Abu Hamid Al-Ghazali, 2005). Menurutnya, pendidikan anak adalah investasi yang akan menentukan masa depan anak, baik di dunia maupun di akhirat.

F. Kata Kunci Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Konsep	Penjelasan
Tauhid	Inti pendidikan yang menegaskan keesaan Allah

Akhlak	Pengembangan perilaku dan karakter sejak dini
Teladan	Orang tua menjadi contoh nyata bagi anak
Doa	Sarana spiritual mendidik, seperti QS. Ibrahim: 40
Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Pelatihan tanggung jawab sosial dan moral
Tanggung Jawab	Anak disiapkan sebagai insan dewasa yang mandiri

G. Karakteristik Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Karakteristik ini mencerminkan pandangan Islam yang menyeluruh dan seimbang dalam membina anak:

1. Berbasis iman dan takwa

Pendidikan anak tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi dimulai dengan penanaman iman kepada Allah dan pembentukan sikap takwa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penciptaan manusia (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan menjadi pondasi segala bentuk pembelajaran dalam Islam.

2. Integratif (spiritual, emosional, dan rasional)

Al-Qur'an mengarahkan agar pendidikan anak tidak bersifat parsial. Nilai-nilai spiritual (iman), emosional (akhlak, empati), dan rasional (akal, nalar ilmiah) harus dibina secara seimbang. Ini tercermin dalam QS. Al-

Baqarah: 164, yang mengajak manusia menggunakan akalnya untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

3. Berorientasi kasih sayang

Prinsip kasih sayang sangat ditekankan dalam proses pendidikan. QS. An-Nahl: 125 berbunyi: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...* Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif, lembut, dan penuh kasih sayang lebih efektif daripada kekerasan dalam mendidik anak.

4. Melalui pembiasaan dan keteladanan

Pendidikan dalam Islam sangat menekankan metode pembiasaan (*habitual learning*) dan keteladanan (*modeling*). Anak akan lebih mudah menyerap nilai jika mereka melihatnya secara nyata dalam perilaku orang tua dan pendidik, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam QS. Al-Ahzab: 21.

5. Melibatkan keluarga secara aktif

Al-Qur'an menampilkan banyak ayat yang menunjukkan keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anak, seperti nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19). Hal ini menegaskan bahwa keluarga, terutama orang tua, adalah pendidik pertama dan utama.

6. Visioner, berorientasi pada keselamatan dunia-akhirat

Tujuan pendidikan anak dalam Al-Qur'an tidak hanya untuk keberhasilan duniawi, tetapi juga keselamatan di akhirat. QS. Al-Qashash: 77 mengingatkan: *Carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..."*

Pendidikan harus membekali anak agar sukses secara spiritual dan sosial, di dunia maupun akhirat.

H. Tantangan dan Relevansi Kontemporer

Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, media sosial, dan akses informasi yang tidak terfilter telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem nilai anak-anak (Sarim et al., 2025). Situasi ini menuntut model pendidikan yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga responsif terhadap dinamika zaman, serta mampu menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan anak kontemporer meliputi:

1. Pengaruh negatif media digital

Akses yang luas terhadap konten digital tanpa pengawasan telah memperbesar risiko anak-anak terpapar materi-materi yang tidak sesuai dengan nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, dan budaya hedonisme. Hal ini dapat merusak integritas moral dan akhlak anak sejak usia dini.

2. Kurangnya pengawasan orang tua di dunia maya

Minimnya literasi digital dan lemahnya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak di internet menyebabkan berkurangnya pembinaan karakter Islami secara efektif. Anak-anak lebih banyak membentuk identitasnya dari media dan figur-figur publik yang belum tentu mencerminkan nilai-nilai Islam.

3. Pergeseran otoritas pendidikan

Dalam masyarakat modern, fungsi edukatif yang semula dipegang oleh keluarga dan lembaga pendidikan

formal cenderung tergeser oleh media massa dan kelompok teman sebaya. Hal ini mengakibatkan melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Meskipun demikian, prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Al-Qur'an tetap memiliki relevansi tinggi. Ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat holistik dan transenden memberikan dasar nilai yang kuat bagi pembentukan karakter anak. Namun, implementasinya perlu dikontekstualisasikan dengan pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan realitas sosial masa kini (Maryam & Tarlam, 2025).

Penelitian kontemporer mendukung pandangan ini. Studi oleh Rahmi et al. (2019) menekankan bahwa dalam era disrupsi digital, peran keluarga sebagai institusi pendidikan utama menjadi semakin krusial. Keluarga dituntut untuk aktif menanamkan nilai-nilai Islam, membangun komunikasi yang sehat, serta menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak (Rahmi et al., 2019). Lebih lanjut, pendekatan pendidikan holistik menjadi semakin penting. Fauziah (2023) menekankan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an harus mencakup seluruh aspek kehidupan, spiritual, moral, intelektual, dan emosional guna membentuk kepribadian anak yang utuh dan seimbang (Fauziah & Hastuti, 2025).

Dengan demikian, relevansi pendidikan anak dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keabadian nilai-nilainya, tetapi juga pada fleksibilitas ajarannya untuk dijadikan rujukan dalam merespons dinamika kehidupan modern. Tantangan kontemporer justru menjadi momentum untuk menghidupkan

kembali prinsip-prinsip Qur'ani dalam pendidikan anak secara lebih kreatif dan kontekstual.

Daftar Referensi

- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2002). *Taisir al-Karim ar-Rahmān fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Maktabah Ibn Sa'ud.
- Abu Hamid Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi. (1993). *Al-Jami' li Abkam al-Qur'an*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Amhad Abdurraziq Al Bakri. (2022). *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. http://archive.org/details/tafsir-1_202201
- Fakhruddin ar-Razi. (2001). *Mafātīḥ al-Ghayb (Tafsir ar-Rāḥi)*. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Fauziah, N., & Hastuti, S. (2025). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Kajian Agama Islam. 9(1). <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/265>
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Ibn Kathir. (2005). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved May 3. from <https://www.alkhoirot.org/2018/11/terjemah-tafsir-ibnu-katsir.html>
- Lindawati, E. (2024). *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat: 12-19 Perspektif Maqashid Syariah*. Jupida: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda. 2(1), Article 1.

- Maraghi, A. M., & Maraghi, M. M. al-. (1986). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Pustaka Al-Azhar, Kuala Lumpur.
- Maryam, S., & Tarlam, A. (2025). ANALISIS KONSEPTUAL METODE PEMBELAJARAN UMMI DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jupida/article/view/981>
- Maulana, H., & Tajussubki, T. (2023). Wasiat Luqman Al-Hakim: (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 13-19). *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i2.650>
- Muhammad bin Jarir at-Tabari. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān: Vol. Juz 21*. Dar al-Ma'arif.
- Rahmi, R. (2019). *Pendidikan Anak Di Era Disrupsi: Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam*. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*. 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i2.1912>
- Sarim, D. (2025). *Analisis Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim di Era Media Sosial*. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6041>
- Tafsir Ibnu Katsir. (2015, October 27). *Tafsir Surat Al-'Alaq, ayat 1-5*. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>

Wahbah az-Zuhaili. (1997). *Tafsir al-Munir fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.

BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman. Penulis adalah anak dari Desa Opo-Opo, Krejengan, Probolinggo. Lahir dari pasangan Asdiman Afnani, S.Ag. dan Ilham Mushaddiqah, S.Pd. tepatnya pada 04 Mei 2000, yang merupakan seorang Santri Aktif sejak 2012-Sekarang di Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan-Probolinggo. Menyelesaikan pendidikan SLTP dan SLTA di MTs dan MA Zainul Hasan Genggong, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sarjana di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, dan meraih gelar Sarjana pada Tahun 2022.

Kemudian melanjutkan ke Pascasarjana Universitas Islam Malang. Sejak tahun 2019, dan Meraih Gelar Magister pada Tahun 2025. Penulis berperan sebagai Sekretaris Kantor Pusat Informasi Pesantren Zainul Hasan Genggong dan telah terlibat aktif dalam pengelolaan mutu akademik sebagai staf di Lembaga Penjaminan Mutu STIH Zainul Hasan Genggong. Selain itu, penulis juga pernah bertugas di bagian perpustakaan STIH Zainul Hasan Genggong pada tahun 2022. Penulis memiliki media sosial, seperti Instagram dengan akun @ahmad_taufiq_hr, Facebook, dan LinkedIn sebagai sarana pengembangan diri dan wawasan, serta mengembangkan jaringan profesional dan keilmuan. Khususnya di bidang Pendidikan Islam.

BIOGRAFI PENULIS



Siti Hawa Lubis. Penulis lahir di Desa Batu Batumadinding, 10 April 1983 Anak ketiga dari pasangan Bapak Rahmad Lubis dan Ibu Saunah Nasution. Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam (S1) pada tahun 2008 di S1 PAI (STAIN) Padangsidimpuan dan Program Studi Magister Pendidikan Islam (S2) pada tahun 2012 di PPS (S-2) Universitas Islam Negeri-SU dan Program Doktor (S3) Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Saat ini penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Medan Area.

Penulis mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam di semua Fakultas, khusus Fakultas Agama Islam sendiri penulis mengajarkan mata kuliah Filsafat Umum, Filsafat Ilmu dan Filsafat Pendidikan Islam serta beberapa mata kuliah lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Diawali karier sebagai dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014-2019 di STAIN MADINA. Pada tahun 2014-2016 sebagai staf Ahli Bupati di Kabupaten Mandailing Natal, 2018-2020 sebagai Anggota Dewan Riset Balitbang Kabupaten Mandailing Natal & Dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Padangsidimpuan, dan pada tahun 2021 s/d sekarang sebagai dosen di Universitas Medan Area.

Pernah jadi Ka.Prodi tahun 2021-2022 dan sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas Agama Islam tahun 2022-2024. Pada tahun 2025 s/d sekarang jadi Kepala Bidang Inovasi Minat dan Bakat Kemahasiswaan dan Kepala Pusat Kajian Program Studi PAI di Fakultas Agama Islam

UMA. Buku yang Pernah ditulis: Ilmu Tauhid, Ulumul Qur'an, kebijakan Pendidikan dll.

BIOGRAFI PENULIS

Nursyamsi, MA dilahirkan di kota Padang, Sumatera Barat. Menikah dengan Fadrizali, SKM dan dikaruniai seorang anak bernama Muhammad Mushlih Safar. Penulis terlahir sebagai anak bungsu dari 7 orang bersaudara. Saat ini penulis beraktivitas sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin Pariaman sejak tahun 2014 sampai sekarang. Untuk bekerjasama dan lebih dekat dengan penulis dapat menghubungi penulis di email: umminursyamsi@gmail.com

BIOGRAFI PENULIS



Roswati Nurdin. Penulis lahir di Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tanggal 13 Mei 1974. Riwayat Pendidikan dimulai pada tahun 1987 di Sekolah Dasar hingga pada tahun 2016 menyelesaikan jenjang doktoral Dirasah Islamiyah Konsent.tafsir. Saat ini bertugas sebagai dosen homebase Prodi Hukum Tata Negara pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis aktif menulis artikel pada jurnal-jurnal terakreditasi dan telah menerbitkan beberapa buku yang ber ISBN, antara lain artikel dengan judul *The Practice of Hajj Substitution in Indonesia: The Search for Legal Certainty*

through *Uşûl al-Fiqh* Approach Jurnal Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Vol 20 No.2 (2020), Review of 'Tasyri' Philosophy on Kabul Representation in Marriage in Pallangga District Gowa Regency Jurnal Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol 23 no 1 2023, 'The Tradision of Mappasikarawa in the Bugis -Makassar Community Marriage: A Studi of Islamic Law Philosopy Jurnal Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Vol. 7 No.2 2023, Exploring Diverse Madhahabs Perspectives on Wearing a Veil among Female Students: Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab Vol. 6 N0 1 2024, Larvul Ngabal sebagai basis Kerukunan Umat Beragama: Peran Sentral Raja di Kepulauan Kei Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 17 no. 2 2024, Sumber-Sumber Hukum Islam, dalam Book chapter Pengantar Hukum Islam 2025; Toleransi dalam Al-Qur'an, dalam book chapter Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an 2025.

BIOGRAFI PENULIS



Ernawati, M.Si lahir di Subang propinsi Jawa Barat 11 Juni 1980, saat ini berdomisili di perumahan Safira Residence B-7 Jl. SDN Jatirasa 1 RT 02 RW 01 Kec. Jatiasih Kota Bekasi. Alumni UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta Jurusan tafsir Hadis tahun 2004 (S1), alumni Program Akta IV Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2004, dan alumni Universitas Gadjah Mada Jogjakarta Jurusan Psikologi Pendidikan tahun 2008 (S2). Terlahir dari pasangan H. Widadi (Al-marhum) dan

Hj. Anah, suami Bhekti Susilo, ST (42 tahun) dan anak-anak Nayaka Syahmi Ghaisani Susilo (14 tahun), Bunayya Umar Faruq Susilo (11 tahun), dan Bunayya Haidar Ali Susilo (9 tahun).

Pekerjaan sebagai dosen tetap Prodi PAI Institut Miftahul Huda Subang 2010-sekarang. Penulis berhasil mendapatkan beasiswa penelitian dari Kemenag pada tahun 2016 dengan judul penelitian Ahmadiyah Sunda: Uga dan pupujian dalam tradisi Ahmadiyah di Jawa Barat, aktif dalam penulisan karya ilmiah dan non ilmiah sejak 2016 sampai sekarang, dan mengisi kegiatan seminar ilmiah dan ceramah di lembaga-lembaga pendidikan dengan tema pendidikan keluarga dan kesehatan mental sejak 2022 sampai sekarang.

BIOGRAFI PENULIS

Drs. H. Umar Fauzi, SQ, MA. Dosen Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta. Penulis lahir di Lamongan tanggal 10 November 1962. Penulis adalah dosen tetap di STAI Nurul Iman Bogor Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Menyelesaikan pendidikan D3 jurusan Ushuluddin, S1 dakwah dan komunikasi dan S2 jurusan Tafsir dan Hadits PTIQ Jakarta. Karya-karya penulis yang sudah diterbitkan dengan kolaborasi yaitu:

1. Metodologi Tafsir Al-Qur'an
2. Tafsir Tematik
3. Teori-Teori Hukum Islam
4. Fikih Kedokteran 'Ala Madzhab Indonesia
5. Ekonomi Islam dalam Teori & Praktek
6. Problematika & Solusi Pengembangan Ekonomi Syari'ah
7. Arah Baru Ekonomi Islam di Indonesia
8. Ilmu Ekonomi Islam

9. Ekonomi & Bisnis Islam Di Era Digital
10. Peranan Ekonomi Islam Bagi Pembangunan Indonesia
11. Buku Ajar Sistem Ekonomi Islam
12. Ramadhanomics Mengurai Persepsi Ekonomi Selama Bulan Suci
13. Tokoh-Tokoh Pembaru Hukum Islam Di Indonesia
14. Peranan ZISWAF dalam Membangun Negeri
15. Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah
16. Inovasi Dalam Perbankan Syariah
17. Optimalisasi Bank Wakaf Di Indonesia
18. Transformasi Pengembangan Wakaf Di Tanah Air
19. Manajemen Dalam Islam
20. Islamic Social Finance
21. Perkembangan Pasar Modal Syariah Di Indonesia
22. Memperdayakan UMKM Syariah
23. Mimbar Islam
24. Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi.

Penulis juga di buletin jum'at, pemateri di majlis taklim dzikir dan doa, dan kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadits di Masjid Al-Barokah Tanah Abang Jakarta Pusat, juga menjadi khatib jum'at. Juga Penulis sedang mendirikan yayasan Al-Qur'an Lansia Darul Falah wa Salamah di Kosambi Jakarta Barat.
Email: abiumar.f@gmail.com

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Miftah Ulya, S.Th.I, M. Penulis lahir tahun 1977. Sejak tahun 2006 s/d sekarang adalah aktif sebagai dosen tetap di Program Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru Riau. Menyelesaikan pendidikan S-1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Suska Pekanbaru pada Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2003, dan melanjutkan S-2

Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) pada Jurusan Studi Islam di UIN Sulthan Syarif Kasim Riau selesai Tahun 2006. Kemudian di Tahun 2011 melanjutkan studinya ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, selesai tahun 2018, di prodi Pendidikan Psikologi Islam, dan tahun 2021 menyelesaikan Program Doktor di Institu Agama Islam PTIQ Jakarta pada prodi Ilmu al Quran dan Tafsir. Penulis menekuni dibidang 'ulumul Qur'an walau dalam karirnya pernah dipercaya mengampu mata kuliah Studi al Quran, Tafsir Tarbawi dan mata kuliah agama Lainnya.

Memulai karirnya ditahun 1999 sebagai Guru pada Pondok Pesantren Diniyah Puteri Pekanbaru, seiring masa dan waktu yang terus bergulir pilihannya menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru (2006-sekarang), menjadi pilihan dalam karirnya. Beliau juga sebagai Dosen Luar Biasa (LB) di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau (2014-sekarang). Menjadi guru di MTs dan MA Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru sejak tahun 2003-2015. Tulisan ilmiah dalam bentuk artikel beliau dapat ditelusuri di ID. Sinta. 777659 atau dapat dirujuk Google sholarnya pada laman link <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=KZPnJwkAAAJ>.

BIOGRAFI PENULIS



Riri Susanti, M.Pd, merupakan nama lengkap penulis Buku Ini dengan materi Metode Pendidikan Anak Bagi Orang Tua. Penulis lahir di Labuatan 20 Maret 1989. Riwayat pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 09 Labuatan pada tahun 1995, kemudian melanjutkan studi di MTsN Sungai Jambu tahun 2001. Setelah lulus pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan ke MAN 2 Batusangkar dan

menyelesaikannya pada tahun 2007. Penulis memasuki bangku kuliah pada tahun 2007 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Pariangan Batusangkar dan menyelesaikan studi pada tahun 2011. Pendidikan Magister ditamatkan pada tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Sekarang penulis mengabdikan diri pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Pariangan Batusangkar sejak tahun 2016 sampai sekarang.

BIOGRAFI PENULIS



Alam Tarlam, M.Ag., lahir di Subang pada tanggal 31 Juli 1991. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2014 dengan konsentrasi Tafsir dan Hadis. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister (S2) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan pada tahun 2016 berhasil meraih gelar Magister Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sejak tahun 2022 hingga saat ini, ia melanjutkan dedikasinya dalam dunia akademik sebagai mahasiswa aktif pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Sejak tahun 2017, ia mengabdikan diri sebagai dosen di Institut Miftahul Huda Subang. Pada tahun 2019, ia dipercaya menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Berkat komitmen dan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam, pada tahun 2024 ia diangkat menjadi Ketua Program Studi PIAUD di institusi tersebut. Di luar aktivitas akademik, Alam Tarlam juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Pada tahun 2020, ia mendirikan lembaga pendidikan nonformal bernama Taman

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Awwalul Ilmi dan menjabat sebagai ketua. Kemudian, pada tahun 2024, ia dipercaya untuk memimpin Yayasan Pendidikan Awwalul Ilmi yang menaungi TPQ tersebut.

Saat ini, ia berdomisili di Desa Parigimulya, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Ia menikah dengan Siti Nuraisah dan dikaruniai seorang putra bernama Moh. Zain Subakir Mubarak, Asy. Komitmennya terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan pendidikan anak usia dini, menjadi fokus utama dalam pengabdian dan kontribusi ilmiahnya.